



MY EX *Romance*



BOUEBERRY

My Ex Romance

Copyright © 2020

By Boueberry

Diterbitkansecarapribadi

Oleh Boueberry

Wattpad. @Boueberry

Instagram. @Boueberry

Email. Blueberry215@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2020

220 Halaman; 13x20 cm

HakCiptadilindungiUndang-undang

All Right reserved

Dilarangmengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1. Perfect Morning

"Dasar bodoh! Sialan! Berengsek! Kau pria ternaif yang pernah ada, Ethan! Aku bersumpah akan membuatmu menyesali semua perbuatanmu!"

Evelyn scott mengambil napasnya dalam, kemudian ia mengeluarkannya lagi. Begitu seterusnya yang Eve lakukan sampai perasaanya kembali tenang.

Setelah menenggak satu botol air minumnya, Eve mengusap bibirnya kasar sambil menatap foto pernikahannya dengan *Ethan Brianza* dengan tatapan dongkol.

Mereka baru saja bertengkar hebat karena sesuatu hal yang tidak bisa diterima oleh Eve sampai saat ini. Pendiriannya yang teguh dengan hidup tanpa bantuan keluarga Ethan nyatanya tidak sepenuhnya didukung oleh pria itu. Ethan bersikeras untuk menjaga keutuhan keluarganya tanpa memandang Evelyn yang telah berstatus menjadi istrinya.

Selama pernikahan, hidup mereka mulanya begitu bahagia. Ethan memberikan seluruh kebahagiaannya pada Eve. Pria itu tidak pernah sekalipun membuat Evelyn kesulitan sedikitpun. Evelyn hidup bergelimang harta dengan nama Brianza di belakangnya. Tentu saja, siapa yang tidak mengenal Ethan Brianza di dunia ini. Seorang pesohor muda dan berkharisma yang memiliki segudang keterampilan dan kesibukan karena pekerjaannya yang nyaris menyita waktunya sepanjang hari.

Ethan muda pernah berhasil meraih posisi tertinggi untuk menjadi pebisnis yang terampil dan cekatan. Kabar pernikahannya yang mendadak tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Ia menutup rapat hubungan percintaannya dengan Eve, namun setelah memutuskan untuk menikahi evelyn, Ethan

dengan resmi menyebarkan berita pernikahannya yang megah kepada banyak wartawan.

Tentu saja, Evelyn sempat merasakan kesulitan karena pemberitaan mengenai dirinya. Hampir seluruh wartawan selama kurang lebih dua minggu sebelum pernikahan, berdiri di depan apartemennya yang nyaman sekedar untuk mendapatkan gambarnya.

Evelyn mengambil pena, ia berjalan ke arah foto pernikahannya dengan tatapan sebal.

"Aku kutuk kau, Ethan!" katanya sambil melukis sebuah tahi lalat di pipi Ethan dengan sangat besar. Eve juga menggambar bulatan besar dibawah mata Ethan. "Kau akan memiliki mata panda karena kurang tidur yang tidak akan hilang selama berminggu-minggu." Evelyn mengangguk yakin. Matanya tertuju pada bibir Ethan yang tersenyum menunjukkan gigi putihnya, tangannya menuntun Evelyn untuk menghitamkan salah satu giginya. Kepala Ethan diberi sungut dan Eve juga tidak melupakan taring di bawah bibir Ethan.

Evelyn mendesah lega.

"Sempurna! Itulah kau yang sesungguhnya, Ethan!" teriaknya pada akhirnya.

Evelyn mengambil pakaian dalamnya yang tergeletak di kaki meja. Ethan baru saja merampasnya dengan paksa. Bukan karena Ethan baru saja memperkosanya, bukan! Tapi pria itu sengaja menggoda Evelyn. Pria itu tahu kelemahan Evelyn!

Setelah berhasil memakainya kembali, Eve menarik napasnya berkali-kali. Berharap jantungnya kembali normal dan emosinya yang baru saja meledak bisa menyusut seketika. Rambutnya yang berantakan telah berhasil dirapikan, sambil menenteng dokumen milik Ethan, Evelyn keluar dari ruangan Ethan dengan dagu yang sengaja ia naikkan.

Beberapa pasang mata melihatnya keluar dengan wajah dingin seperti biasanya. Tentu saja, siapa yang tidak membenci Evelyn. Dia mendapatkan Ethan dengan sangat mudah, *dan kehilangan Ethan dengan mudah pula.*

Kakinya melangkah menuju ruang rapat. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk matanya menangkap Ethan yang sedang duduk di kursi kebesarannya. Pria itu menggosok hidungnya santai sambil menatap kedatangan Evelyn.

Evelyn berdehem. *Baiklah, saatnya bekerja, Eve!*

"Berkas anda tertinggal, *tuan Brianza...*" Eve meletakkan map berisikan dokumen penting milik Ethan di meja. Ia melihat dasi Ethan yang sedikit berantakan, tanpa perintah dari Ethan, tangan Eve bergerak dengan lincah untuk memperbaiki dasi Ethan.

Tidak sedikit yang memuji keterampilan Eve dalam membantu Ethan bekerja. Semua orang tahu, jika Eve adalah wanita paling menonjol di antara pekerja yang lainnya. Tidak mudah bagi Evelyn untuk menggapai posisinya sampai sekarang sebelum dirinya bertemu dengan Ethan. Evelyn cerdas, rajin, dan pandai merawat diri.

"Apa kau sudah memakai bra-mu dengan baik, *Sunshine?*"

Mata Evelyn membelalak saat Ethan berusaha menggodanya di hadapan petinggi di perusahaan dengan suara beratnya.

Evelyn kembali mengangkat dagunya, pada tarikan terakhir, Evelyn dengan sengaja mendorong dasinya lebih kuat sehingga Ethan merasa tercekik.

Ethan terbatuk seketika,

"Sepertinya dasiku sudah sangat baik, Sun-- nyonya Brianza."

Fuck off! Batin Evelyn.

Evelyn menunjukkan senyum palsu. Ia mengangguk dan beralih ke belakang Ethan. Berdiri, menunggu perintah Ethan selanjutnya.

Ethan sempat melihat stoking hitam yang dipakai Evelyn dan sepatu merah yang sudah kembali menempel di tubuh wanita itu.

Berengsek! Umpatnya dalam hati.

*

Sesampainya di apartemen, Evelyn menenggak satu gelas minuman yang baru saja di ambalnya dari lemari pendingin. Pekerjaan hari ini begitu menumpuk dan penyebabnya karena satu orang, yakni Ethan Brianza!

Pria itu tidak mengijinkannya pulang lebih awal untuk sekedar makan malam dengan teman-temannya.

"Sialan!" Evelyn meletakan gelasya dengan sedikit kasar.

Setelah membersihkan diri dan memutuskan hanya memakai celana dalam dan kaos oblong, Evelyn berbaring melemaskan punggungnya yang terasa kaku karena seharian bekerja kesana kemari.

Sejak gugatan perceraianya disetujui oleh pengadilan dua minggu yang lalu, Evelyn merasa tersiksa di perusahaan. Ia harus berubah menjadi wanita bermuka dua di hadapan pria yang berstatus masih menjadi suaminya, Ethan Brianza.

Jika ada orang lain, mereka akan sangat mesra dan romantis layaknya pasangan paling bahagia seumur hidhp. Tapi jika mereka hanya berdua meskipun di dalam satu ruangan, mereka akan sibuk dengan urusan masing-masing. Sekali mereka berbicara, bukannya memperbaiki komunikasi yang ada, tapi justru menjadi pertengkaran berujung pada seks yang tak terduga. Sungguh, Evelyn sudah mencoba berbagai cara untuk memahami Ethan, memperbaiki hubungannya, tapi karena Ethan masih tidak bisa memposisikan diri dengan baik sebagai

seseorang yang di harapkan oleh Evelyn, akhirnya Evelyn menyerah. Ia mengalah dan memilih mundur dari Ethan.

Ethan tidak mencegah ancaman Evelyn untuk menceraikannya. Disaat Evelyn pergi berkonsultasi ke pengadilan, Ethan justru pergi ke Malibu untuk urusan bisnisnya.

Yang ada di pikiran Evelyn hanya satu, Ethan juga menginginkan perceraian ini.

Memandang tempat tidurnya yang kosong, perasaan Evelyn sedikit menciut. Ia mengusapnya perlahan, Evelyn merasa kehilangan. Dan sialnya, selalu ada kerinduan di dalamnya.

Malam itu, Evelyn tertidur dengan bantal guling yang sengaja ia bawa dari rumah lamanya bersama Ethan dulu.

Pagi harinya,

Evelyn mendengar suara berisik dari arah dapur. Namun ia tidak mempedulikannya, paling-paling suara tikus yang berkeliaran di dapurnya. Sehingga Evelyn memilih untuk menutup telinganya dengan selimut.

Sedetik kemudian, matanya terbuka saat mengingat jika dirumahnya tidak mungkin ada seekor tikus yang berkeliaran. Apartemennya adalah apartemen termahal yang pernah Evelyn tempati. Tidak mungkin ada seekor tikus di rumahnya, apalagi dapurnya yang selalu terlihat rapi dan sempurna.

Setelah memaksa tubuhnya untuk bangun. Evelyn mencepol rambutnya asal, dan berjalan ke arah dapur.

Matanya menangkap sosok pria yang sedang memasak dan mengenakan apron di dadanya. Kemeja putihnya sengaja di gulung untuk mempertontonkan ototnya yang kekar.

Ethan brianza, berada di dapurnya.

"Hell ..."

Menyadari kedatangan Evelyn, Ethan menunjukan sorot mata tajam seperti biasanya. Matanya turun melihat seluruh penampilan Evelyn pagi itu.

"Good morning, *Sunshine*..." sapanya dengan suara berat.

Chapter 2. Morning Kiss

"Apa yang kau lakukan disini?"

Evelyn menatap jas Ethan yang tergeletak di sofa. Ia mengambil dan menggantungkannya di dekat pintu depan. Kebiasaan Ethan yang suka meletakkan barang seenaknya belum juga berubah. Dan sialnya kebiasaan Eve merapikan barang-barang Ethan jua belum berubah.

"Sarapan bersama istriku,"

"Apa kau gila?" Eve mendengkus. Kakinya berjalan menuju lemari pendingin untuk mengambil susu segar. Setelah menuangkannya ke dalam gelas, Evelyn meminumnya dengan pelan. Matanya melirik meja makan.

Beberapa potong *bruschetta* terlihat menarik perhatian Eve. Perutnya lapar karena semalam ia tidak bisa makan malam. Namun Eve mencoba menahan diri agar harga dirinya tidak terjatuh hanya karena sepotong *bruschetta*.

Ethan tersenyum mengejek saat melihat Eve berdiam diri dengan mata terus melihat *bruschetta* buatannya. Sambil membawa piring kecil, Ethan menghidangkan bruschettanya di hadapan Eve.

"Aku tahu kau lapar, jadi makanlah sebelum aku menyuruhmu untuk bekerja, Sunshine."

"Aku tidak lapar," Eve mengalihkan pandangannya dari *bruschetta* buatan Ethan yang terlihat lezat itu.

"Kalau begitu aku akan membuangnya,"

"Jangan!" Mengingat apapun yang akan dikatakan Ethan padanya tidak pernah main-main, Eve menarik piringnya dan melesakan *bruschetta* ke dalam mulutnya.

Eve memakan semua bruschetta dan menenggak satu gelas susu yang baru saja di ambilnya tadi.

"Kenapa kau datang kemari, Ethan?"

"Sudah aku bilang,"

"Apa yang kau bilang tadi? Makan bersama istriku? Apa kau sedang bercanda? Kita bahkan sudah sepakat untuk tidak menyebut sebutan itu lagi Ethan. Kau dan aku telah..."

"Pengadilan belum memutuskan apapun, *Sunshine!*" sorot mata Ethan yang tajam membuat mata Eve hampir berlubang. Rasanya Eve ingin mencongkelnya saat itu juga.

"Tapi kita hanya menunggu waktu, Ethan. Jadi alangkah baiknya kita juga harus membiasakan diri untuk tidak menyebut sebutan seperti itu lagi." Pipinya yang penuh akhirnya berhasil menelan semua makanan yang ada di meja. Eve mengusap mulutnya karena sisa-sisa makanan yang menempel. "Aku merasa terganggu karena kau terus saja--"

Sebelum Evelyn melanjutkan ucapannya, pintu apartemennya terus berbunyi *bip...bip...bip...* yang mengganggu telinganya.

"Apa kau mengundang tamu kemari?" Evelyn menatap Ethan penasaran.

Ethan tidak menjawab apapun, justru memilih untuk mendekati Evelyn. Ethan menarik Evelyn dari bangkunya dan menaring pinggul Evelyn agar lebih rapat padanya.

"Diamlah, jika kau tidak ingin terkena masalah, *Sunshine.*" guman Ethan lirih tak terbantahkan. Bersamaan dengan itu, sebuah suara yang Evelyn kenali tiba-tiba terdengar di telinganya.

"Akhirnya aku sampai juga kemari! Kenapa kalian betah sekali tinggal di tempat setinggi ini. Apa kalian---" Suaranya terhenti saat melihat pemandangan manis di hadapannya.

Mulutnya terbuka lebar saat melihat Ethan tangan mengusap bokong Evelyn dengan sangat *liar*. "Apa aku mengganggu?"

Evelyn menoleh dan menepis tangan Ethan yang dengan sembarangan meremas bokongnya.

"Daniella..." gumam Evelyn terkejut.

"Ethan kenapa kau belum juga berangkat ke kantor dan malah bercumbu dengan istrimu di sini. Semua orang akan melihatmu,"

"Aku sedang sarapan bersama istriku, Daniella." Ethan berjalan ke arah Daniella. Ia membungkuk dan meraih bahu Daniella sambil menghujani ciuman di pipi wanita berkulit keriput itu. Daniella adalah neneknya yang sangat dicintainya. "Kenapa kau datang kemari?"

"Aku ingin melihat Evelyn tapi kau memindahkannya kemari. Evelyn kenapa kau diam saja, kemari dan peluk aku sekarang!"

"T-tentu saja!" Evelyn bergerak kaku dan memeluk Daniella seperti seharusnya. Selanjutnya Evelyn merasa malu karena penampilannya. Ia menarik-narik kaos yang dipakainya agar menutupi bokongnya. Setidaknya bisa menutupi setengah ketelanjangannya pagi ini.

"Sudah, sudah. Kau hanya akan merobek kaosmu, Eve." Mencoba mengerti dengan apa yang dilakukan Evelyn sontak membuat Daniella tersenyum. "Lagipula siapa yang akan melarang suami istri untuk bermesraan di dalam rumahnya sendiri,"

"Bukan begitu," Evelyn merasa percuma dengan apa yang akan dikatakannya. Ia memilih menatap Ethan yang dengan santai meminum kopinya sambil menaikan satu alisnya. Rupanya ini maksud kedatangan Ethan kemari.

Meski merasa jenuh dan malas, Eve akhirnya melakukan perannya dengan baik.

"Hari ini Ethan membuatkanku *bruschetta*. Apa kau mau mencobanya juga, Daniella? Aku begitu tersanjung dengan pagi yang diberikan Ethan padaku. Aku tahu dia melakukannya karena merasa bersalah padaku kemarin,"

"Memangnya apa yang dilakukan Ethan padamu?"

Ethan melucuti pakaianku di dalam ruang kerjanya dan meninggalkan begitu saja! Evelyn menarik napasnya panjang.

"Ethan memaksaku untuk pulang lebih awal karena aku terus bekerja sepanjang hari."

Ethan tidak menyangka jika Evelyn akan mengatakan sebaliknya. Padahal sudah jelas, ia meminta Evelyn untuk mengerjakan tugasnya dan tidak mengijinkannya pulang sebelum semuanya selesai. Wanita itu, memang tidak bisa ada yang menandingi saat sedang berakting, tapi sayangnya Ethan adalah orang yang paling mengenal Evelyn. Sepandai-pandainya Evelyn berbohong, ia tidak akan bisa membohonginya.

"Ya ampun, Ethan pasti hanya mengkhawatirkanmu Eve. Kau tidak perlu sampai marah padanya hanya karena hal kecil semacam itu. Kau tahu bukan, Ethan sangat mencintaimu. Jika dia tidak mencintaimu, Ethan tidak akan menikahimu."

Tidak, Ethan tidak mencintaiku!

"Aku tahu," Evelyn terpaksa tersenyum sambil menatap Ethan mual.

"Jadi apa yang membuatmu datang kemari pagi-pagi buta, Daniella?" Ethan menggeser tempat duduknya dan memilih duduk disana.

"Aku akan datang ke perusahaan pagi ini untuk mengadakan rapat dadakan."

Rapat? Lagi?

"Aku belum menyiapkan apapun..." cicit Evelyn menginjak kaki Ethan yang ada di bawah meja dengan keras.

Ethan meringis, namun ia mencoba bersikap tenang seperti biasanya sambil menatap Daniella yang berpindah duduk bersama Ethan dan Evelyn di meja makan.

"Tapi bukankah semuanya harus dipersiapkan lebih dulu. Evelyn baru saja bekerja seharian semalam, sepertinya ia baru bisa pulang saat jam 2 pagi."

Semua karena dirimu, Ethan!

"Aku berencana meminta Evelyn untuk cuti hari ini?"

Sungguh? Kenapa Evelyn mencium aroma kebohongan di mulut Ethan. Tapi jika itu benar, Evelyn akan berguling-guling sepanjang hari di atas ranjangnya selama seharian.

"Apa kau hanya memiliki Evelyn sebagai sekretarismu, Ethan! Kau juga memiliki Luke bukan. Dia bisa menggantikan Evelyn."

Evelyn seharusnya bertepuk tangan sekeras mungkin dengan jawaban Daniella. Evelyn merasa tidak adil rasanya jika semua pekerjaan Ethan dikerjakan oleh Evelyn seorang diri. Sedangkan Luke yang juga sekretaris Ethan yang lainnya dibuat sangat santai dalam bekerja. *Oh!* Evelyn ingin melompat-lompat rasanya! Akhirnya ada yang membelanya.

"Kau benar, tapi Evelyn lah yang mengerjakan semua pekerjaan pentingku. Sedangkan Luke hanya pekerjaan dasarnya saja,"

Evelyn memicingkan matanya ke arah Ethan dengan tatapan membunuh. Baru saja Ethan mengatakan untuk memintanya cuti sehari ini. Sekarang malah mengatakan hal yang justru membuat Evelyn kesulitan.

"Kau hanya tinggal meminta Evelyn untuk menyerahkan pekerjaannya pada Luke!"

Evelyn ingin menangis karena begitu bahagia mendengar jawaban Daniella! Terkadang, bersama Daniella, Evelyn bisa sedikit merasa merdeka, hanya sedikit.

"Kau bisa meminta Evelyn datang jika Luke benar-benar tidak bisa melakukannya."

"Luke pasti bisa," Evelyn menambahkan. "Selain *tampan*, Luke juga sebenarnya sangat cerdas dan cekatan. Dia pasti bisa melakukan semuanya dengan baik. Aku akan mengirim laporan yang harus diperhatikan lewat email nanti." Evelyn sengaja menekankan kata *tampan* sambil melirik Ethan dengan wajah kesal.

"Baguslah, aku tahu kau bisa melakukan segalanya, Eve."

Evelyn tersenyum mendengar pujian Daniella untuknya.

"Kalau begitu aku akan berangkat denganmu, Ethan." ujar Daniella.

Saat mengantarkan Ethan dan Daniella ke depan pintu, Ethan berhenti dan menatap Evelyn.

"Apa yang kau tunggu, Ethan?" Daniella sudah tidak sabar untuk segera berangkat ke perusahaan.

"Apa?" tanya Evelyn tak mengerti.

"Kau mungkin bisa cuti seharian saat ini, tapi kau tidak lupa kewajibanmu padaku bukan, *Sunshine*? Apa kau melupakan sesuatu?"

"Tidak," Eve menggeleng jujur.

Ethan terdiam, menunggu maksud dari kata-katanya sampai otak Evelyn. Sempat kebingungan Evelyn menatap Daniella yang sengaja memajukan bibirnya berkali-kali. *Ah!* Apa Ethan sedang mengharapkan ciuman perpisahan darinya?

"Kita bisa melakukannya nanti, Ethan." Evelyn tersenyum kaku sambil memukul lengan Ethan. Tentu saja, untuk apa ia mencium Ethan.

"Tentu saja. Jika itu maumu, *Sunshine*." Ethan memilih maju, dan mengangkat dagu Evelyn tinggi. "Tapi aku akan mengambil ciuman pagiku hari ini," setelah itu, Ethan mencium bibir Evelyn tanpa persetujuannya. Pria itu melumat bibirnya

dan memaksa lidahnya menerobos masuk ke dalam tenggorokan Eve.

Sial! Evelyn tidak bisa menolaknya.

"Sampai nanti, *Sunshine*."

Melihat pemandangan pagi ini Daniella terkekeh. Ia sangat bahagia melihat cucunya akur bersama istrinya seperti ini.

Bip...bip...bip...

Pintunya telah tertutup rapat. Sedangkan Evelyn masih terdiam membeku dengan wajah semerah tomat. Ethan baru saja menciumnya dengan sangat brutal di hadapan Daniella! Ethan tahu jika Evelyn tidak bisa menolak saat Daniella bersamanya. Tapi bukan itu masalahnya, Evelyn merasa malu karena Ethan menciumnya seperti tadi di hadapan Daniella!

"Ethan sialan!!!!"

Teriakan Evelyn terdengar menggema di seluruh gedung apartemen.

Sementara itu, Ethan yang sudah berada di mobil bersama Daniella tampak tersenyum kecil mengingat kejadian pagi ini. Ia yakin, Evelyn akan mencak-mencak sendiri di dalam rumahnya sepanjang hari. Jika saja bukan karena Daniella yang berniat datang ke apartemen Evelyn, Ethan tidak perlu repot-repot untuk pergi ke apartemen Evelyn pagi-pagi buta.

**

Daniella mampir ke ruangan Ethan setelah selesai mengadakan rapat dewan. Ethan sedikit kecewa dengan keputusan Daniella yang mendadak.

"Kenapa kau tidak mengatakan padaku jika kau ingin menyerahkan sahammu untuk Evelyn, Daniella."

"Kau telah memilikiku, kenapa kau justru mengambil langkah dengan memilihnya menjadi pemegang saham milikmu? Kau bisa memintaku untuk mengurusnya."

"Kau terlalu banyak memikirkan pekerjaan Ethan. Aku menyerahkan pada Evelyn karena aku tahu, wanita itu mampu dan aku tahu hanya dia yang sebanding bersejajar denganmu. Percayalah padaku,"

Ethan tidak menjawab. Wajahnya berubah dingin dan memiliki membalikan tubuhnya menatap gedung-gedung tinggi lewat kaca jendelanya. Sorot matanya menunjukkan kekalahan dan kekhawatiran yang mendalam.

Bukan karena Ethan cemburu karena pada akhirnya Daniella memilih Evelyn sebagai pemegang sahamnya. Namun, Ethan justru mengkhawatirkan Evelyn. Bagaimana Ethan mengatakan pada semuanya jika mereka akan segera berpisah dalam waktu dekat.

Setelah kepergian Daniella. Ethan duduk seorang diri di ruangnya. Ia tidak memiliki janji apapun hari ini. Rasanya sungguh membosankan. Jika biasanya ia akan memilih cepat-cepat kembali ke rumah karena istrinya yang sering marah-marah telah menunggunya berjam-jam, sekarang tidak lagi. Sekarang Ethan merasa malas untuk kembali ke rumahnya. Rasanya bagai di neraka ketika dirinya menginjakan kakinya disana.

Ethan melihat meja Evelyn yang kosong. Sedetik kemudian, ia memiliki cara untuk menghilangkan kebosanannya.

*

"Aku tidak mau! Bukankah kau sudah memberiku ijin untuk cuti seharian ini." Evelyn tengah sibuk memakai lipstik merahnya. Ia memiliki janji dengan beberapa temannya untuk bersenang-senang hari ini.

Evelyn menggunakan bahunya untuk menjepit ponselnya di telinga. Tangannya sibuk memakaikan stoking hitam di kakinya.

'Apa aku harus menyuruh seseorang untuk menggagalkan rencanamu?'

"Ethan! Kau tidak bisa melihat sekarang sudah jam sepuluh malam. Semua karyawanmu bahkan hampir seluruhnya telah kembali ke rumah."

'Apa kau lupa siapa kau di perusahaan ini, Sunshine? Kau adalah tangan kananku setelah Luke. Tidakkah kau merasa penasaran dengan apa yang baru saja terjadi di perusahaan selama kau tidak berangkat seharian ini'

Evelyn mendesah pasrah. Ia berhenti memasang stoking hitamnya. Ia lupa jika Daniella baru saja mengadakan rapat dadakan yang ia sendiri tidak tahu apa yang dibicarakan pagi tadi. Dari suara Ethan sepertinya terjadi sesuatu saat dirinya tidak berangkat bekerja hari ini.

"Baiklah, aku akan datang. Aku akan mengganti pakaianku."

'Memang apa yang kau pakai hari ini, Sunshine?'

"Aku akan pergi ke kelab malam. Tentu saja aku memakai baju pesta! Rasanya sangat tidak nyaman jika aku datang kesana hanya dengan gaun ketat dan pendek untuk menemui atasanku!"

Ethan sempat terdiam. Namun akhirnya ia menjawabnya kembali.

'Kau tidak memiliki waktu untuk mengganti gaunmu, Lagipula aku tidak peduli sama sekali dengan apa yang menempel di tubuhmu, Sunshine'

"Maksudmu aku tidak menarik?"

'Kau lebih tahu jawabannya tanpa harus kujawab,'

Dasar berengsek!

"Tunggu aku, aku akan datang dalam waktu 15 menit!"

Evelyn mematikan panggilannya dengan perasaan dongkol sedongkol dongkolnya. Ia mengibaskan tangannya di sekitar lehernya yang tiba-tiba terasa panas. Ethan sialan!

Benar saja, Evelyn sampai ke perusahaan lima belas menit kemudian. Membutuhkan waktu beberapa menit untuk sampai ruangan ethan yang berada di lantai paling atas. Evelyn harus bersabar bersiap-siap. Takut-takut dirinya akan kena imbas karena cutinya hari ini. Dari suaranya, Ethan terdengar seperti sedang mengkhawatirkan sesuatu. Mengingat siapa yang baru saja mengadakan rapat mendadak pagi tadi, bisa saja Ethan sedang dalam masalah besar,

"Ethan..." Evelyn membuka pintu ruangan Ethan. Namun ia tidak menemukan Ethan di dalam sana. Matanya menelisik setiap sisi.

Evelyn mendekati kursi kebesaran Ethan yang berbalik menghadap jendela. Apakah Ethan tidak mendengar kedatangannya? rasanya tidak mungkin.

Evelyn mendekat dan terkejut dalam waktu bersamaan saat Ethan tiba-tiba memutar kursinya dan menarik Evelyn ke dalam pangkuannya.

"Apa kau sengaja memakai pakaian seperti ini untuk mencari perhatian pria lain, Sunshine?"

Dada Evelyn naik turun. Ia berusaha menahan napasnya yang tercekat saat berada dalam jarak yang cukup intim dengan Ethan saat ini.

"Kenapa kau menanyakan hal yang sudah bukan menjadi urusanmu, Ethan?"

"Kau bercanda?"

"Aku tidak bercanda, Ethan."

"Aku juga tidak bercanda jika kau masih berstatus istriku, sampai saat ini, Sunshine."

"Sebentar lagi, aku hanya membutuhkan waktu sebentar lagi untuk melepaskan nama Brianza di belakangku." Evelyn tidak berani menatap Ethan saat ini. Sepertinya Ethan sedikit mabuk karena mulutnya sedikit bau minuman.

"Apa terjadi sesuatu? Sampai-sampai kau memintaku untuk datang saat ini?"

"Tentu saja," Ethan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Evelyn. Ia membelai kepala Evelyn dengan lembut. Jemarinya menyusuri pipi Evelyn yang mulus tanpa cela. Dan berhenti di bibir tebal Evelyn.

"Aku hanya ingin mengabulkan permintaanmu pagi tadi, *Sunshine*."

"Permintaan?" alis evelyn mengerut.

"Morning kiss." suara berat Ethan mengakhiri kata-katanya sebelum pada akhirnya Ethan kembali mencium Evelyn dengan sangat lembut.

Chapter 3. Revenge

"Ethan, apa kau tahu apa yang sedang kau lakukan?"
Hembusan napas Evelyn terdengar terengah dan tersiksa.

Mereka baru saja berciuman, *lagi*.

Evelyn menahan dada Ethan agar berhenti melakukan hal yang sudah jelas akan berakhir seperti apa.

Ethan tidak menjawab apapun pertanyaan Evelyn. Tangannya justru kembali menangkap wajah Evelyn dan meraup bibir Evelyn yang selalu menjadi candu. Bibir seksi yang selalu menciumi seluruh tubuhnya dengan sangat panas dan erotis. Bibir yang selalu membuat Ethan melayang saat Evelyn sedang mengulum bukti gairahnya dengan bergairah. Dan bibir yang selalu mengatakan kalimat mematikan yang bisa membuatnya frustrasi.

"*Sunshine...*" Ethan mengecup leher Evelyn yang harum. "Apa kau berniat mengencani pria malam ini sampai-sampai kau menumpahkan seluruh parfum yang kau miliki ke setiap tubuhmu?"

"Tutup mulutmu, Ethan! Dan singkirkan tanganmu sekarang juga!"

Ethan menahan pinggul seksi Evelyn dengan menghimpitkannya ke tubuhnya. Pria itu mengunci Evelyn agar wanita itu tidak bisa menolak setiap serangannya.

"Bukankah kau juga berpenampilan seperti ini saat pertama kali kau menggodaku dengan tubuh indahmu ini, Sunshine." Geram Ethan menahan erangan yang hampir saja keluar dari mulutnya saat Evelyn bergerak di atas tubuhnya yang berniat untuk lepas dari cengkramannya.

Ethan menarik rambut Evelyn kasar dan melepaskan ikatan rambut Evelyn sehingga wanita itu mendongak, merintih kesakitan.

"Ethan, apa kau sudah gila!"

Ethan memindah posisi duduk Evelyn untuk memunggunya. Menahan perut Evelyn yang ramping dengan tangannya. Menekannya sehingga Evelyn susah bergerak. Ethan mengangkat kedua kaki Evelyn dan meletakkannya di kedua sisi sandaran kursi. Merentangkannya sehingga posisi Evelyn saat ini terlihat seperti seorang jalang yang sedang mempersilakan tuannya untuk menyentuhnya.

"Ethan!" Teriak Evelyn saat pria itu menurunkan bagian atas dressnya sehingga mempertontonkan payudaranya yang menggantung sempurna seakan sedang menggoda Ethan untuk menyentuhnya.

Tidak cukup sampai di sana, Ethan melepaskan dasi yang mengikat lehernya dan memindahkannya ke pergelangan tangan Evelyn yang sengaja ia kunci di punggungnya.

Ethan kembali menarik rambut Evelyn dan membiarkan Evelyn menyandarkan tubuhnya yang telanjang ke dada Ethan. Tangannya berpindah menahan dagu Evelyn.

"Kau tidak berhak mengataiku gila karena aku sedang menyentuh istriku sendiri, *Sunshine*." Ethan mengecup leher Evelyn kembali. Kali ini lidahnya ikut berperan untuk bergerilya disana. Ethan mengecupnya, dan menjilat leher Evelyn sampai basah dengan lidahnya.

Tentu saja, Evelyn tidak tahan dengan perlakuan Ethan padanya. Ethan adalah suaminya, ia sudah paham betul dimana letak kelemahan Evelyn saat.

"Kau tahu, *Sunshine*. Aku masih memiliki hak untuk menyentuhmu. Seperti ini..."

Evelyn mendesah saat jemari Ethan dengan mudah menerobos masuk ke inti kewanitaannya tiba-tiba.

"Ethan..."

"Kau seperti hyena, *Sunshine*. Begitu lincah dan mengerikan. Tapi kau pasti tahu, aku cukup tertantang untuk berhadapan denganmu."

"Ethan!"

Ethan menahan Evelyn yang berniat merapatkan kakinya.

"Ethan kau adalah manusia paling brengsek di dunia ini! Lepaskan aku bedebah!"

"Tidak. Kau salah kata-kata, *Sunshine*." Ethan mengendus leher Evelyn dan kembali menciuminya. Satu tangannya meremas payudara Evelyn yang telah menegang dengan memalukan. Dan tangan satunya ia gunakan untuk menyentuh inti kewanitaannya Evelyn yang telah basah.

"Menyerahlah, *Sunshine*..."

"Tidak!"

"Aku tahu kau, tidak tahan lagi dengan semua ini. Kau hanya perlu memohon agar aku segera menyentuhmu."

"Tidak! Itu tidak akan terjadi, Ethan!"

"Kau cukup keras kepala untuk mengakui kekalahanmu, Evelyn *sayang*."

Ethan dengan cepat melepaskan gesper miliknya dengan napas yang memburu. Ia membiarkan tubuh Evelyn membeku untuk seketika sampai Ethan mengambil sesuatu di dalam loker miliknya. Sebuah vibrator kecil berwarna hitam yang siap membuat Evelyn menggila hanya karena getarannya.

"Ethan! Jangan katakan kau akan..."

"Tepat seperti perkiraanmu, *Sunshine*..." Sedetik setelah Ethan mengatakannya, Evelyn mendesah saat Ethan menempelkan vibrator salah satu koleksi Ethan ke inti kewanitaannya Evelyn.

“Ah!” Desah Evelyn. Wanita itu memejamkan matanya, siksaan ternikmat yang selalu ia rasakan adalah ketika Ethan mulai membuatnya melayang seperti saat ini. Ia merasa kesal dengan Ethan, ia ingin mengumpat, tetapi yang terjadi ia justru mendesah nikmat seperti wanita murahan.

“Kau menikmatinya, Sunshine?” goda Ethan menjulurkan lidahnya ke telinga Evelyn. Yang membuat Evelyn semakin tidak berkonsentrasi dengan kemarahannya.

Ethan menggerakkan vibrator dengan gerakan sensual, membuat Evelyn mendesah dan hampr kehilangan kendalinya. Senang melihat Evelyn yang tidak berdaya, membuat Ethan semakin bergairah untuk menggagahi tubuh Evelyn.

Ethan menarik bokong Evelyn, ia menunduk tepat di hadapan bokong Evelyn. Evelyn sudah sangat lemas, dan merasa lega karena Ethan sudah melepaskan vibrator sialan dari inti kewanitaannya. Setelah ia pikir Ethan akan mengakhiri penyiksaannya, Ethan justru dengan sengaja memukul pantat Evelyn dengan keras dengan kedua tangannya.

Pria itu meremas kedua bongkahan yang selalu menjadi favorit Ethan dengan sangat bergairah. Dan Evelyn melengking saat tiba-tiba lidah Ethan menerobos masuk ke dalam inti kewanitaannya.

“Ah! Ethan!”

Ethan menjilati inti kewanitaan Evelyn yang berwarna merah merekah. Begitu menggiurkan sampai-sampai Ethan dibuat pusing bukan kepalang jika memikirkan kewanitaan Evelyn menelan seluruh kejantanannya. Evelyn sangat pandai merawat diri, sehingga tidak ada satu pun bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar kewanitaannya. Seperti seorang bayi yang baru saja dilahirkan, begitu putih dan cantik.

“Manis, kau selalu manis, Sunshine.” Ucap Ethan di sela kegiatannya menjilati inti kewanitaan Evelyn. Bibir Ethan

basah, dipenuhi dengan bukti gairah milik Evelyn yang telah keluar. Ethan menatap kewanitaannya Evelyn dan mengusapnya dengan ujung jempolnya. Ethan mengusapnya pelan, menggerakkannya ke atas dan kebawah sehingga membuat erangan nikmat dari mulut Evelyn. Setiap kali ada cairan gairah yang menetes dari sana, Ethan dengan sigap menjilat dan menelannya.

“Ethan, kumohon!”

“Mohon untuk apa, Sunshine?” Ethan menarik tubuh Evelyn. Mengangkat Evelyn ke atas meja dan membiarkan kaki Evelyn bersandar pada kursi miliknya. Dengan tangan terikat di punggung, Evelyn merasa sangat kesulitan untuk berontak.

Evelyn menggeleng saat Ethan kembali menundukan tubuhnya dan kembali meraup inti kewanitaannya dengan sangat brutal.

“Ethan! Kumohon lepaskan tanganku!”

“Dan kau akan menamparku?” Etha melanjutkan kecupannya di bawah sana.

“Tidak! Kumohon...”

Tidak lama setelah itu akhirnya Ethan melepaskan ikatan tangan Evelyn. Pria itu menatap Evelyn dengan napas memburu. Sama halnya dengan Evelyn, mereka sempat saling menatap sebelum akhirnya mereka berciuman hebat. Ethan melucuti pakaian Evelyn dengan tidak sabaran. Pria itu kembali menunduk dan meraup inti kewanitaannya Evelyn dengan sangat bergairah.

Evelyn mendesah, dan membiarkan Ethan melakukan aktifitas di bawah sana. Ia tidak sanggup lagi untuk berdebat disaat dirinya sudah berada diantara ada dan tiada. Ia hanya membutuhkan pelepasannya saat ini.

Evelyn menjambak rambut Ethan dan mendorongnya lebih dalam ke inti kewanitaannya. Evelyn menggerakkan pinggulnya

mengikuti gerakan lidah Ethan yang semakin membuatnya gila. Ia sudah tidak bisa menahannya lagi.

“Ethan!”

“Ya. *Say my name, Sunshine...*”

Evelyn menarik kepala Ethan, dadanya naik turun menahan siksaan demi siksaan yang Ethan berikan padanya. Entah siapa yang lebih dulu memulai, tiba-tiba saja bibir mereka bertemu bersamaan dengan hentakan dari panggul Ethan.

Evelyn mendesah, namun tertahan oleh bibir Ethan. Pria itu menghujamnya setelah memberikan siksaan hebat untuk Evelyn. Ethan menurunkan tubuh Evelyn, membiarkan wanita itu tiduran di meja sementara dirinya bisa melihat betapa indahnya pemandangan do hadapannya saat kejantanannya keluar masuk dari inti kewanitaannya milik Evelyn dengan sempurna. Ethan memasukan jempolnya ke dalam mulut Evelyn, memaksa Evelyn mengulum jemarinya dengan bibir seksinya. *Damn!* Ethan semakin bergairah. Ethan menggerakkan panggulnya dengan tempo yang cukup cepat. Tangannya menyentuh payudara Evelyn yang sedari tadi melompat dengan sangat lincah. Kemudian, Ethan menyentuh leher Evelyn, mencekiknya sehingga wajah Evelyn berubah merah padam. Ethan mengeram, dan mempercepat temponya, sedetik kemudian Ethan menarik tubuh Evelyn. Menjatuhkan tubuh Evelyn, Ethan mendongakan kepala Evelyn dan memasukan kejantanannya ke dalam mulut Evelyn. Ethan kembali mendesah saat pelepasannya keluar dengan begitu sempurna di mulut cantik Evelyn.

*

Satu jam setelah itu...

Ethan merapikan kemejanya dan memakai kembali gespernya.

"Jadi kau memanggilku hanya untuk ini!" Evelyn memunguti pakaiannya. Stokingnya sobek, sepatunya terlempar entah kemana, dan yang lebih parahnya, gaunnya sobek karena Ethan tidak sabar melucutinya.

"Aku hanya mengikuti kemauanmu, Sunshine."

"Kemauan pantatmu! Aku tidak mengatakan apapun, Ethan!"

"Apa kau lupa siapa aku, Sunshine? Daniella ada bersama kita, kau hanya perlu bersikap sewajarnya saat berada di hadapannya. Apa kau masih tidak mengerti juga?" Ethan mencoba mengingatkan kehadiran pagi tadi.

"Tapi kau sudah menciumku, Ethan!"

"Karena kau tak kunjung menciumku! Aku hanya tidak mau kau berpikir jika aku masih mengharapkan sentuhanmu pagi tadi."

"Lantas kau berhak menyentuhku malam ini?"

"Aku adalah suaminya, Eve!"

"Kau hanya orang yang akan menjadi mantan teman tidurku, Ethan! Jika kau terus saja menyentuhku seperti ini, kau hanya akan semakin menyiksaku." Evelyn telah berhasil memakai pakaian dalamnya. Napasnya terengah, wajah dan rambutnya berantakan. "Kau sudah tahu jika kita tidak akan berhasil jika terus bersama."

"Karena kau yang menghancurkannya, Eve."

"Sekarang kau menyalahkannya? Padahal kita sudah bersepakat untuk berpisah! Apa kau lupa itu?!"

Ethan menggeram dan memutar tubuhnya untuk mencengkram dagu Evelyn kasar. Pria itu tampak marah. "Kau yang menginginkan perceraian ini, Eve! Bukan aku! Berhenti berbicara omong kosong seolah-olah akulah penyebab kehancuran hubungan kita!"

Mata Evelyn memerah sedih mendengar pembelaan Ethan. Pria itu begitu kasar saat berbicara bahkan bercinta dengannya sekalipun.

Ethan membuang wajah Evelyn dan kembali ke tempat duduknya. Pria itu memungungi Evelyn dengan perasaan yang sama hancurnya dengan Evelyn.

"Daniella menyerahkan sahamnya untukmu. Aku hanya tidak ingin kau mempersulitku untuk mengatakan pada mereka jika kita akan segera berpisah. Sebaiknya kau mengundurkan diri dari perusahaan secepat mungkin."

Daniella menyerahkan sahamnya untuk Evelyn? Bagaimana bisa?

"Aku harus mencari alasan yang tepat untuk mengatakan pada mereka dalam waktu dekat ini."

Evelyn terdiam. Jadi alasannya kemari karena Ethan khawatir jika perusahaan akan jatuh ke tangannya, begitu? Selain seks, Ethan juga mengkhawatirkan hal yang tidak pernah Evelyn pikirkan sama sekali selama ini.

Evelyn tersenyum hambar. Ia merapikan rambutnya dengan kedua tangannya pelan. Jika karena hal itu yang Ethan khawatirkan, rasanya Evelyn kesal.

"Jadi kau mengkhawatirkan perusahaan? Kau tahu jika aku bisa berdiri di lantai yang sama denganmu?"

"Persetan dengan perusahaan, Eve! Aku hanya tidak mau kau mempersulitku sampai waktu yang sudah kita sepakati. Apa yang harus aku katakan jika kau dan aku telah bercerai nantinya, kau tetap berada disisiku sebagai sekretarisku. Apa itu menyenangkan untukmu?"

"Apa kau pikir menyenangkan bekerja di bawah pimpinanmu? Kau pikir aku sedang bersenang-senang selama ini? Aku juga tidak peduli dengan saham Daniella. Kau terus saja membicarakan mereka. Kau terus menjaga perasaan

mereka, lalu bagaimana denganku?! Kau tidak pernah memikirkanku, Ethan!" Evelyn mendekat dan menunjuk dada Ethan dengan jari telunjuknya. "Kau... tidak pernah berubah sama sekali, Ethan! Kau selalu memikirkan dirimu sendiri tanpa memikirkan perasaanku." Akhirnya air mata Evelyn berhasil menetes. "Itulah sebabnya, hubungan kita takkan berhasil, Ethan."

Evelyn berencana meninggalkan Ethan di ruangnya.

"*Sunshine*, kau mau kemana?"

"Neraka!"

Ethan memandang punggung Evelyn yang berjalan menuju pintu dengan perasaan tak terkendali. Ethan ingin memperingatkan sesuatu pada Evelyn. Namun Evelyn terlanjur keluar lebih dulu dan menutup pintunya.

Satu...dua....tiga...

Ethan berhitung dalam hati.

Sedetik kemudian, Evelyn kembali masuk ke ruangan Ethan dengan napas tergopoh-gopoh.

"Kenapa kau tidak mencegatkmu!" Teriak Evelyn menunjuk tubuhnya sendiri dengan kesal dan malu.

"Aku memanggilmu, tapi kau mengabaikanku. Aku hanya ingin mengatakan padamu, jika kau belum memakai gaunmu..."

Benar, Evelyn hanya memakai pakaian dalamnya saat keluar dari ruangan Ethan. Ia hampir saja ketahuan *security* jika saja dirinya tidak menoleh ke arah cermin!

"Kau merobek gaunku! Jika aku memakai gaunku pun, aku akan terlihat seperti gelandangan yang baru saja diperkosa bosnya sendiri!"

Ethan tersenyum tipis.

"Tidak ada yang memperkosamu, *Sunshine*. Kau yang datang sendiri ke tempatku!"

"Antar aku pulang! Dan lepaskan jasmu!"

Akhirnya Ethan mengantarkan Evelyn menuju basement. Membiarkan Evelyn masuk ke dalam mobilnya.

"Apa aku menyuruhmu masuk, Ethan?" Evelyn memicingkan matanya sebal.

"Ini mobilku, *Sunshine*." Geram Ethan memperingatkan.

"Oh! Baiklah, kau memang sangat perhitungan!" Evelyn memutar matanya jengah. Ia membiarkan Ethan duduk disampingnya.

Mendengar Evelyn yang terus medumel kesal di dalam mobil, membuat Ethan geleng-geleng kepala. Wanita keras kepala itu tidak akan berhenti mengoceh sebelum kekesalannya terbalaskan.

Ethan menghentikan mobilnya tepat di depan gedung apartemen. Ethan menatap Evelyn datar sambil menaikan satu alisnya. Meminta Evelyn untuk turun.

"Apa kau sedang memintaku turun sekarang? Dengan jas konyol ini?" Evelyn memutar bola matanya malas. "Aku tidak mau tahu, kau harus bertanggung jawab. Sumpah demi Tuhan Ethan, aku tidak akan menghiraukan panggilanmu lagi seperti hari ini."

"Kau ingin aku mengantarkan ke kamarmu?"

"Mau bagaimana lagi?! Setidaknya aku tidak mau malu sendirian!"

"Kau memang naif, Eve. Siapa juga yang akan membicarakan penampilanmu yang masih tertutup rapat dengan jas milikku."

"Tetap saja, semua penghuni apartemen sudah tahu jika aku akan pergi ke klub hari ini. Dan jika mereka melihatku dengan jas yang melingkar di tubuhku tanpa alas apapun, mereka bisa berpikiran jika aku di perkosa di jalanan! Kau tahu Ethan? Aku sebenarnya juga tidak mau memintamu untuk mengantarku. Kuharap kau jangan salah paham. Sudah, cepatlah turun."

Menuruti keinginan Evelyn yang agaknya sedikit berlebihan setidaknya bisa mengurangi kekesalan Evelyn pada Ethan. Pria itu memutar mobil dan membukakan pintu untuk Evelyn.

Saat Ethan mulai melangkah kakinya untuk memasuki gedung, Alis ethan mengernyit saat menyadari jika Evelyn belum juga melangkah kakinya untuk mengikutinya.

"Apa lagi?" Geramnya tak tahan.

"Ethan, kau tahu di lobi akan ada banyak orang. Kau tahu maksudku bukan?"

"Lalu?"

Evelyn menaikan kedua alisnya sambil membelalakan matanya.

Damn! Ethan menepuk jidatnya pasrah.

*

Semua orang menyadari kedatangan Ethan dan Evelyn. Evelyn menggelayuti leher Ethan dengan sangat erat, sedangkan ethan menahan bobot tubuh Evelyn saat wanita itu bergerak dengan sangat berisik.

"Aku mabuk...aku mabuk...aku mabuk..." Evelyn berlagak layaknya orang mabuk sambil menggoyangkan tubuhnya. Evelyn membenamkan wajahnya di ceruk leher Ethan dengan berjalan mundur.

Sesampainya di depan pintu kamar, Evelyn menatap sekelilingnya. Tidak ada siapapun disana. ia patut bernapas lega. Matanya beralih menatap Ethan yang terdiam dengan wajah datarnya. Ia tahu, Ethan pasti sangat jengkel saat ini.

Evelyn bukan kali pertamanya pulang dalam keadaan telanjang. Hampir setiap kali Ethan mengajaknya bercinta secara paksa, Evelyn akan bernasib sama seperti sekarang. Pria itu gemar sekali merobek gaun-gaun Evelyn tanpa memikirkan dimana mereka berada.

"Kau puas sudah mempermalukanku di hadapan semua orang?"

"Apa?"

Ethan mendengkus kasar sambil merapikan kemejanya. "Sumpah demi Tuhan, aku tidak tahu kenapa kau hanya memiliki ide semacam ini dalam hidupmu, Eve. Kau memalukan! Siapa yang akan mempersulitkan sepasang suami istri yang pulang dalam keadaan telanjang sekalipun!"

"Tidak, Ethan. Apa kau pikir aku tidak mau hidup normal setelah aku berpisah denganmu? Setidaknya aku tidak mau namaku buruk hanya karena seseorang melihatku dalam keadaan setengah telanjang."

"Sepertinya kau benar-benar mengharapkan perpisahan ini, Eve." Ethan mendengkus.

"Tentu saja. Kita sudah membahasnya berkali-kali. Dan keputusanku tetap sama, Ethan."

"Baiklah. Aku tahu jika kau memang sangat keras kepala dan menyebalkan."

Chapter 4. Beautiful Mistake

Langkah kaki Evelyn terlihat tergesa-gesa saat mendengar kabar jika Maria Brianza, ibu Ethan akan datang ke kantor untuk melihat kondisi perusahaan. Selain itu, mengingat perkataan Ethan waktu itu, jika Daniella memberikan sahamnya untuk dirinya, sepertinya akan menjadi masalah baru untuknya. Entah kenapa, Evelyn merasa jika Maria akan datang untuk membicarakan hal ini padanya.

Kedatangan Maria disambut dengan hangat oleh semua pekerja dengan berdiri sambil menunduk hormat di lobi. Begitupun dengan Evelyn.

Wanita itu mengambil alih untuk memegang tas cantik berukuran besar. Tas keluaran terbaru dari salah satu perancang langganan keluarga Brianza. Evelyn masih ingat saat dirinya diperkenalkan pada seluruh dunia dan seluruh orang-orang yang dianggap penting oleh keluarga Brianza. Untuk keturunan Brianza, yang Evelyn pikir sebagai orang-orang yang kolot dan berpikiran kuno, beranggapan jika mereka tidak akan menggunakan waktunya untuk bepergian dan memilih-milih gaun dan barang-barang ke sebuah toko busana. Mereka akan membiarkan para perancang mendatangnya dengan membawa puluhan gaun, tas dan perhiasan untuk mereka beli.

"Apa kau melupakan kalung safir yang sudah Ethan berikan padamu, Evelyn?" Maria berjalan tegap dan anggun saat menuju ruangan pribadinya sambil melirik Evelyn sekilas. Melihat penampilan Evelyn yang semakin jauh dari kebiasaan keluarga Brianza membuat Maria sedikit terganggu.

"Aku terburu-buru pagi tadi, jadi aku lupa memakainya, maaf."

"Kau bisa menyuruh seseorang untuk mengambilnya ke rumah. Apa kau masih lupa jika suamimu adalah keturunan Brianza. Aku tidak mau jika orang lain melihat penampilanmu yang sedikit buruk dan terlihat murahan seperti wanita yang kerap kulihat di jalanan."

Evelyn sempat terdiam. Namun akhirnya ia mencoba mengambil napasnya dalam dan menghembuskannya sambil membuat pipinya mengembang.

"Aku akan meminta seseorang untuk mengambilnya di rumah kalian."

"Tidak!" jawab Evelyn cepat. "Aku akan mengambilnya sendiri. *Ah*, maksudku aku akan pergi untuk urusan pekerjaan. Aku akan mampir kerumah dan mengambilnya sekalian." Evelyn sempat terbata saat mengatakan kebohongannya pada Maria.

"Jangan lupa pakaianmu, Evelyn." Maria menatap cara berpakaian Evelyn yang terlihat biasa saja.

"Baiklah,"

Ethan menyambut kedatangan Maria. Pria itu mencium Maria dengan lembut. Melihat Evelyn juga ada di ruangan yang sama, Ethan mengambil inisiatif untuk mendekati Evelyn. Pria itu meraih pinggang Evelyn dan mengecup bibir Evelyn seperti seharusnya. Evelyn menerimanya dengan senyuman. Tentu saja, semua yang ia lakukan demi keluarga Ethan, ia tahu jika pria itu melakukannya agar tidak membuat Maria, ibunya berpikiran macam-macam tentang hubungannya dengan Ethan yang *hampir* berakhir.

"Kenapa kau tidak memberiku kabar jika akan kemari, aku bisa saja menjemputmu, *Mum*." Ethan mengambil kursinya dan duduk disamping Maria.

"Aku akan mengambilkan minuman untuk kalian," Evelyn berencana meninggalkan dua orang yang berniat membicarakan

sesuatu yang sama sekali tidak ingin Evelyn dengar. Tapi sepertinya, maksud kedatangan Maria kemari memang karena untuk membahas sesuatu dengan Evelyn tentang keputusan Daniella yang berniat menyerahkan seluruh sahamnya untuk Evelyn. Sehingga pada saat itu juga, Maria melarang Evelyn untuk beranjak dari tempatnya berdiri.

"Kau pasti tahu kedatanganku kemari, Evelyn." Maria melepaskan kacamata hitam yang dari tadi bertengger sempurna di hidungnya. Matanya yang tajam menatap Evelyn dengan pandangan dingin.

"Apa ini ada kaitannya dengan rapat yang diadakan Daniella?" Evelyn memberanikan diri bertanya sambil membalas tatapan Maria dengan tenang.

Ethan menyadari ketegangan antara Maria dan Evelyn saat ini.

"Aku menyukaimu karena kau selalu cepat tanggap, Eve." kata Maria datar.

"Aku baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu dari Ethan. Aku sama sekali tidak mengikuti rapat yang diadakan Daniella saat itu."

"Jadi kau akan menolaknya bukan?" Maria bertanya tanpa berbasa-basi. Ia memalingkan wajahnya dan memutuskan menatap wanita yang sangat berharga untuk Ethan. Wanita yang memiliki potensi menjadi seorang pebisnis muda. Namun tidak cukup berpotensi menjadi keluarga Brianza seperti dirinya.

Ethan memberi tanda pada Evelyn agar ia menyetujui permintaan Maria secara tidak langsung. Ia tahu arah pembicaraan dan kedatangan Maria jika saja Evelyn menentang ucapan Maria.

Belum sempat memutuskan kontak matanya dengan Maria, Evelyn memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan Maria

dengan tangan bergetar. Wanita itu mengangkat dagunya tinggi sambil menatap Maria dengan tegas.

"Bukankah kita harus membicarakannya dengan Daniella lebih dulu, *Mum*. Aku tidak bisa memutuskan apapun padamu jika aku sendiri belum bertemu langsung dengan Daniella."

"Jadi maksudmu kau akan memikirkan tawaran Daniella untukmu?"

"Aku hanya perlu bertemu dengan Daniella sebelum aku menjawab pertanyaanmu."

"Kau tahu siapa aku?" Maria tersenyum sinis sambil memalingkan wajahnya. "Kau lupa dengan siapa kau berbicara, Eve?"

Evelyn menunduk hormat. "Tentu saja aku tahu dengan siapa aku berbicara."

"Kau sudah tahu keluarga Brianza. Aku menyetujui pernikahanmu dengan Ethan karena aku pikir kau akan bisa menjadi sepertiku. Kau berambisi, kau pekerja keras, dan kau cantik. Tapi lepas dari semua itu, kau melupakan tugasmu sebagai salah satu keluarga Brianza."

Evelyn terdiam. Bagaimana ia bisa lupa apa yang diharapkan keluarga Ethan padanya. Mereka berharap Evelyn menjadi seorang wanita yang patuh dan hanya berdiri di dalam rumah. Menghabiskan waktunya untuk berkebun dan menunggu Ethan kembali dari tempat kerjanya, menonton opera, dan melihat pameran lukisan sepanjang hidupnya. Mereka berharap Evelyn tidak keluar satu langkahpun dari rumah selain bersama Ethan! Mereka berharap Evelyn tidak memiliki sesuatu yang menonjol melebihi Ethan!

"Aku sudah mencobanya, tapi—"

"*Evelyn!*"

Belum sempat Evelyn melanjutkan ucapannya, Ethan lebih dulu memotongnya dan menatap Evelyn dengan nada peringatan.

Evelyn sempat tercekot dengan gertakan Ethan padanya, *lagi*.

Ethan mengambil alih ucapan Evelyn dan menatap Maria. "Mum, aku akan membicarakannya dengan Evelyn nanti. Kau tahu, aku hanya mengatakan sekilas pada Evelyn, dan kami belum sepenuhnya membicarakannya dengan serius."

"Kalau begitu aku percayakan padamu agar kau bisa membujuk Evelyn untuk menolak tawaran Daniella untuknya."

"Aku harus kembali ke ruanganku jika tidak ada lagi yang harus dibicarakan, aku akan mengambil kalung safir di rumah." Evelyn tidak memerlukan ijin Ethan bahkan Maria untuk meninggalkan ruangan ini. Ia hanya perlu beberapa langkah untuk kembali ke ruangannya. Setidaknya untuk menghancurkan sesuatu di hadapannya.

Matanya sempat bertemu dengan Ethan. Namun kemudian, Evelyn memalingkannya dengan cepat, dengan kesal dan benci di matanya.

Evelyn mengambil tas dan meninggalkan ruangannya tanpa berpamitan pada Ethan lebih dulu. Ia sudah mengatakan pada Ethan di hadapan Maria jika ia akan kembali ke rumah untuk mengambil kalungnya. Kedatangan Maria berbeda dengan Daniella. Wanita itu akan sangat betah di perusahaan selama sehari penuh untuk melihat kedisiplinan para pekerja yang ada disini. Matanya akan terus mengawasi cctv yang terpasang di setiap sudut untuk memastikan semuanya terkendali dengan baik.

Sesampai di rumah, Evelyn menarik napasnya sebelum memasuki kediaman yang tadinya menjadi rumah impiannya bersama Ethan di awal menikah. Evelyn mencoba menerima

kenyataan jika dirinya tidak akan bisa bersanding dengan Ethan seperti harapannya.

Dengan perasaan terguncang, Evelyn disambut hangat oleh beberapa pelayan yang berdatangan menghampirinya. Tentu saja, mereka terlihat seperti sangat mengharapkan kedatangan Evelyn ke rumah lamanya bersama Ethan. Wanita itu bagaikan bunga matahari yang mampu menyinari rumah yang telah lama ditinggalkannya. Evelyn memberikan warna sendiri di hati para pelayan yang bekerja di rumahnya.

Namun melupakan segala kenangannya bersama Ethan, Evelyn kembali beranjak menuju kamarnya. Tempat dimana dirinya dan Ethan menghabiskan waktu bersama sekedar untuk bercinta dan menghabiskan tenaga mereka hanya karena gairah yang membara. Evelyn melihat beberapa tali yang kerap digunakan Ethan untuk mengikatnya di atas ranjang. Hatinya mengerut saat menyadari jika saat itu adalah malam terakhirnya dirinya tinggal bersama Ethan. Pria itu begitu kasar dan dominant setiap kali mereka menghabiskan malam bersama.

"Mengingat masa lalu?"

Evelyn tercekat. Saat itu juga tangan yang sedang memegang tali pengikat tubuhnya tiba-tiba terlepas dengan sendirinya. Ia menoleh dan mendapati Ethan yang berdiri dengan napas yang tidak teratur, pria itu baru saja berlari.

Mencoba tenang, Evelyn memalingkan wajahnya yang sudah memanas.

"Masalalu yang buruk harus segera dilupakan, Ethan." Kata Evelyn tenang.

"Aku khawatir kau akan terluka dengan perkataan ibuku."

"Tentang apa? Saham Daniella? Aku sudah cukup terbiasa dengan segala ucapannya."

"Kau pergi dengan sangat tergesa-gesa, Sunshine."

"Apa pedulimu, Ethan? Aku hanya pergi untuk mengambil kalung safir yang pernah kau berikan padaku. Maria mempertanyakannya. Haruskah aku memberontak?"

"*Sunshine*,,,," geram Ethan dengan suara tercekat. Ia tahu Evelyn sedang ada di titik kemarahan yang masih ditahannya.

Evelyn berhasil mengambil kalungnya. Ia berniat meninggalkan Ethan. Namun sebelum Evelyn membuka pintu kamarnya, Ethan menghentikannya dengan menahan lengannya.

"Lepaskan aku, Ethan!"

Evelyn berontak dan menepis tangan Ethan dengan cepat, dengan amarah yang memuncak dan air mata yang gagal ia bendung. Evelyn menangis.

Evelyn marah dengan sikap Ethan! Dan Ethan tahu itu.

"Apa kau tahu, Ethan? Aku masih tidak mengerti, kenapa kau kau harus menyembunyikan segalanya dari Maria"

"Eve, aku hanya belum bisa mengatakannya pada Maria. Kita sudah pernah membahas hal ini. Dan kau tahu alasannya."

"Karena kau begitu peduli padanya, Ethan! Lalu bagaimana denganku?! Apa kau bisa melihatku sebentar saja, Ethan?! Maria sama sekali tidak menyukaiku, kehilanganku bukanlah hal yang akan ia tangisi sepanjang hidupnya. Ia justru akan bersyukur karena pada akhirnya aku tidak ada lagi di antara kalian semua. Dan kau, bisa mencari wanita yang bisa menjadi keluarga Brianza yang lebih layak dariku."

"Berhenti bicara omong kosong, *Sunshine*." Ethan tidak menyukai gagasan Evelyn saat ini. Ia tahu, Evelyn sangat marah saat ini.

"Aku hanya ingin segalanya berakhir, Ethan. Aku ingin menjadi diriku sendiri, aku tidak mau ada nama Brianza lagi di belakangku."

"*Sunshine*..."

"Bagiku, Daniella adalah salah satu keluarga yang berarti, Ethan. Aku juga tidak ingin menyakiti perasaannya jika aku menolak pemberiannya. Aku membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuatnya mengerti."

"Lalu bagaimana denganku, Sunshine? Apa kau pikir semuanya terlihat mudah bagiku? Kau mengatakan seolah-olah aku hanyalah sebuah kenangan yang sama sekali tidak pernah terlintas di kepalamu. Maria, perceraian, Daniella, dan apa kau bilang? Wanita yang layak untuk keluargaku? Kau tidak tahu apapun tentang diriku, *Sunshine*"

Ethan mencengkram pergelangan tangan Evelyn dan menatap mata Evelyn yang sudah basah dan terluka.

"Kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Masa depanmu yang gemilang dan karirmu yang menanjak. Kau tidak perlu memikirkan siapa wanita yang akan bersanding denganku nantinya, siapa yang layak dan tidak layak. Semuanya sudah ada di kepalaku tanpa harus dipikirkan. Kau hanya perlu mengkhawatirkan dirimu sendiri, Sunshine..."

Alis Evelyn mengerut dengan ucapan Ethan. Maksud dari kalimat terakhir Ethan.

"Jangan sampai kau jatuh cinta lagi kepadaku. Karena jika itu terjadi..." Ethan menahan napasnya saat melihat bibir tebal Evelyn yang menggoda. "Aku benar-benar akan mengurungmu di dalam rumahku akan kupastikan kau tidak lagi melihat cahaya matahari lagi."

Jantung Evelyn berdetak lebih cepat. Nyatanya perkataan Ethan membuatnya sedikit gemetar.

Evelyn mengangkat dagunya tinggi. Memberanikan diri menatap Ethan tanpa rasa takut.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkannya, Ethan. Akan kupastikan semua itu tidak akan terjadi. Namun, jika itu terjadi sebaliknya..." Evelyn sempat terdiam sebelum melanjutkannya.

"Jika kau sampai jatuh cinta lagi padaku, aku akan memenggal kepalamu dan melemparkannya di laut lepas."

"Kau tahu, itu tidak akan terjadi, Sunshine."

Evelyn mendelik, menunjuk tangan Ethan yang masih mencengkram lengannya dengan matanya. Sadar dengan arti tatapan Evelyn, Ethan melepaskan tangannya. Evelyn merapikan *blazer* yang melekat di tubuhnya.

"Matamu, Ethan! Aku juga berbakat mencongkel mata seseorang agar berhenti menatap sesuatu yang tidak seharusnya ditonton!" Evelyn menarik kaosnya ke atas, agar menutupi dadanya yang hampir saja melompat dengan kasar.

Setelah beberapa detik Evelyn keluar dari kamar, Ethan memijat pelipisnya frustrasi sambil menonjok tembok yang ada di hadapannya.

"Bregsek!"

Menikahi Evelyn Scott adalah hal terindah yang pernah dilakukan Ethan. Namun, menantang Evelyn adalah sebuah kesalahan terbesar untuknya. Akan tetapi, Ethan justru merasa tertantang dengan ancaman Evelyn padanya kali ini.

Chapter 5. Long Day With You 1

"Ethan sialan!" Evelyn merapatkan blazernya dengan kaki terus melangkah. Seseekali kepalanya menoleh ke belakang dengan perasaan luar biasa kesal. Pintunya masih tertutup, sepertinya Ethan tidak berniat untuk mengikuti Evelyn keluar. "Dia pikir aku tidak tahu jika matanya terus saja melototi payudaraku, dasar brengsek!"

"Nyonya...kami sudah menyiapkan semuanya untuk makan malam nanti," salah satu pelayan di rumah yang bernama Leah memberi hormat pada Evelyn.

"Aku tidak berencana makan malam disini, Leah."

Leah mengangkat kepalanya dan matanya tertuju belakang Evelyn. Evelyn mengikuti arah pandang Leah. Terlihat Ethan sedang mengangkat sebuah panggilan di ponselnya. Pria itu menyuruh Leah pergi dengan mengibaskan satu tangannya yang menganggur.

Ethan memasukan ponselnya dan berdiri tepat di hadapan Evelyn.

"Daniella sedang menuju kemari dengan yang lainnya,"

"Siapa?" Alis Evelyn mengkerut.

"Maria..."

"Bukankah dia ada di kantor?"

"Daniella datang kesana dan mengajak Maria untuk berkunjung ke sini."

"Jadi kau menyusulku karena mereka akan datang kemari?" seharusnya Evelyn tahu dari awal jika Ethan tidak mungkin menyusulnya karena dia ingin atau mengkhawatirkannya.

"Sudahlah, tidak perlu kau jawab," Evelyn mengerti. "Jam berapa mereka akan datang?"

"Mereka sedang menuju kemari." kata Ethan.

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi!" Evelyn berbalik dengan cepat menuju kamarnya.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Tentu saja mengganti bajuku! Maria mengomentari penampilanku hari ini."

Ethan melihat tubuh Evelyn dari atas sampai bawah. Tidak ada yang aneh dengan penampilan istrinya, wanita itu begitu sempurna dengan pakaian apapun, bahkan tanpa pakaian sekalipun. Bagaimana bisa Maria mengeluh tentang pakaian Evelyn.

*

Evelyn dan Ethan menyambut Daniella ke rumahnya. Mereka sengaja menunggu di depan rumah sambil berpelukan layaknya sepasang suami istri yang sangat bahagia.

"Selamat datang, Daniella. Kenapa kau tidak mengatakan padaku untuk datang kemari?"

"Kau selalu mengatakan hal yang sama, Eve."

Evelyn tersenyum. Matanya beralih menatap Maria yang berdiri di belakang Daniella.

"Kita bertemu lagi, *Mum*. Aku baru saja akan kembali ke kantor bersama Ethan."

Maria berdehem. Wanita itu mengalihkan pandangannya dan memilih memasuki rumah lebih dulu.

"Di luar sangat panas. Sebaiknya kita masuk, Ethan."

Rasanya Evelyn ingin mengumpat. Tapi ia harus menahannya demi Daniella.

Evelyn berjalan di samping Daniella. Evelyn mengambil tongkat Daniella dan menggantikan tangannya sebagai penggantinya.

"Apa kau begitu merindukanku?" goda Evelyn.

"Tentu saja, aku sangat merindukanmu. Kau tidak pernah berniat untuk mengunjungi rumahku sama sekali.

"Maafkan aku, aku begitu sibuk, Daniella." Evelyn tulus.

"Apa Ethan membuatmu kesulitan di perusahaan?"

"Mmm...Iya, tentu saja. Ethan memintaku kerja tanpa henti."

"Dia hanya ingin bekerja di dampingi olehmu, Eve."

Mana mungkin! Cibir Evelyn dalam hati.

"Begitukah? Aku percaya jika kau yang mengatakannya, Daniella."

"Baguslah, memang seharusnya begitu, Eve."

Evelyn dan Daniella menghabiskan waktu bersama untuk bercengkerama di ruang keluarga setelah makan malam berakhir. Sese kali Daniella mengajari Evelyn untuk membuat roti panggang kesukaan Ethan. Wanita paruh baya itu begitu menyayangi Ethan adalah satu-satunya putra kesayangan keluarga Brianza.

Saat Evelyn berada di dapur bersama Daniella, Ethan terus memperhatikan Evelyn dari kejauhan. Mata elangnya menatap Evelyn yang begitu pandai bersandiwara di hadapan Daniella. Wanita itu benar-benar berusaha dengan keras agar terlihat baik-baik saja di hadapan keluarganya.

"Apa kau mau mengabaikanku dengan menatap istrimu terus menerus, Ethan?"

Ethan menoleh dan melihat Maria yang sudah duduk di sofa di sampingnya.

"Aku hanya penasaran apakah Evelyn bisa membuat roti panggang untukku, Mum." Ethan melihat gelas wine, dan mengisinya sedikit untuk ia nikmati bersama ibunya.

"Apa dia tidak pernah membuatkanmu roti panggang?"

Ethan tersenyum kecil. "Evelyn selalu berusaha membuatkanku roti panggang, hanya saja rasanya tidak seperti

buatan Daniella. Tapi aku menghargainya.” Kata ethan sambil menyesap *wine*-nya.

Maria bisa mengerti jika Ethan begitu mencintai Evelyn sehingga apapun yang akan dilakukan Evelyn akan membuatnya luluh, Dan wanita itu aka selalu berhasil mengambil hati Ethan dengan sangat mudah.

“Akhir-akhir ini aku tidak melihat Evelyn memakai cincin pernikahannya. Apa kalian sedang bertengkar?”

Ethan sedikit terkejut dengan pertanyaan Maria, sepertinya ibunya begitu memperhatikan Evelyn akhir-akhir ini.

“Mungkin dia lupa memakainya. Kami sering ke pesta dan aku memintanya memakai perhiasan pilihanku. Jadi Evelyn melepaskan cincin pernikahan kami. Ia juga sering melepaskannya saat mandi, jadi mungkin—“

“Aku tidak pernah melepaskan cincin pernikahanku dengan ayahmu, Ethan. Apa kau tahu arti cincin pernikahan?”

“Aku tahu, Mum. Sudah aku katakan, aku akan mengingatkan Evelyn nanti. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan.”

“Kau harus selalu mengingatkan istrimu jika cincin pernikahan yang ia kenakan adalah warisan turun temurun dari keluarga Brianza yang begitu bermakna. Cincin itu hanya ada satu di dunia yang sengaja dibuat untuk keturunan Brianza.”

“Iya, aku mengerti, Mum.”

“Ethan, cobalah roti panggang buatan Evelyn.” Kedatangan Daniella membuat percakapan antara Maria dan Ethan terhenti.

Saat melihat Evelyn yang membawa nampan berisikan roti panggang kesukaan Ethan sejak kecil membuat Ethan tersenyum. Pria itu mendekati wanita yang masih berstatus menjadi istrinya. Evelyn mengenakan apron berwarna coklat dan beberapa tepung yang terlihat menempel di hidung di

pipinya. Ethan mengusap pipi Evelyn yang kotor dan mencium aroma harum dari roti panggang buatan Evelyn.

“Terlihat lezat, *Sunshine*.”

Evelyn tersipu.

“Daniella yang membantuku.”

“Seharusnya kau meminta bantuan Daniella sejak dulu agar aku bisa menikmatinya dengan baik, Eve.”

Daniell terkekeh dengan gurauan Ethan, sedangkan Evelyn memasang muka jengkelnya.

“Tapi aku akan selalu memakan apapun buatanmu selama kau yang memasaknya.” Ethan lalu mengambil potongan roti yang di buat Evelyn . Pria itu memakannya dan mengangguk puas dengan roti buatan Evelyn. “Ini sangat lezat, mengingatkanku dengan roti panggang buatan Daniella.”

Sekali lagi Evelyn tersipu, bukan karena Ethan mengatakan jika roti buatannya lezat. Tapi karena Ethan mengatakan jika ia akan memakan apapun masakannya selama Evelyn yang membuatnya. Selama ini, Ethan memang tidak pernah mengeluh sama sekali dengan masakan buatan Evelyn. Sekalipun masakannya gosong ataupun hambar. Pria itu akan memakannya sampai habis dan tidak mengatakan apapun selain kalimat, aku menikmatinya.

Rasanya Evelyn ingin menangis. Kenapa di saat seperti ini ia justru mengingat hal-hal kecil bersama Ethan.

“Apa ka demam, Eve?” Daniella menyentuh kening Evelyn. Wajah Evelyn terlihat merah seperti tomat. Namun tidak ada tanda-tanda demam pada tubuh Evelyn setelah Daniella menyentuhnya.

“Aku hanya merasa kepanasan saat memasak tadi, Daniella.”

Evelyn menyadarkan dirinya lagi. Ia menatap langit-langit, berusaha menutupi air matanya yang hampir saja mengalir karena pujian Ethan hari ini.

“Jadi aku berhasil?” Evelyn tersenyum. “Mum, apa kau mau mencobanya?”

“Tidak, aku sudah sangat kenyang.” Tolak Maria.

“Setidaknya cobalah sepotong saja, Maria. Evelyn sudah sangat berusaha.” Ujar Daniella.

“Baiklah,” kata Maria pada akhirnya.

Evelyn tersenyum dan mengambilkan satu potong roti panggang buatannya untuk Maria.

Sambil menikmati roti panggang buatan Evelyn, semuanya duduk di dekat perapian. Ruang keluarga sesungguhnya. Coklat hangat dan lagu piringan hitam yang sengaja di putar Ethan menemani mereka malam itu. Sepertinya, Daniella dan Maria berencana menginap di kediaman Ethan dan Evelyn hari ini. Evelyn tidak melihat tanda-tanda jika mereka akan segera pulang malam ini.

Evelyn memilih duduk di samping Ethan dengan gaun tidur yang sudah melekat di tubuhnya. Gaun tidur sutra berwarna merah hadiah pemberian Ethan di malam pertama mereka.

“Apa kau sudah bersiap-siap?” Gumam Ethan lirih saat Evelyn mengambil selimut untuk menutupi kakinya.

Evelyn melirik Maria dan Daniella yang berjarak tiga meter darinya.

“Bersiap untuk apa?” jawab Evelyn setengah berbisik.

Ethan tersenyum menggoda sambil memandangi penampilan Evelyn malam ini. Evelyn langsung menyadari arti tatapan Ethan padanya.

“Kau mau mati?” ancam Evelyn ambil menutupi dadanya dengan cepat. “Jangan bermimpi Ethan, kalau tidak mau aku tendang bokongmu sampai terjungkal.”

“Aku tidak sabar untuk itu,” cengir Ethan santai. Ia menarik pinggul Evelyn agar wanita itu bisa duduk dengan tenang di sampingnya. Tangannya membantu Evelyn untuk memakaikan selimut tebal di kaki Evelyn sebatas pinggang.

“Duduklah dengan tenang jika kau tidak mau aku buat berteriak dengan jari-jariku.”

Evelyn bergidik ngeri mendengar ucapan Ethan yang menggelikan. Ia merapatkan kakinya secepat kilat.

“Berhenti menggodaku!” pekiknya lirih.

“Kami jadi seperti pengganggu jika bersama kalian,” Daniella menyeruput coklat panasnya sambil menatap Evelyn dan Ethan yang sedang bertengkar kecil.

Ethan tersenyum dan mengusap bahu telanjang Evelyn lembut seakan mereka terlihat sangat romantic dengan keadaan mereka yang sudah hampir berpisah.

“Kami hanya sedang bercanda, Evelyn memintaku untuk menepuk-nepuk kepalanya sampai tertidur.”

“Aku tidak mengatakan hal itu. Apa kau—” mulut Evelyn tertahan oleh tangan Ethan yang dengan secepat kilat menutupinya. Ethan tersenyum saat menoleh ke arah Evelyn.

“Aku akan mengabulkannya, Sunshine. Kau begitu lelah akhir-akhir ini bukan? Jadi bersiaplah...”

“Untuk?” Evelyn kembali mengerutkan alisnya.

Ethan menarik kepala Evelyn untuk bersandar di bahunya. Sedangkan tangannya bekerja untuk menepuk dan mengusap puncak kepala Evelyn dengan lembut. Setengah bergurau, Ethan kembali menggoda Evelyn.

“Bersiaplah untuk tidur atau kau lebih memilih bercinta denganku malam ini, *Sunshine*...”

Sialan!

Evelyn akhirnya memilih posisi ternyaman untuk memejamkan matanya. Ia berharap harinya yang panjang bersama Ethan segera berlalu.

“Ethan apa kau tidak berencana berbulan madu bersama Evelyn?”

“Kami sudah berbulan madu. Apa kau lupa, Daniella.”

“Tapi kalian belum juga memberiku sebuah kabar yang baik. Kenapa kau tidak mencobanya lagi. Ajaklah Evelyn jalan-jalan. Dan nikmati pemandangan yang indah sambil membuatkan cucu untukku. Lihatlah,,,,,” Daniella memandang wajah Evelyn yang terlihat lelah. Matanya terpejam dengan bulu mata yang lentik. “Evelyn terlihat sangat lelah, kau harus mengurangi pekerjaannya di perusahaan.”

Ethan menatap Evelyn, tangannya masih mengusap-usap puncak kepala Evelyn dengan lembut. Sepertinya wanita itu benar-benar menuruti perkataannya dan memilih untuk tertidur dibandingkan bercinta dengannya.

“Kami sudah berusaha...” ujar Ethan lirih. “Dan sekarang, kita tinggal menunggu keajaiban saja...”

“Kau benar,” Daniella menghela napasnya pasrah. “Evelyn juga pasti sudah sangat berusaha. Omong-omong, Maria. Aku berencana memberikan sahamku untuk Evelyn bukan tanpa alasan. Aku tidak mau kau membujuknya untuk menolak tawaranku.”

Akhirnya pembicaraan yang dinantikan Maria tiba juga. Ethan terdiam untuk beberapa saat.

Maria meletakkan gelas berisi coklat panasnya. Dan beralih menatap Daniella lembut.

“Mum, tidakkah kau berpikir jika Evelyn terlalu muda untuk memegang semua saham yang kau miliki? Seperti harapanmu, kau menginginkan keturunan dari Ethan tapi kau memintanya bekerja tanpa henti seperti itu. Tidakkah kau

berpikir jika kau terlalu menuntut Evelyn? Daripada kau menyerahkannya pada Evelyn kenapa kau tidak menyerahkannya pada Ethan, atau padaku saja, Aku bisa mengelolanya dengan baik.”

Daniella terkekeh. “Kau hanya tidak mengenal Evelyn dengan baik, Maria. Evelyn wanita yang cerdas. Lagipula apa bedanya aku menyerahkannya pada Ethan. Mereka sama-sama cucuku. Perusahaan jauh akan lebih baik jika dipegang oleh keduanya. Kau tahu aku tidak bisa mengandalkan siapapun lagi selain Ethan dan Evelyn. Sedangkan kau, aku hanya ingin menikmati hari tuaku bersamamu. Bukankah terdengar menyenangkan?”

“Tapi, Mum...” Maria memprotes.

“Maaf aku tidak bisa melanjutkan mengobrol dengan kalian. Aku akan memindahkan Evelyn ke kamar. Sepertinya Evelyn benar-benar tertidur.” Ethan memotong ucapan Maria dengan berpamitan lebih dulu. “Kupikir ini juga sudah sangat larut, aku pikir kalian juga sebaiknya beristirahat. Selamat malam.” Kata Ethan sambil mengangkat tubuh Evelyn dengan mudah.

Sejujurnya apapun yang dibicarakan tentang saham ataupun perusahaan, Ethan sama sekali tidak tertarik. Untuk saat ini, Ethan benar-benar tidak memikirkan hal lain selain nasib perceraian dengan Evelyn. Di samping ia masih belum bisa mengatakannya pada ibu dan neneknya, Ethan juga sedang berusaha menahan Evelyn untuk mengatakannya sendiri pada mereka.

Ethan meletakkan tubuh Evelyn dengan pelan ke ranjangnya. Wanita itu sedikit mendengkur. Seperti yang dikatakan Daniella, Evelyn memang sangat lelah sejak gugatan yang dilayangkan pada Ethan beberapa waktu lalu.

Setelah mengganti lampu tidurnya, Ethan berjalan menuju meja rias milik Evelyn. Pria itu mengambil cincin yang

tergeletak di dalam sebuah laci kecil. Cincin pernikahan milik Evelyn masih tersimpan rapi di sana.

Ethan masih mengingat saat Evelyn melempar cincin pemberiannya dan mengatakan jika ia akan mengakhiri semua hubungannya. Wanita itu membuang segala hal yang pernah Ethan berikan padanya. Dengan amarah yang menggebu, Evelyn membuat luka tersendiri di hati Ethan saat itu.

Ethan berjalan menuju ranjang Evelyn dan menyematkan cincin pernikahannya kembali ke jari manis Evelyn. Matanya menatap wajah Evelyn yang tertidur pulas. Wajah tanpa riasan dan natural adalah kecantikan Evelyn yang sesungguhnya. Biasanya, Ethan akan sangat betah memandangi wajah istrinya yang sedang tertidur semalaman. Sama seperti saat ini.

“Apa kau masih tidak mengerti juga, *Sunshine*?” kata Ethan sambil mengecup punggung tangan Evelyn lembut.

Chapter 6. Long Day with You

2

Evelyn mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyadarkan dirinya. Ia merasa sesak napas dan merasakan sedikit mati rasa pada tubuhnya.

Saat kesadarannya hampir penuh, ia melihat tangan besar yang sedang melilit perutnya dengan begitu posesif. Dan sesuatu yang hangat namun kasar menempel di payudaranya.

"Ethan..." Evelyn menyingkirkan tubuh Ethan dan bibir Ethan yang sedang bersandar di sana dengan sedikit kasar.

Rupanya Ethan tidur di sampingnya dan bersandar padanya sepanjang malam. Pantas saja Evelyn merasa berat dan sesak napas.

"Tunggu! Kenapa kau ada disini, Ethan?! Dan..." Evelyn menatap dirinya dan pria itu bergantian. Ethan tidak mengenakan bajunya!

Dengan segenap kesadaran yang sudah dimilikinya Evelyn memukuli tubuh Ethan dengan bantal berkali-kali.

"Bangun! Aku tahu kau pura-pura tidur! Kenapa kau ada disini, Ethan!"

Karena suara Evelyn yang terdengar berisik, Ethan akhirnya terbangun. Ethan merintih karena pukulan Evelyn yang terasa brutal.

"Tidak bisakah kau diam sebentar saja, Sunshine. Ini masih sangat pagi dan kau terus saja mengoceh..." Ethan melempar bantal yang Evelyn gunakan untuk memukulinya pagi ini.

"Kenapa kau ada disini, Ethan! Maksudku, kenapa kau ada disampingku pagi ini, dan kenapa kau tidak memakai pakaianmu! Apa kau memperkosaku semalam?!"

Ethan membuka selimut yang menutupi pinggulnya. Menunjukan betapa lengkapnya pakaian Ethan di bawah sana. Seketika Evekyn sadar jika tuduhannya pada Ethan ternyata salah, sehingga wanita itu terpaksa menundukan kepalanya menyesal.

"Maaf." Katanya lirih.

"Kenapa kau bersikap seperti seorang perawan, Sunshine." Ethan menyibakan selimutnya dan memutuskan untuk turun dari ranjang dengan dada telanjang. "Aku terpaksa tidur di kamar ini karena Daniella dan ibuku masih ada di bawah sana." Ethan melirik Evelyn dengan tatapan menohok. "Lagipula aku tidak perlu memperkosamu jika aku menginginkan tubuhmu, kau akan datang padaku dengan melebarkan kaki dan menunggingkan bokongmu dengan sukarela di depanku."

Evelyn mengepalkan tangannya kesal dengan kesal. Ia sempat lupa jika Daniella dan Maria masih berada di rumahnya. Evelyn tidak sempat berpamitan untuk tidur karena ia sendiri tidak tahu kapan dirinya terlelap semalam. Semua karena tangan Ethan yang terus saja menepuk kepalanya agar matanya terpejam, ditambah dengan ancaman Ethan yang akan meraba inti kewanitaannya dengan jari-jarinya di hadapan Daniella dan Maria.

"Bermimpi saja terus, Ethan." Ujar Evelyn dingin.

Evelyn memutuskan untuk masuk ke kamar mandi sekedar mencuci muka dan menggosok giginya. Meninggalkan Ethan yang masih saja berbicara.

"Kau kedinginan semalam dan terus mengigau untuk memintaku memelukmu. Kuharap kau tidak salah sangka dengan pagi ini."

Evelyn membuka pintu kamar mandi dengan mulut berbusa.

"Aku tahu kau pasti berbohong, Ethan! Aku tidak pernah mengigau seumur hidupku! Pasti kau yang sengaja memeluku sepanjang malam sampai tanganku mati rasa"

BRAAKK!

Evelyn kembali menutup pintunya. Sedetik kemudian Evelyn membukanya kembali.

"Dan kau! Pasti memainkan payudaraku sepanjang malam sampai-sampai kau meninggalkan jejak kejahatanmu semalam!" Evelyn menunjukan beberapa bercak merah di sekitar puncak payudaranya yang membekas dengan sangat jelas. Siapa lagi kalau bukan perbuatan Ethan! Kebiasaan tidurnya yang selalu memeluknya seperti anak beruang yang sedang kesepian membuat Evelyn paham betul dengan kebiasaan Ethan selama ini.

"Kau pasti digigit serangga, Sunshine."

"Iya, pasti serangga. Serangga berbulu domba!"

"Sudahlah Ev, pagi ini kau sudah begitu berisik. Apa kau tidak malu jika sampai didengar Daniella?"

Evelyn terdiam. Apa yang dikatakan Ethan ada benarnya. Tapi ucapannya tidak membuat kejengkelan Evelyn pagi ini hilang begitu saja.

"Hati-hati Ethan, jika kau tidak bisa menghilangkan kebiasaanmu saat di dekatku. Bisa-bisa kau jatuh cinta lagi padaku!"

"Khawatirkan dirimu sendiri, Sunshine."

Evelyn meninggalkan Ethan di dalam kamar seorang diri. Ia tidak mau sampai Daniella dan Maria menunggunya terlalu lama untuk sarapan. Bisa-bisa Maria akan memberikan pidato yang sangat panjang sepanjang hari.

"Selamat pagi..." Sapa Evelyn tersenyum. Ia menatap Daniella dan Maria bergantian. Kedua wanita itu masih

memakai gaun tidur, sama sepertinya. Sepertinya mereka juga bangun sedikit siang.

"Apa tidurmu nyenyak, Ev?" Daniella berjalan menuju kolam renang bersama Evelyn.

Di meja dekat kolam, sudah tersedia sarapan yang menjadi favorit di keluarga Brianza. Maria mengambil tempat duduknya dan meminum segelas susu. Matanya sempat melirik jari manis Evelyn yang sudah memakai cincin pernikahannya dengan Ethan. Sepertinya Evelyn mendengarkan keluhannya dengan baik. Pada dasarnya wanita itu memiliki kedisiplinan yang lumayan tinggi untuk seusianya. Dan hal itu menjadi nilai tambahan untuk Evelyn di mata Maria.

Evelyn menyadari tatapan Maria yang tertuju pada jari manisnya. Sesungguhnya ia tidak tahu kapan ia mengambilnya. Tapi sepertinya, pria itu diam-diam menyematkannya di jari manisnya saat Evelyn tertidur.

Evelyn mengambil jus berwarna hijau yang selalu dikonsumsi. *Celery juice*. Matanya menangkap sosok pria yang baru saja dipikirkannya. Ethan berjalan tenang sambil melepas piyama yang melekat di tubuhnya. Pria itu mendekati meja makan.

"Selamat pagi. Daniella, Mum...." matanya menatap Evelyn yang sengaja memalingkan wajah untuk tidak melihatnya. Wanita itu berpura-pura menenggak jus yang sudah hampir habis dengan begitu serius.

Namun, bukan Ethan namanya jika ia tidak bisa membuat Evelyn kembali menatapnya.

Ethan mengambil gelas Evelyn yang telah kosong dan menarik dagu Evelyn dengan santai. Lalu pria itu mengecup bibir dan menjilat sisa jus yang menempel di sekitar bibir Evelyn dengan santai.

"Selamat pagi, Sunshine."

Perlakuan Ethan pada Evelyn nyatanya membuat wanita itu merona. Bagaimana Evelyn tidak merona malu, di hadapannya ada Maria dan Daniella yang tengah menatapnya dengan tatapan bosan karena Ethan selalu melakukan hal-hal intim bersama Evelyn di hadapan semua orang.

Evelyn memukul bahu sambil mendorongnya pelan agar menjauh.

"Selamat pagi, Ethan." Sapa Evelyn canggung.

"Kenapa kau masih malu-malu seperti itu, Eve. Kami sudah biasa melihatmu dengan Ethan berciuman."

Evelyn tertawa hambar. Ia juga mengangguk mengerti. Ia hanya tidak habis pikir kenapa Ethan terus melakukannya jika pada akhirnya mereka tetap akan berpisah.

"Mau menemaniku berenang, Sunshine?"

"Aku? Tidak." Tolak Evelyn menggeleng.

Ethan menarik tangan Evelyn dan menuntun langkah kakinya agar berjalan bersama.

"Bukankah membuat mereka risih adalah keahlianmu, Sunshine?" Bisik Ethan.

"Apa maksudmu?"

"Apa kau senang dengan keberadaan mereka yang terlalu lama di rumah ini? Atau kau memang berencana kembali ke rumah ini tanpa kuminta."

"Ah, kau benar!" Evelyn menepuk tangannya setuju. "Aku juga sudah memiliki janji hari ini. Aku tidak bisa membatalkannya begitu saja."

Ia menoleh ke arah Daniella dan Maria. Mereka terlihat sedang menatap keintiman yang sedang dilakukan Ethan dan Evelyn.

"Sepertinya kau benar, Ethan." Evelyn bersuara dengan suaranya yang paling lantang agar Daniella dan Maria mendengarnya. "Aku akan ikut berenang denganmu, karena

berenang adalah olahraga pagi yang sangat bagus untuk kebugaran tubuhku." katanya sambil melepas piyama yang melekat di tubuhnya. "Kau tahu, berenang dengan gaun tidur sedang tren akhir-akhir ini." Sebelum semua orang memprotes dengan apa yang sedang dikenakan Evelyn saat ini, wanita itu lebih dulu menjelaskannya.

Evelyn dan Ethan akhirnya menceburkan diri ke dalam kolam bersama-sama. Mereka memadu kasih layaknya sepasang suami istri yang dimabuk asmara.

Berada cukup jauh dari pandangan Maria dan Daniella, Evelyn menepi bersama Ethan.

"Kenapa mereka tidak kunjung pergi, Ethan? Aku sudah hampir kehabisan napas untuk berenang kenapa kemari seperti seekor angsa. Apa mereka tidak juga jenuh melihatku seperti itu?"

"Mungkin kau harus melakukan hal lebih, Sunshine."

"Hal lebih seperti apa?"

"Aku ragu kau akan menerima saranku,"

"Semua idemu tidak pernah mengenakan untukku, Ethan. Cepat katakan padaku."

Ethan tersenyum.

"Cium aku,"

Sial! Ide dari Ethan memang tidak akan pernah jauh-jauh dari hal-hal mesum. Evelyn menyesal karena sudah bertanya tentang idenya pada Ethan.

"Apa tidak ada cara lain?"

"Tidak, selama ini mereka selalu merasa terganggu dengan kedekatan kita bukan?"

Apa yang dikatakan Ethan memang ada benarnya juga. Tapi...

Evelyn melirik ke arah Ethan dengan tatapan dongkol. Dan kembali menatap kedua wanita yang sedang memperhatikannya dari kejauhan.

"Apapun yang akan kulakukan, kuharap kau tidak salah paham Ethan,"

"Tentu saja,"

Saat itu, Evelyn menangkap wajah Ethan. Mengusap pipi Ethan yang ditumbuhi rambut. Satu kecupan manis mendarat sempurna di bibir Ethan tanpa harus menggerakkan lidahnya. Evelyn pikir, dari kejauhan akan cukup untuk Daniella dan Maria melihat betapa mesranya Evelyn dan Ethan saat ini.

Namun sepertinya, hal itu justru tidak cukup untuk Ethan. Pria itu meraih tengkuk Evelyn sekali lagi agar lebih menempel padanya, membuat keseimbangan Evelyn hilang sehingga ia kembali terjatuh ke dalam kolam. Ethan meraih pinggulnya, dan kembali melumat bibir Evelyn dengan intens. Merasa napasnya hampir saja habis, Evelyn memukul bahu Ethan dengan keras, memberi tanda jika dirinya membutuhkan pasokan udara untuk bernapas.

Ethan melepaskan lumatannya. Namun, sedetik kemudian pria itu kembali meraup bibir Evelyn. Kali ini, lidahnya ikut berperan dalam sandiwara di hadapan Daniella dan Maria. Entah itu sebuah sandiwara atau bukan, yang jelas Ethan mendapatkan ciuman Evelyn pagi ini dengan sangat bergairah, seperti seharusnya.

"Aku bosan melihatnya," Daniella menggelengkan kepalanya saat melihat Evelyn dan Ethan berciuman dengan sangat panas dari kejauhan. "Kupikir kita harus cepat pergi, Maria. Aku tidak mau mengganggu mereka pagi ini."

"Aku sudah mengajakmu sejak semalam, Mum. tapi kau mengabaikan ajakanku dan memilih untuk tetap tinggal disini."

Evelyn mendorong dada Ethan dengan napas memburu. Pria itu terus saja melumat bibirnya dan tidak memberinya sedikit napas untuknya.

"Apa kau ingin membunuhku?!" Evelyn mengusap bibirnya dengan punggung tangannya. Wajahnya merona malu dan yang pasti jantungnya tidak bekerja dengan baik. Bukan hanya ciuman yang di permasalahkan Evelyn saat ini. Tapi tangan Ethan! Tangan Ethan terus saja mengusap bokong Evelyn bahkan mencengkramnya dengan kasar.

Evelyn tidak lagi melihat Daniella dan Maria, Sepertinya rencana Ethan berhasil.

"Mereka sudah pergi."

Evelyn keluar dari dalam air sedangkan Ethan masih berada di dalam air sambil menatap gaun tidur Evelyn yang transparan dan menampilkan lekuk tubuhnya yang sempurna.

"Matamu, Ethan!" teriak Evelyn tanpa menoleh sedikit]pun pada Ethan. Ia tahu pasti pria itu sedang memandangi tubuhnya saat ini. Ia memilih berlari menuju kamarnya dan mengganti pakaiannya yang basah.

Ethan menyugar rambutnya yang basah setelah kepergian Evelyn. Bibirnya masih terasa panas mengingat ciumannya dengan Evelyn pagi ini. Ia terlalu menikmati ciumannya dengan Evelyn sampai melupakan rencananya untuk membuat ibu dan neneknya pergi.

Chapter 7. Memories

Beberapa hari sejak itu, Evelyn kembali melakukan rutinitasnya sebagai sekretaris Ethan. Apapun yang sudah dikatakan Daniella pada Ethan nyatanya tidak berguna sama sekali. Pria itu tetap saja mempekerjakannya seperti seorang pesuruh jika ada orang lain. Dan jika tidak ada orang lain, pria itu akan mati-matian menggoda Evelyn dengan perkataannya yang mengerikan.

Evelyn masuk ke ruangan Ethan sambil membawa kopi panas dan dingin. Ada seorang tamu yang tidak Evelyn ketahui. Evelyn yakin Ethan tidak ada janji dengan seseorang hari ini.

“Kopi anda, tuan.” Evelyn membungkuk dan meletakkan dua kopi ke atas meja.

Ethan bisa melihat dengan jelas betapa besarnya payudara Evelyn saat wanita itu membungkukan badannya. Pemandangan yang selalu terlihat indah di mata Ethan.

“Ah, kau—“

“Jangan pedulikan aku,” kata Evelyn tenang saat tamu Ethan merasa tidak nyaman karena Evelyn ada di ruangan yang sama dengannya tanpa sepengetahuannya.

“Aku tidak menyangka akan bertemu dengan anda...”

“Tidak usah terlalu formal padaku. Lagipula, sepertinya kita seumuran.”

“Tidak, Eve. Dia lebih muda darimu.” Ethan menyela tiba-tiba.

“Oh, maaf.”

“Namanya Cassandra.” Ethan memperkenalkan kembali. Seorang wanita dengan kulit coklat dan rambut bergelombang.

Rok ketat dan sepatu *boots* hitam menyempurnakan penampilan wanita itu.

“Dia akan menjadi model perusahaan,” ujar Ethan. “Apa kau menyukainya? Aku *sangat* menyukainya, dia *muda*, cantik dan berkarisma. Cassandra selalu menjadi model pencarian nomor satu di perusahaan besar karena potensinya.”

Evelyn menahan napas saat mendengar Ethan menjelaskan dengan sangat rinci tentang wanita bernama Cassandra.

“Ethan, kopimu...” Cassandra mengambilkan kopi yang ada di meja dan menyerahkannya pada Ethan.

“Terimakasih, aku bisa mengambilnya sendiri. Apa kau sudah makan siang?” Tanya Ethan pada Cassandra sambil menyeruput kopinya tenang.

“Belum, aku sengaja datang kesini dengan perut kosong. Agar kau mau mengajakku makan siang bersama.”

Ethan dan Cassandra terlihat dekat. Apa mereka sudah saling mengenal sebelumnya?

Evelyn berdehem. “Sebaiknya aku keluar, ada pekerjaan yang menantiku. Kalian bisa melanjutkan pembicaraan kalian dengan santai. Dan Ethan—aku setuju dengan apapun keputusanmu.”

Evelyn meninggalkan ruangan sambil meremas nampan yang dibawanya secara tidak sengaja. Kukunya hampir patah karena ia tidak sengaja meremasnya dengan sedikit kencang.

“Seharusnya anda memanggilku saja, *nyonya...*” kata seorang *office boy* sambil mengambil nampan yang ada di tangan Evelyn.

“Tidak masalah, aku hanya ingin kesini untuk mengambil kopiku.”

“Aku sudah mengantarkannya ke meja anda, *nyonya Brianza.*”

“Kumohon, jangan memanggilku dengan nama seperti itu. Panggil aku Evelyn saja saat tidak ada tuan Ethan.”

“Tapi—“

“Tidak usah membantah. Apa kau mengerti? Tunggu— siapa namamu? Aku baru pernah melihatmu di tempat ini?”

“Aku pegawai baru disini nyonya. Namaku *Daniel*.”

Evelyn memperhatikan pria bernama Daniel dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Kau yakin seorang *office boy*?” Evelyn sedikit ragu saat melihat penampilan Daniel. Pria itu tidak seperti seorang *office boy*. Dari tampang dan tubuhnya yang berotot, Daniel lebih cocok menjadi seorang super model dan karyawan di perusahaan.

“Baiklah. Akan aku ingat.” Evelyn.

Evelyn memutuskan untuk kembali ke ruangnya. Ia sempat mengintip ruangan Ethan melalui celah pintu yang sedikit terbuka dari kursinya. Ia hanya bisa mendengar gelak tawa dari mulut Cassandra. Sungguh romantis!

Menit berikutnya Evelyn dibuat terkejut karena Ethan dan Cassandra tiba-tiba keluar dari balik pintu diikuti Ethan.

Pria itu sempat menatap Evelyn saat wanita itu berdiri dari kursi duduknya untuk memberi hormat pada *boss*nya.

“Kami akan makan siang,” kata Ethan meyakinkan. Sementara Cassandra menatap Evelyn dengan pandangan nyaris tanpa ekspresi seolah-olah Evelyn tidak lagi berarti seperti beberapa menit yang lalu di ruangan Ethan. “Kau mau ikut?”

“Tidak.” Tolak Evelyn sama yakinnya dengan Ethan. “Aku akan makan siang di kantor dengan yang lainnya,” omong kosong macam apa yang sedang Evelyn katakan, ia bahkan tidak memiliki satu teman pun di kantornya. Semuanya memandangnya rendah hanya karena ia seorang sekretaris dan istri di perusahaan.

“Baguslah,”

Baguslah? Apa Evelyn tidak salah dengar saat Ethan mengatakannya? Apa Ethan pikir memang alangkah baiknya jika Evelyn tidak bergabung dengan Cassandra dan dirinya untuk sekedar makan siang? *Oh*, yang benar saja. Kenapa Evelyn berpikiran terlalu jauh. Tapi sungguh, Evelyn merasa ada yang tidak beres dengan cara Ethan bicara.

Evelyn telah menghabiskan waktunya seharian selama di kantor. Sesampainya di apartemen ia melepaskan seluruh pakaiannya kecuali pakaian dalamnya begitu saja. Kakinya melangkah ke dapur untuk mengambil segelas minuman dari lemari pendingin. Tubuhnya memaksa Evelyn untuk masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan keran untuk mengisi bak mandinya. Rasanya berendam air hangat akan membuat rasa lelahnya sedikit terobati untuk sesaat. Evelyn mengambil bunga mawar merah yang sudah ia siapkan beberapa hari yang lalu. Evelyn menaburkannya di bak mandinya.

Evelyn melirik bar kecil yang ada di dekat dapur dengan sedikit berminat. Sepertinya segelas anggur juga akan membantu tubuhnya sedikit rileks, pikirnya.

Setelah menyalakan lilin dan sebotol anggur di dekat bak mandinya, Evelyn memasukan kaki telanjangnya ke dalam bak mandi yang dipenuhi dengan aroma mawar dan bunga mawarnya sekaligus. Evelyn memainkan kakinya sambil mendengarkan musik klasik yang bukan menjadi favoritnya. Sebenarnya music klasik adalah kesukaan Ethan, hanya saja setelah mencoba mendengarkannya seorang diri seperti ini, rasanya Evelyn jadi sedikit lebih menyukainya dibandingkan sebelumnya. Selera Ethan benar-benar berbeda dengannya, namun Evelyn masih bisa menerimanya. Seleranya tidak terlalu buruk.

Tiba-tiba, Evelyn mengingat kejadian beberapa hari yang lalu saat dirinya terjebak dengan Ethan selama seharian penuh bersama pria itu. Tidak, Evelyn rasa dirinya sudah sangat lama bersama Ethan waktu itu.

Evelyn menggosok cincin pernikahannya bersama Ethan. Cincin itu tampak berkilauan saat Evelyn mengangkatnya bersama jemarinya yang lentik miliknya. Mengingat betapa bahagianya Evelyn saat Ethan menyematkan cincin itu di hadapan semua orang, membuat Evelyn terlempar jauh pada kenangannya saat malam pertama mereka sebagai sepasang suami istri.

“Aku masih tidak percaya jika kita telah menikah, Ethan.” Dengan gaun pesta yang sengaja Ethan pesan pada salah satu perancang terkemuka di dunia semakin menyempurnakan penampilan Evelyn malam hari ini. Wanita itu terlihat begitu memukau dengan ataupun pakaian sekalipun.

Ethan mengusap pipi Evelyn yang merah merona.

“Apa kau bahagia, Sunshine?”

“Apa kau masih perlu bertanya, Ethan? Tentu saja aku bahagia. Bagaimana mungkin aku tidak bahagia menikah dengan pria sepertimu.”

Ethan tersenyum tulus menanggapi kebahagiaan Evelyn saat itu. “Aku juga sangat bahagia, Sunshine. Aku tidak sabar untuk menjadikanmu bagian dari hidupku selain pekerjaan yang begitu berat untukku. Rasa lelahku akan pudar saat aku melihatmu berdiri di ambang pintu sambil menungguku kembali dari pekerjaan.”

Kalimat menunggu bukanlah hal yang tepat dan romantis untuk Evelyn saat ini. Tapi untuk malam pertama yang sudah mereka nantikan selama beberapa hari yang lalu, Evelyn menyembunyikan ketidaksetujuannya pada gagasan Ethan.

Yang terpenting saat ini adalah bagaimana mereka menghabiskan waktu berdua untuk malam pertama mereka.

Setelah pergulatan panjang yang terjadi di atas ranjang alam itu, Evelyn dan Ethan melakukan bulan madu ke Roma, kota paling romantis menurut Ethan.

Di malam pertama mereka di Roma, Ethan memandikan Evelyn dengan penuh kasih sayang. Mereka berendam bersama dalam kubangan mawar merah yang selalu menjadi kesenangan Evelyn. Ethan benar-benar sangat tahu cara memperlakukan Evelyn dengan baik. Ia pikir, pernikahannya akan berlangsung sangat lama jika mereka terus berbagi kasih sepanjang hari seperti ini.

Sambil mengangkat cincin safir pemberian Daniella, Evelyn menimang seberapa mahalnnya cincin yang sekarang melingkar di jadi manisnya.

“Aku merasa tidak pantas memakai cincin ini, Ethan. Ini terlalu indah.” Kata Evelyn memuji.

“Sesuatu yang indah akan sempurna jika di sandingkan dengan sesuatu yang berharga, Sunshine. Daniella tahu, seberapa berharga dan indahnnya dirimu di mataku.”

Evelyn tersenyum manis.

“Cincin ini hanya ada satu di dunia ini, tidak seorang pun yang memilikinya lagi selain keluarga Brianza. Paolo berhasil membuatnya khusus untuk Daniella sebelum dirinya meninggalkan dunia ini,”

“Paolo?”

“Cinta pertama Daniella.” Terang Ethan ragu. “Paolo adalah pengrajin pembuat perhiasan dan barang-barang antik. Daniella sangat menyukainya saat Paolo muda masih aktif untuk bolak-balik ke rumahnya. Hanya saja, karena perjodohan yang tidak terencana antara Daniella dan kakekku, akhirnya mereka berpisah.”

“Aku baru tahu jika Daniella—”

“Tapi jangan kau pikir Daniella dan kakekku tidak saling mencintai, Sunshine. Pada akhirnya Daniella jatuh cinta pada kakek karena setiap hari bertemu.”

Evelyn mengusap cincinnya lagi, memahami betapa berartinya cincin pemberian Daniella untuk seluruh keturunannya.

“Kau benar, Ethan,”

“Apa?”

“Cinta datang karena terbiasa,” ujar Evelyn tenang sambil mengagumi betapa manisnya kisah asmara Daniella. “Aku pikir, aku juga begitu padamu.” Evelyn menoleh dan menatap rahang Ethan yang tegas dan kokoh. “Kupikir, aku jatuh cinta padamu karena aku terlalu sering bersamamu.”

“Kalau begitu aku akan membuatmu jatuh cinta padaku setiap hari, Sunshine” mereka tertawa. Menikmati setiap momen yang terakit indah di masa lalu.

Air mata Evelyn mengakhiri kenangan panjang antara dirinya dan Ethan dan membuatnya kembali ke masa sekarang. Evelyn mengibaskan satu tangannya ke wajah agar perasaannya yang lalu segera menghilang. Dan suara debaman pintu membuat Evelyn tersentak kaget saat tiba-tiba Ethan berdiri di hadapannya dengan kemeja yang sedikit berantakan dan wajah lelah.

Chapter 8. Making Love

“Tidak bisakah kau mengetuk pintu terlebih dahulu, Ethan?” Evelyn masih membalut tubuhnya dengan sehelai handuk. Menampilkan betapa jenjang dan eksotisnya kulit Evelyn yang mengkilat.

Evelyn mendudukan Ethan yang sedikit mabuk ke sofa.

“Kau minum?” Evelyn melepaskan sepatu Ethan setelah berhasil menyeret tubuh pria itu untuk berbaring di sofa. Sepertinya, Ethan sangat mabuk.

"Aku bisa melepaskannya sendiri, Sunshine." Gumam Ethan. Ia mencoba berdiri namun hasilnya Ethan malah terjatuh kembali.

"Sudahlah, biar aku yang melepaskannya." Evelyn kembali meraih sepatu Ethan. "Aku akan membuatkanmu sup untuk menghilangkan sedikit mabukmu, setelah itu kau bisa kembali ke rumahmu."

Ethan tidak bergeming, pria itu terdiam dengan wajah tertunduk.

Terdengar suara helaan napas Evelyn yang pasrah karena melihat kondisi Ethan. Tidak biasanya Ethan semabuk ini, bahkan saat bersamanya sekalipun matanya akan terus terbuka lebar dan jiwa mesumnya terus tersambung sampai ke otaknya dalam keadaan buruk sekalipun.

Selesai memasak sup, Evelyn mendudukan Ethan dan memberi minum Ethan segelas teh kamomil. Ethan benar-benar sangat pulas saat tertidur tadi.

"Kau sudah sadar? Makanlah supnya," ujar Evelyn mempersilakan saat melihat Ethan sudah bisa menatapnya dengan sedikit kesadaran penuh.

"Kau tidak memasukan racun ke mangkuk supku bukan?"

Evelyn tak habis pikir jika Ethan akan berpikiran buruk terhadap dirinya.

"Sepertinya kau sudah sadar, Ethan. Kenapa kau tidak pulang saja ke rumahamu. Lagipula apa yang kau katakan benar. Aku sudah memasukan racun serangga ke dalam sup ini. Kau bisa mati jika memakannya."

Sepertinya Evelyn merajuk karena gurauan Ethan.

"Aku hanya bertanya, bukan menolak makananmu. Dan sekarang, aku akan memakannya." Ethan memasukan satu suapan sup buatana Evelyn. "Apa kau lupa memasukan gula, Sunshine?"

"Gula?" Alis Evelyn mengkerut. "Aku tidak pernah memasukan...biar kucoba." Saat Evelyn memasukan satu suapan sup ke dalam mulutnya, Evelyn langsung memuntahkan supnya. "Ya Tuhan! Ini sangat asin. Ethan, kau bisa membuangnya." Menyadari jika Ethan sedang menyindirnya secara halus membuat Evelyn mendengkus kesal. Ia beralih menyentuh mangkuk dan berniat membuangnya, namun tangan Ethan jauh lebih cepat dan kuat untuk menahannya.

"Ini milikku, Sunshine."

"Tapi supnya sangat asin, Ethan! Jangan membuatku merasa..."

"Merasa apa? Kepalaku sangat berat, sepertinya sup pereda pening yang kau buat cukup untuk membuatku sadar dari mabukku."

"Sudahlah, jangan menyalahkanku jika sampai perutmu terasa nyeri." Evelyn menyerah. "Omong-omong, kau cukup kompeten dalam mengakui perbuatanmu."

"Kompeten? Perbuatan?"

"Kau mengakui jika dirimu mabuk, Ethan."

"Kompeten hanya berlaku jika kau memuji seseorang, Eve. Dan kalimatmu tadi sama sekali bukan sebuah pujian untukku." Ethan akhirnya menghabiskan satu mangkuk penuh dan mengakhirinya dengan sedikit tersedak. Evelyn meringis melihat Ethan yang terlalu memaksakan diri memakan sup buatannya.

Evelyn berdehem.

"Menyenangkan?" Tanyanya.

"Apanya?"

"Tentu saja acara minum-minummu!"

"Tentu saja." Jawab Ethan jujur. "Kami menghabiskan banyak waktu untuk saling mengenal."

"Kau bisa saja bersamanya sepanjang malam jika kau berniat untuk lebih saling mengenal dengan..."

"Cassandra." Ethan mengingatkan.

"Ah, itu maksudku, Cassandra." Evelyn bergerak gelisah, menyadari betapa Ethan begitu mengingat nama model yang siang tadi bersama Ethan. "Kalian terlihat sudah saling mengenal, apa masih butuh waktu lama untuk semakin mengenal lebih dekat lagi? Cobalah ideku," wajah Evelyn terlihat begitu datar dan namun tenang, tapi siapa yang tahu jika di dalam hatinya ia sedikit terusik dengan cara Ethan memperlakukan Cassandra.

"Bercinta maksudmu?"

Evelyn menelan ludahnya saat Ethan mengerti maksud ucapannya dengan cepat.

"Kau jauh lebih paham dariku, Ethan." Gumam Evelyn.

Ethan menatap Evelyn yang tidak sedikitpun melihat wajahnya saat sedang berbicara padanya. Ia juga melihat aura kejengkelan pada Evelyn. Ayolah, Ethan sudah sangat mengenal Evelyn. Wanita itu memiliki harga diri yang cukup tinggi untuk mengakui perasaannya lebih dulu sejak mereka saling mengenal.

"Tentu saja," jawab Ethan tenang. Ia berjalan menuju lemari pendingin dan mengambil beberapa kudapan yang ada di dalam. Ia meletakkannya di meja.

"Ah, aku percaya jika kau sudah bercinta dengannya." Evelyn mengangguk mengerti.

Ethan menjejalkan satu sendok dessert coklat ke mulut Evelyn tanpa menawarkan lebih dulu pada Evelyn.

"Aku sedang bicara, Ethan!" Dengan mulut sedikit penuh karena suapan kedua dari Ethan juga berhasil melesak masuk ke mulutnya, Evelyn memprotes.

"Kau berisik jika sedang lapar, Eve." Kata Ethan santai namun terdengar menjengkelkan di telinga Evelyn.

"Sialan!" Umpat Evelyn lirih.

"Aku bisa mendengarnya, Eve."

Saat Ethan berniat menyuapi suapan ketiga ke mulut Evelyn, Evelyn lebih dulu mengambil sendok yang ada di tangan Ethan.

"Aku bisa makan sendiri! Lagipula aku sedang diet, Ethan!"

"Kau sudah cukup bagus dengan tubuh seperti itu..." Ethan melirik setiap inci bagian tubuh Evelyn dengan mata menggelap. "Leher yang panjang, dada besar yang siap untuk di remas dan kulum, pinggang yang ramping, bokong padat dan bulat yang selalu terlihat menggairahkan jika sedang diikat dan..."

"Cukup, Ethan! Kau tidak perlu menjelaskannya serinci itu padaku."

"Aku hanya berusaha mengingatkan padamu, jika ukuran tubuh sudah sangat pas saat ini. Kau tidak perlu merubah bentuk tubuhmu yang sudah terlihat sangat sempurna di mataku."

"Aku tidak sedang mencari perhatianmu, Ethan. Lagipula apa kau berpikir aku memperindah bentuk tubuhku untuk dinikmati olehmu?"

"Lalu?"

"Tentu saja aku harus terlihat menawan meskipun aku telah berpisah dengan seorang triliuner sepertimu, Ethan."

"Untuk apa?"

"Tentu saja untuk mencari pasangan lagi. Apa kau masih tidak mengerti dengan hal ini?"

Alih-alih menenangkan dirinya dengan ucapan Evelyn yang sudah membuat rahangnya mengeras, Ethan melepaskan dasi yang masih melekat di lehernya. Evelyn memperhatikannya dengan napas menderu. Ethan membuka dua kancing teratasnya dan menonjolkan bulu-bulu lebat di dadanya. Kulit sawo matang dan dada bidang adalah salah satu bentuk kesempurnaan Ethan. Evelyn sempat menelan salivanya saat Ethan menggulung kemeja putihnya sebatas lengannya. Tiba-tiba membayangkan Ethan bercinta dengan Cassandra membuat perutnya melilit.

Evelyn mengalihkan pandangannya dari tubuh Ethan. Alih-alih memikirkan hal lain selain aksi panasnya dengan Cassandra, Evelyn menenggak satu gelas air dingin di meja.

"Kau sudah terlihat cukup baik. Sebaiknya kau kembali ke rumahmu, Ethan." ujar Evelyn mencoba menenangkan dirinya yang semakin gemetar."

"Apa semua betina akan seperti itu jika berada cukup jauh dengan pasangannya?" bukannya mendengarkan ucapan Evelyn, Ethan justru berbalik bertanya pada Evelyn dengan sindiran yang menjengkelkan.

"Betina?"

"Iya, kau adalah salah satu betina yang terburuk yang baru pernah kutemui, Eve." jawab Ethan tenang. Matanya memandang tubuh Evelyn yang masih mengenakan piyama tebal berwarna coklat dengan tatapan menerawang.

Ethan mendekati Evelyn dengan langkah pasti namun tenang. Dan Evelyn menghindari langkah Ethan dengan tenang

pula. Mereka saling bertatapan dengan intensitas yang cukup menegangkan di antara keduanya.

Tangannya berpegangan pada meja makan bundar setelah sadar jika Ethan memiliki rencana buruk pada Evelyn. Dengan memutari meja makan secara perlahan Evelyn terus memperhatikan pria itu dengan sangat berhati-hati karena Ethan terus berjalan ke arahnya dengan tatapan mata yang semakin menggelap dan menantang.

"Betina akan selalu mengibaskan ekornya agar terlihat menarik di mata seorang pejantan, Eve." Ethan akhirnya berhasil menahan pergerakan Evelyn dengan mencengkram salah satu lengan Evelyn. Ethan menarik tangan Evelyn ke belakang punggungnya, sedangkan Evelyn langsung memekik kesakitan.

"Ethan!"

Ethan menjatuhkan tubuh Evelyn ke atas meja dengan sedikit keras. Sekali lagi, Evelyn memekik karena payudaranya terjembab meja dengan sedikit keras. Pipinya terasa nyeri saat Ethan menahan kepalanya untuk tetap berada di tempatnya. Ethan menekan kepala dan menahan salah satu tangannya yang sengaja Ethan cengkram dengan sedikit kuat.

"Tapi tidakkah kau sadar, Evelyn sayang. Jika kau masih menjadi istriku saat ini?" Seolah tidak mendengarkan teriakan Evelyn yang kesakitan Ethan justru menyuarakan pendapatnya tentang rencana Evelyn untuk memikat beberapa pria untuk menjadikannya pasangan. Ethan geram dengan gagasan Evelyn yang terdengar tidak masuk akal di telinganya.

"Ethan, kumohon lepaskan!" teriak Evelyn.

"Memohon?" Ethan menyunggingkan senyum iblisnya. "Sekarang kau takut padaku?" Ethan meringis saat kaki Evelyn menendang-nendang ke udara dan mengenai kakinya dengan keras. "Kau memang sangat menyukai kekerasan, Eve sayang."

Ethan menarik satu tangan Evelyn satunya yang bebas dan menyatukannya dengan satu tangannya di punggung. Pria itu mengambil dasi yang sedari tadi ia memainkan saat aksi tatapannya dengan Evelyn berlangsung tadi.

Dengan cengkraman yang begitu kuat dan terasa perih, Ethan berhasil mengikat kedua tangan Evelyn ke belakang punggungnya dengan dasinya.

"Sebelum kau mencari pasangan untuk dirimu di masa mendatang, sebaiknya kau mengingat dengan siapa kau berhadapan saat ini, Sunshine." Ethan menarik tali piyama yang melingkar di perut Evelyn dan menaikkan piyama Evelyn sebatas pinggang.

Ethan bisa melihat bokong bulat penuh gairah milik Evelyn. Pria itu juga dengan sengaja membuka piyama Evelyn bagian depan sehingga menampilkan betapa indahnya payudara Evelyn yang menggantung sempurna.

"Kau sedang mabuk, Ethan! Sebaiknya kau menyingkir dan hentikan semua ini!"

"Tidak ada yang bisa menghentikanku, Sunshine. Dan kau tahu akan itu."

"Kita tidak boleh seperti ini, Ethan. Kumohon!"

"Kau memohon? Lagi?"

"Iya, aku mohon padamu! Lepaskan aku!" Pekik Evelyn lagi. Ia menoleh menatap pria bermata coklat yang sedang menatapnya lapar bak predator yang baru saja menemukan mangsanya.

Mata mereka bertemu. Seolah Evelyn baru saja menenggak sebotol wine, ia ikut merasa mabuk dan berdebar dalam waktu bersamaan. Ethan jelas memahami arti tatapan Evelyn saat ini. Wanita itu, sama terbakarnya dengan dirinya.

"Berhenti memikirkan hal yang tidak-tidak melalui wajahku, Ethan."

Ethan melengkungkan senyumnya penuh kemenangan. Sadar akan apa yang dipikirkan Evelyn memang tepat seperti apa yang ada di benaknya.

"Apa kau tahu apa yang sedang aku pikirkan?"

"Jangan menatapku seolah-olah aku sedang mengiginkanmu. Hal itu tidak ada dalam kamusku saat ini."

"Lalu apa yang kau pikirkan, Sunshine? Saham pemberian Daniella?" Ejek Ethan sambil menarik kursi untuk ia duduki.

"Jangan lihat!" Teriak Evelyn saat Ethan mengesampingkan bikininya. "Aku tahu kau berpikir aku membutuhkan seks saat ini. Tapi berhentilah berkhayal Ethan! Aku tidak benar-benar memikirkannya."

Ethan menggigit bibir bawahnya saat melihat inti kewanitaan Evelyn yang ada di hadapannya. Pria itu meremas dua bongkahan besar di hadapannya.

"Kau tepat, Sunshine. Jika kau tidak benar-benar memikirkannya akan aku buat kau memikirkannya saat ini juga."

Erangan tak kuasa keluar dari bibir tebal Evelyn saat bibir Ethan dengan tiba-tiba menyentuh inti kewanitaan Evelyn. Mengecupnya perlahan setelah itu menjulurkan lidahnya mengikuti garis kuat kelemahan Evelyn. Mendorong kuat kelemahan Evelyn yang selalu diperkuat setiap waktu saat bersama Ethan.

Evelyn mendesah dibuatnya. Desahan memalukan yang keluar dari mulut Evelyn semakin tidak terkendali saat jari Ethan berusaha mendominasi seluruh tubuhnya. Dan ledakan dahsyat terjadi saat Ethan berhasil menguasai tubuhnya dengan jari dan lidahnya secara bersamaan. Lutut Evelyn terasa lemas untuk beberapa saat. Rasa nyeri pada pergelangan tangannya berubah menjadi erangan nikmat tak terkendali bersamaan dengan semburan dahsyat yang keluar dari dalam dirinya.

Evelyn menyerah. Ia *menginginkan* Ethan.

Tubuhnya hampir saja terjatuh jika Ethan tidak segera menangkapnya.

Ethan melihat ketidakberdayaan di mata Evelyn. Dengan napas sama-sama menggebu, mereka saling menatap selama beberapa detik sampai akhirnya Ethan menundukan tubuhnya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Evelyn dengan lembut.

Lidah Ethan bergerak lincah menjelajahi setiap bagian di dalam mulut Evelyn. Terasa nikmat dan menggairah seperti biasanya.

Dengan tangan terikat dan penampilannya yang sudah sangat berantakan, Evelyn menundukan tubuhnya ke bagian sensitif Ethan yang telah di buka. Evelyn bisa melihat kejantanan Ethan yang begitu berotot dan kokoh tak tertandingi berdiri di hadapannya.

Dengan gairah yang masih memuncak, Evelyn meraupnya. Melesakan milik Ethan ke dalam mulutnya. Terdengar suara erangan dari mulut Ethan saat Evelyn menelan seluruh kejantannya ke dalam mulutnya.

Ethan tidak bisa mengendalikan dirinya lagi saat mulut seksi Evelyn berhasil membuatnya menginginkan lebih dari ini. Pria itu menarik Evelyn dan kembali menjatuhkan Evelyn ke meja dengan tangan terikat. Evelyn menarik merobek pakaian dalam Evelyn yang berwarna merah dengan sekali tarikan.

Evelyn tersentak oleh kontak yang diberikan Ethan secara mendadak. Membuat denyut nadinya melonjak dengan kecepatan tinggi. Evelyn mengerang, meneriakan nama Ethan berkali-kali saat pria itu terus menghujamkan panggul dan keperkasannya di dalam tubuh Evelyn. Sakit yang begitu menyiksa di pergelangan tangannya bercampur menjadi satu dengan ledakan gairah yang memasuki dirinya.

Evelyn seperti melayang bebas di saat hentakan-hentakan Ethan berubah menjadi cepat dan berubah menjadi pelan sampai akhirnya semburan dahsyat dan hangat menjawab segalanya.

Tubuh Evelyn lunglai, lututnya terasa lemas. Ethan bisa melihat keringat bercucuran dari wajah Evelyn. Wanita itu begitu lelah sama seperti dirinya.

Dengan sisa tenaga yang masih dimilikinya, Ethan membawa Evelyn keranjang setelah melepaskan ikatan dasinya di pergelangan tangan Evelyn. Membiarkan wanitanya beristirahat sebelum pada akhirnya akan kembali menghajarnya dengan perkataan-perkataan konyol dari mulut cantiknya.

Chapter 9. Hottest man

Evelyn meletakan gelas yang berisi sisa-sisa kopi miliknya dengan emosi yang meluap-luap. Ia menarik napasnya sekali lagi sambil memejamkan matanya. Berharap jika ia melakukan hal itu, perasaannya akan kembali tenang.

Namun bukan ketenangan yang didapatkannya, akan tetapi malah bayangan Ethan saat merangsang seluruh tubuh Evelyn malam itu membuat wanita itu membuka matanya kembali.

"Sialan!" Umpatnya.

Evelyn tidak menyadari jika Daniel, office boy yang baru saja dikenalnya beberapa waktu lalu ada di ruangan yang sama dengannya. Sehingga umpatan, caci maki, kekesalan Evelyn hari ini bisa terlihat dengan jelas oleh Daniel.

"Ah, maaf. Aku tidak tahu kau ada disini." Ucap Evelyn kaku. Ia mengusap dadanya sambil menghembuskan napasnya panjang. "Maaf, aku lupa jika ini ruanganmu. Aku hanya ingin secangkir kopi, tapi yang kulakukan asalah menghabiskan tiga cangkir kopi."

Terlihat jelas dimata Daniel jika Evelyn memiliki sedikit masalah di kehidupannya.

"Anda baik-baik saja?" Daniel berinisiatif mengambil cangkir kopi yang hendak Evelyn bawa ke tempat cuci. "Biar aku saja," katanya.

"Ah, baiklah. Terimakasih, dan aku baik-baik saja." Evelyn merasa lebih baik.

Dan yang Daniel lihat, wanita itu sedang berbohong.

Ponsel Evelyn bergetar, Daniel pikir sebuah perintah baru saja didapatkan wanita bernama Evelyn. Terlihat jelas sikap dan caranya bicara saat menerima panggilannya.

"Aku harus pergi. Bisakah kau membersihkan meja yang sudah aku buat berantakan ini?-- Daniel." Evelyn mencoba mengingat nama office boy yang sedang di hadapannya, sampai akhirnya ia mendapatkan ingatannya.

"Tentu saja, ini sudah tugasku, nyonya Brianza."

Evelyn memicingkan matanya mendengar nama Brianza disebut.

"Kumohon, panggil aku Evelyn saja. Aku merasa tidak enak hati jika bertemu seseorang dan memanggilku dengan nama itu."

Daniel tersenyum. "Aku tidak bisa, karena anda memang atasanku. Apalagi jika seorang pekerja seperti anda bisa membuat staff yang lain rela menunggu antre hanya untuk secangkir kopi."

Evelyn mengerutkan keningnya. Ia menoleh ke arah pandang Daniel. Betapa terkejutnya saat mengetahui maksud dari ucapan Daniel. Beberapa staff tidak ada yang berani masuk karena ada dirinya di pantry sejak tadi.

"Ya Tuhan, maafkan aku. Kalau begitu aku harus pergi, sampai jumpa Daniel."

Evelyn berjalan dengan langkah yang cukup cepat untuk menghindari beberapa staff yang berdiri di depan pantry karenanya. Ia merasa tidak enak dan malu dengan dirinya sendiri.

Seperginya Evelyn. Daniel menghela napasnya sambil menopangkan tangannya di dagu.

Evelyn scott...Wanita yang terlihat cantik dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Wanita yang dikenal begitu angkuh dan selalu menjadi perbincangan oleh staff lainnya karena posisinya sebagai sekretaris sekaligus istri dari seorang Ethan Brianza.

Apa yang sedang dipikirkan oleh Daniel sampai dirinya membayangkan seorang Evelyn scott bersedia menjadi

temannya. Daniel menggeleng tak percaya. Rasanya begitu sulit, wanita bernama Evelyn Scott begitu jauh dari jangkauannya.

*

Sesampainya di ruangan Ethan, Evelyn mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pria itu. Ethan melempar map coklat sehingga isi di dalamnya ikut berhamburan keluar.

"Ada apa?" tanya Evelyn terkejut. Ia memunguti lembar demi lembar berkas yang dilempar Ethan dengan sedikit kasar.

"Kau tidak mengatakan padaku jika kau telah melakukan wawancara dengan perusahaan lain, Eve?" Tatapan Ethan terlihat begitu garang dan menohok.

Evelyn membuang napasnya kasar setelah berhasil membereskan semua lembar demi lembar yang baru saja Ethan sebar.

"Apa sekarang itu penting untukmu, Ethan? Lagipula apa kau mengobrak-abrik meja kerjaku tanpa meminta ijin dariku lebih dulu?" terlihat nada tidak suka dari mulut Evelyn.

"Aku berhak mengetahuinya, Eve. Kau adalah sekretaris pribadiku. Apa kau pantas melakukannya tanpa sepengetahuanku? Lagipula aku suamimu, aku berhak membuka semua barang-barang pribadimu. Dan juga pakaianmu."

"Tutup mulut kotormu, Ethan! Kenapa kau tidak kembali saja ke kantor pusat. Dan membiarkanku tenang bekerja tanpa harus berhadapan denganmu." Evelyn meletakan map coklatnya dengan kasar ke meja, tatapannya tertuju pada Ethan lagi.

Dengan dada naik turun karena Ethan berhasil membuat amarahnya memuncak, mata Evelyn dengan sangat lancang malah memperhatikan kancing kemeja Ethan yang sengaja di buka. Bulu-bulu lebat di dadanya membuatnya tidak bisa berkonsentrasi dengan kekesalannya. Alih-alih menghindari tubuh atletis milik Ethan, Evelyn menundukkan pandangannya.

"Kau begitu aneh. Aku masih tidak mengerti denganmu, Ethan. Aku tidak bisa mendapatkan pekerjaan dengan baik jika kau terus saja mengusik hidupku."

"Kau sudah bekerja disini, Eve."

"Tapi aku tidak mau, Ethan. Kau dan semua keluargamu menutup semua jalanku untuk melakukan semua yang ingin kulakukan. Mereka menolakku karena ada namamu di belakangku. Kau menutup akses semua perusahaan yang aku datangi setiap kali aku membicarakannya padamu. Bukankah itu tidak adil untukku? Sebenarnya apa masalahmu, Ethan?"

Mengingat betapa kejamnya Ethan memperlakukan Evelyn, membuat wanita itu merasa muak dengan semua perlakuan Ethan. Saat melayangkan gugatan cerainya kepada Ethan, Evelyn mengundurkan diri dari perusahaannya terdahulu, yakni kantor pusat milik keluarga Brianza. Namun beberapa hari setelah Evelyn mengundurkan diri dari kantor pusat dan Evelyn diterima bekerja di perusahaan ini. Tiba-tiba Ethan muncul dan mengaku telah membeli perusahaannya dan menjabat sebagai *CEO* disini. Lalu Ethan menunjuk Evelyn sebagai sekretarisnya, *lagi*. Ethan merubah seluruh peraturan dan menjadikan kantornya sebagai anak cabang baru perusahaan Brianza Corp.

Belum sempat Ethan menjawab pertanyaan yang dilayangkan Evelyn padanya. Beberapa orang tampak masuk ke dalam ruangan Ethan dengan membawa lampu penerang, payung dan kamera.

"Apa yang kalian lakukan?" Tanya Evelyn mengesampingkan kemarahannya dan memilih bertanya pada beberapa orang yang berdatangan tanpa mengetuk pintu lebih dulu. "Apa kalian tidak tahu jika tuan Brianza sedang membicarakan laporan penting denganku."

"Kami sudah mendapatkan ijin dari tuan Brianza, nyonya."

Evelyn menoleh ke arah Ethan, dan pria itu dengan santainya mengangguk pelan.

"Aku akan melakukan pemotretan untuk sampul majalah sekaligus memperkenalkan produk baru kita."

"Maaf aku terlambat."

Kedatangan Cassandra Miller membuat Evelyn terdiam nyaris tak bersuara. Tiba-tiba kepalanya pening dan mengingat betapa Ethan memuji-muji kelebihan Cassandra di hadapannya waktu itu. Kali ini wanita bernama Cassandra datang dengan wajah polos tanpa make up. Namun sialnya hal itu tidak mengurangi kecantikan Cassandra sama sekali.

Namun dibalik semua itu, kekesalan Evelyn malah semakin menjadi karena untuk sekali lagi, Ethan tidak memberitahunya hal penting semacam ini. Pertama Ethan tidak membicarakan padanya tentang dirinya memilih Cassandra sebagai modelnya, kedua Ethan tidak mengatakan pada Evelyn jika dirinya akan melakukan pemotretan dengan wanita itu. Evelyn merasa tidak dihargai sama sekali oleh pria itu.

Cassandra mengecup kedua pipi Ethan setelah menyapa Evelyn dengan santai.

"Aku ketiduran dan langsung bergegas kemari tanpa merias wajahku lebih dulu, Ethan."

Ethan? Apa Evelyn tidak salah dengar? Cassandra menyebut nama Ethan dengan begitu santai dan menyebalkan!

"Bukankah kau terlihat tidak sopan jika memanggil atasanmu dengan sebutan nama saja, Cassandra?" Evelyn ingin lompat dari gedung ini sekarang juga karena tiba-tiba ia menyinggung percakapan Ethan dan Cassandra. Padahal Ethan menanggapi Cassandra dengan santai.

"Aku yang memintanya, Eve. Apa kau keberatan?"

Evelyn menyesal karena telah mengatakan hal yang sia-sia. Apalagi saat Ethan kembali membela wanita bernama Cassandra

dan secara tidak langsung mengakui kedekatannya dengan wanita itu.

"Maaf, aku tidak tahu." jawab Evelyn tenang. Tangannya mengepal, rasanya ia ingin menonjok wajah Ethan saat ini. "Aku tidak mau mengganggu kalian. Jika tidak ada urusan lagi, aku akan..."

"Bukankah kau harus mengurusku, Eve? Aku belum mengganti kemeja dan jasku, aku belum memakai dasiku, dan aku..."

"Baiklah,"

Evelyn akhirnya bertahan di ruangan Ethan, ia berjalan ke kamar yang tersedia di ruangan pribadi Ethan diikuti oleh pria itu. etha menutup pintunya rapat. juga menguncinya.

"Kau tidak perlu menguncinya, Ethan!"

"Aku harus berganti pakaian, Eve. Apa kau tidak tahu itu?"

"Siapa yang akan berani masuk jika kau ada disini."

"Siapa yang tahu..." Ethan mengendikan bahunya santai.

Evelyn malas menjawab ucapan Ethan. Tangannya sibuk mencari kemeja yang tertata rapi di lemari gantung. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Evelyn meletakkannya di ranjang. Wanita itu membantu melepaskan kancing kemeja Ethan sambil menahan napasnya. Sekali lagi, ia bisa melihat rambut-rambut halus di dada Ethan dengan jarak yang sangat dekat. Berhasil melepaskan kemeja Ethan, Evelyn kembali dibuat menegang dengan otot di dada Ethan. Disana, adalah tempat dimana Evelyn selalu mencengkramnya kuat-kuat saat pria itu sedang mencumbunya dengan kasar. Terkadang, cakaran di punggung Ethan juga menjadi salah satu bukti keperkasaan Ethan selama ini.

"Bernapas, Sunshine."

Evelyn menelan ludahnya dan tersadar dari pikiran kotornya.

"Aku bernapas, jika tidak bernapas aku akan mati, Ethan."

"Tapi aku tidak merasakan hembusan napasmu, Sunshine. Dan matamu seperti sedang memikirkan sesuatu."

Evelyn meniupkan mulutnya di wajah Ethan, membuktikan jika dirinya masih bernapas.

"Kau baru saja minum kopi?" Ethan mencium aroma kopi dari mulut indah Evelyn.

"Iya," Evelyn telah selesai memakaikan kemeja Ethan. Kemudian ia beralih memasang dasi ke kemeja Ethan.

"Seorang diri?"

"Tidak, aku tidak sendiri."

Alis Ethan mengerut, Evelyn selalu mengatakan jika dirinya tidak memiliki teman manapun di kantor ini karenanya. Apa sekarang wanita itu pada akhirnya memiliki teman mengobrol sekarang?

"Lalu?"

"Rahasia." Gumam Evelyn malas.

Wanita itu telah selesai memakaikan kemeja, jas dan dasi Ethan. Setelah itu, Evelyn membereskan kemeja yang tadi dikenakan Ethan.

"Kau bisa menyuruh penata rias untuk merapikan rambutmu, Ethan." Kata Evelyn sambil memasukan kemeja Ethan ke lemari gantung.

"Pria?"

Ternyata Ethan masih membahas masalah dengan siapa Evelyn pergi minum kopi. Setelah mengamati ekspresi Ethan dengan seksama, Evelyn menghela napasnya panjang.

Wanita itu mengangkat dagunya tinggi dengan sorot mata tegas menatap Ethan.

"Dengan pria muda, tampan dan pastinya sangat berkarisma."

Rahang Ethan mengeras, seolah Evelyn baru saja mengembalikan semua perkataannya waktu...

"Kau cemburu?" goda Ethan melihat gelagat Evelyn.

"Apa-apaan. Kau pikir aku gila? Bagaimana mungkin aku cemburu dengan Cassandra."

"Aku bahkan tidak menyebut namanya, Sunshine" Ethan menarik lengan Evelyn saat wanita itu berniat melarikan diri darinya.

Pria itu menghimpit tubuh Evelyn di tembok sambil mengamati wajahnya. Rona merah di pipi Evelyn menunjukkan jika Evelyn merasa malu saat ini.

"Kau merona..." Goda Ethan kembali mengamati wajah Evelyn.

"Aku memakai perona pipi terlalu tebal hari ini, Ethan. Dan aku tidak merasa malu sama sekali jika berada di hadapanmu seperti ini."

"Sungguh?" Ethan menundukan wajahnya dan meniup leher jenjang Evelyn.

Dada Evelyn naik turun, dan ia tidak berontak sama sekali saat Ethan mengecup lehernya dengan sangat tenang. Jika ia berteriak saat ini, semua staff yang ada di ruangan Ethan akan mendengar pertengkaran mereka. Jika Evelyn keluar dalam keadaan merona malu seperti ini, para staff juga akan berpikiran hal yang tidak-tidak tentang dirinya. Ethan, pria yang sialnya memang sangat tampan di mata Evelyn memang selalu membuatnya merasa pening. Dan sialnya lagi, kenapa dirinya malah menyebut nama Cassandra di depan Ethan!

Sedetik kemudian, Ethan mengecup pipi Evelyn. "Ketahuilah. Kau yang tercantik, Sunshine." kemudian pria itu menghilang dari hadapan Evelyn.

Evelyn merasa terkejut dan lemas seketika. Sehingga ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Dengan wajah merah padam,

Evelyn meremas dadanya. Sesekali Evelyn memukulnya disana, berharap agar debarannya pada pria itu segera pergi. Karena ia tidak mungkin keluar dalam keadaan seperti ini.

Chapter 10. Jerk!

Selama beberapa waktu, Evelyn memperhatikan proses pemotretan Ethan dan Cassandra. Mereka tampil memukau dengan gaya naturalnya. Tidak lupa Cassandra membantu Ethan untuk berpose. Sesekali tangan Ethan menyentuh pinggang Cassandra dengan begitu hangat.

Evelyn sempat terdiam membeku saat dengan sengaja Ethan mempertontonkan kedekatannya dengan Cassandra. Terlihat dari cara Ethan yang sengaja melirikinya saat pengambilan gambar dimulai.

Pria brengsek!

Sejam yang lalu ia masih mengatakan jika Evelyn yang paling cantik. Sejam berikutnya ia memuji-muji Cassandra saat sesi wawancara.

Setelah pemotretan dan sesi wawancara berakhir, Ethan menghampiri Evelyn dan melepaskan dasi yang mengikat lehernya. Ethan juga melepas jas dan menggulung lengan kemejanya sebatas siku.

Apa Ethan sengaja ingin menunjukkan betapa perkasanya Ethan pada semua orang? Pikir Evelyn dalam hati.

"Pulanglah lebih awal, Sunshine"

"Kenapa? Kau tidak sedang merencanakan sesuatu bukan?"

"Kita akan pergi ke acara GALA sore ini ini. Aku hanya ingin semua orang tahu jika aku hadir bersama istriku. Setelah itu kita akan pergi ke pesta salah satu pesohor di kota ini. Kuharap kau tidak melarikan diri"

"Kenapa kau tidak mengatakannya sejak kemarin, Ethan! Aku tidak memiliki gaun yang baru."

"Kau bisa memakai gaun yang kau miliki, Sunshine."

"Tidak. Bagaimana mungkin aku memakai gaun yang sama ke acara gala dan pesta."

"Kau hanya cukup mempesona di mataku. Apa kau masih membutuhkan yang lainnya?"

Raut wajah Ethan yang berubah serius kembali membuat Evelyn berhenti berbicara. Pria itu...pria itu benar-benar sedang menggodanya!

"Berhenti menggodaku, Ethan."

Ethan tersenyum menyeringai. "Aku hanya penasaran, bagaimana seorang Evelyn scott jatuh cinta kepadaku lagi."

"Kau bermimpi terlalu tinggi, Ethan. Sebaiknya aku pergi sampai jumpa." Evelyn memutuskan melarikan diri dari percakapan pria mengerikan sepanjang hidupnya. Ia tidak sempat berpamitan dengan staff bahkan Cassandra sekalipun. Ia tidak peduli. Yang ia pikirkan saat ini adalah, bagaimana ia membeli dua gaun dalam waktu yang begitu singkat.

Saat memutuskan untuk kembali ke apartemen lebih dulu, Evelyn dikejutkan dengan ketukan seorang kurir. Wanita itu sempat mencoba mengingat jika dirinya tidak pernah membeli apapun minggu lalu. Namun, daripada berdebat dengan pikirannya yang sedang tidak bisa dikompromi saat ini, Evelyn memutuskan untuk mengambilnya.

Dua kotak besar, dua kotak sedang dan satu buket mawar merah. Tanpa nama.

*

Lampu blitz menyambut kedatangan Evelyn dan Ethan. Mereka berdua turun dari limusin berwarna hitam mengkilap.

Deretan suara sorakan yang ramai dan padatnya penonton terlihat bersemangat hari ini. Melalui batas yang sudah ditentukan beberapa orang mengulurkan tangannya unyuk sekedar bersalaman. Tentu saja, itu bukan untuk Evelyn. Tapi

untuk beberapa bintang kelas dunia yang ikut hadir meramaikan acara gala.

Sebelum masuk, Evelyn berpose layaknya sepasang suami istri yang sempurna. Mereka berciuman dan berpelukan saat beberapa orang berusaha mengambil gambarnya.

Senyum terurai dibibir Ethan saat Evelyn lebih dulu mengecup bibirnya. Tangannya juga tidak berontak saat dari awal turun dari mobil Ethan menggenggam tangan Evelyn dengan begitu erat. Dengan gaun berwarna hitam yang sengaja Ethan pilihkan untuknya, Evelyn pasti akan sangat cantik memakainya. Ia sempat marah karena tidak menemukan gaun berwarna merah. Karena Ethan sangat tahu betapa gilanya Evelyn dengan warna merah. Namun, setelah mempertimbangkan banyak hal Ethan berpikir jika semua lingerie Evelyn memiliki warna yang hampir sama, yaitu hitam. Hanya lingerie malam pertama mereka yang berwarna metah. Lingerie pemberian Ethan.

"Apa yang kau pikirkan?" Guman Evelyn lirih. Ia melebarkan senyumnya saat salah satu wartawan mengambil gambarnya bersama Ethan.

"Kau sangat cantik hari ini,"

"Jadi menurutmu aku tidak cantik untuk hari-hari sebelumnya?" Gumam Evelyn lagi. "Tapi sudahlah, aku tidak peduli hal itu sekarang. Aku hanya ingin secepatnya pergi dari tempat ini." Evelyn melirik Ethan setelah itu ia menunduk. "Omong-omong terimakasih untuk gaunnya. Ini sangat indah, dan aku sangat menyukainya. Hanya saja, aku merasa seperti seorang pengganti sekarang"

Ethan tak bisa melepaskan pandangannya dari Evelyn saat wanita itu mengatakan dirinya seperti—

Ethan memeluk pinggul Evelyn. Membawanya masuk ke dalam gedung sebelum beberapa wartawan mencoba mewawancarai dan bertanya-tanya hal lebih jauh tentang urusan rumah tangga mereka.

Duduk di meja paling belakang, Ethan melepaskan genggaman tangannya pada Evelyn saat melihat Cassandra ikut bergabung dengannya. Ethan menyambut Cassandra dengan mengecup kedua pipinya hangat.

"Kau terlihat sangat cantik hari ini, Cassey"

Ethan brengsek, belum ada lima menit saat dirinya mengatakan Evelyn cantik hari ini. Ethan justru kembali memuji seseorang lagi di hadapannya. Ternyata ucapannya berlaku pada semua wanita. Seharusnya Evelyn tidak kaget akan hal itu. Hanya saja Evelyn merasa dongkol jika mengingatnya.

Alis Evelyn mengerut. Saat tak sadar mendengar Ethan memanggil Cassandra dengan sebutan lain. Cassey? Oh, manis sekali!

Evelyn mengusap lengannya yang sedikit merasa kedinginan. Ia sengaja menatap gerombolan orang-orang yang sengaja berkumpul di meja lain. Jika Evelyn terlalu fokus dengan obrolan Ethan dan Cassandra, ia ragu akan menerimanya dengan baik.

"Ethan, aku akan pergi ke toilet sebentar." Ujar Evelyn sambil lalu.

*

Evelyn memandang dirinya di dalam cermin. Makeup yang tebal, gaun yang luar biasa mewah. Dan beberapa perhiasan yang menonjolkan betapa berharganya seorang istri dari seorang Ethan Brianza. Sebenarnya, saat mendapatkan paket tadi siang, Evelyn bisa menebak jika pengirim dari gaun indah dan sepatu mahal yang dipakainya saat ini adalah pemberian Ethan.

Ethan adalah pria kuno, namun pria itu selalu begitu romantis dalam mengucapkan hal apapun saat memberikan sebuah hadiah. Ethan memberi hadiah Evelyn pertama kali adalah sebuah mobil Phorce keluaran terbaru. Saat itu mereka baru saja menjalin kasih satu hari lamanya. Evelyn dibuat tercengang dengan hadiah mahal setiap harinya dari Ethan. Pada saat Evelyn menerima pernyataan cinta Ethan, pria itu menghadihinya seekor kuda jantan berwarna hitam yang berasal dari Jerman. Harga yang cukup fantastis untuk seorang Evelyn.

Evelyn dibesarkan di sebuah keluarga sederhana. Tidak kaya namun juga tidak miskin. Dan mendapatkan ratusan hadiah dari Ethan brianza adalah sebuah kejutan untuknya. Ia tidak pernah merasakan bagaimana dilayani dan melayani seorang pria layaknya Ethan pada dirinya.

Surat cinta, dongeng, dan kalimat manis selalu Ethan selipkan bersama ratusan hadiah yang ia berikan pada Evelyn. Pria itu selalu menunjukkan jika Evelyn adalah dunianya.

Namun sekarang, Evelyn menghembuskn napasnya kasar saat dirinya mulai memikirkan Ethan di masa lampau.

"Kau akan terbiasa dengan semua ini, Eve." Ucap Evelyn mencoba menegaskan dirinya sendiri.

Evelyn keluar dari kamar mandi dan secara tidak sengaja menabrak seseorang sehingga ia nemekik kesakitan.

Namun, sedetik kemudian, kepala Evelyn mendongak dan menatap seseorang yang baru saja bertabrakan dengannya. Pria dengan jaket kulit berwarna coklat dengan kaos oblong di dalamnya.

Evelyn terbangun dengan dibantu oleh pria itu.

"Kau!" ujar Evelyn sambil mengusap bokongnya yang baru saja terjatuh.

"Nyonya Brianza, maaf. Apa anda baik-baik saja?"

"Bagaimana kau bisa ada disini, Daniel?" Evelyn memperhatikan cara berpakaian Daniel dari atas sampai bawah. Seorang office boy yang tiba-tiba berpenampilan dengan gaya casual membuat Evelyn sedikit tertegun. "*Wah*, kau sedikit berbeda. Kau lebih tampan dari dugaanku."

Daniel tersenyum. "Anda juga terlihat sangat mempesona hati ini, nyonya Brianza. Jadi, apa anda baik-baik saja?"

"Ah, iya. Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menangkapku." Evelyn mencoba berdiri tegap seorang diri. Meniupkan napasnya untuk meneneangkan rasa terkejutnya. "Jadi Daniel. Apa yang kau lakukan disini? Kau tidak sedang bekerja disini juga bukan?"

Sekali lagi, Daniel tersenyum kecil. Dan sialnya hal itu terlihat sangat manis di mata Evelyn. Ethan pasti buta menempatkan pria seperti Daniel untuk menjadi seorang office boy di kantornya.

"Tidak, nyonya."

"Panggil aku Eve saja. Lagipula kita tidak di perusahaan. Dan aku tidak sedang bekerja..."

"Baiklah, Eve. Tapi entah kenapa aku suka memanggil anda dengan sebutan nyonya."

"Sungguh, aku terdengar wanita tua jika mendengar seorang pria memanggilku seperti itu. Tapi kenapa kau suka saat memanggilku dengan sebutan itu, Daniel? Kau boleh menghormatiku. Hanya saja..."

"Karena anda seperti seorang ratu bagiku. Aku tidak keberatan jika aku harus memanggil anda dengan sebutan nyonya seumur hidupku."

Tenggorokan Evelyn tercekat seketika. Matanya berhasil berkedip setelah mendengar jawaban Daniel yang cukup membuat indra di tubuhnya tidak beketja dengan baik untuk beberapa saat.

"K-kau terlalu berlebihan, Daniel. *Ah*, aku harus pergi. Ethan akan menungguku." Kata Evelyn terbata.

Ia memilih meninggalkan Daniel setengah berlari. Gaunnya yang berat membuatnya kesulitan bernapas. Entahlah, apa ini kesalahan gaunnya, atau karena ucapan Daniel yang membuatnya seperti seorang perawan.

Evelyn meneguk minuman yang ada di meja. Sese kali mengusap dadanya agar terlihat tenang.

Melihat tibgkah aneh Evelyn, membuat Ethan sedikit khawatir.

"Terjadi sesuatu, Sunshine?" Bisik Ethan setengah menunduk.

"Iya. *Ah*, maksudku tidak." Kata Evelyn gagap. "Aku terjatuh. Kemudian karena malu aku berlari kemari." Satu hal yang harus Evelyn sesali. Kenapa Evelyn harus berbohong pada Ethan. Kenapa ia tidak mengatakan tentang Daniel pada Ethan.

"Kau mencurigakan, Sunshine."

"Kau yang mencurigakan, Ethan." Ujar Evelyn membalikan perkataan Ethan. Matanya tertuju pada tangan Cassandra yang menggaet lengan Ethan dengan santai di hadapan Evelyn.

Menuju arah pandang Evelyn, Ethan kembali mendekatkan tubuhnya pada Evelyn. "Kau tahu siapa Cassandra. Wanita ini harus menonjol saat ini dari awak media. "

Evelyn ingin menjawab pernyataan Ethan yang membuatnya sulit untuk percaya. Namun belum sempat dirinya menyatakan ketidaksetujuannya dengan cara Ethan, kedatangan Maria ke mejanya membuat Eve bungkam.

"Apa kabar, mum?" Evelyn berdiri dan menyambut hangat kedatangan Maria seperti seharusnya. Wanita itu membalas sapaan Evekyn dengan mengusap punggung Evelyn dengan penuh kasih.

Melihat banyaknya wartawan yang bisa saja meliput keluarga Brianza, membuat Evelyn sekali lagi sadar dengan apa yang dilakukan Maria terhadapnya.

Maria menatap penampilan Cassandra dengan sangat jeli. Dan matanya beralih pada Ethan.

"Kau merawatnya dengan baik, Ethan." Ujar Maria tenang. "Apa kabar, Cassey?"

Cassey? Maria memanghil Cassandra Cassey? Oh! Ada apa dengan keluarga ini?!

"Kabarku baik-baik saja, Maria. Bagaimana denganmu?"

Mendengar percakapan yang begitu hangat dan seperti sebuah keluarga antara Ethan, Cassandra dan Maria membuat luka tersendiri untuk Evelyn.

Sebuah tangan menggenggam jemarinya dari bawah meja. Dan ia melihat Ethan mengusap punggung tangan Evelyn dengan sangat lembut. Ethan berbicara dengan Cassandra sepanjang acara gala, namun tangannya tidak melepaskan genggamannya dari jemari Evelyn.

Pria licik itu selalu bisa mengontrol emosinya yang hampir saja meluap-luap karena kesalahannya sendiri.

Tiga puluh menit kemudian, Ethan memutuskan untuk meninggalkan acara gala. Ia berpamitan pada Maria dan Cassandra. Tanpa membiarkan Evelyn mengucapkan banyak hal pada Maria dan Cassandra, Ethan malah menariknya dengan cepat agar berjalan bersamanya.

"Kita akan terlambat, Eve." Ujarnya.

Sesampainya di sebuah hotel. Ethan membantu Evelyn melepaskan gaunnya yang begitu besar dan berat. Wanita itu terdiam, tidak mengatakan apapun sepanjang perjalanan tadi. Ia sengaja menghindari kontak mata dengan Ethan.

Setelah mengganti gaunnya dengan gaun pesta yang lain. Evelyn akhirnya selesai dirias untuk kedua kalinya oleh seorang

perias ternama. Rambut yang tadinya tersanggul rapi, kini sedikit terurai bebas. Gaun malam yang seksi, lipstik merah darah, dan heels setinggi sepuluh senti memperindah kaki jenjang Evelyn.

Ethan bersiul. Mengagumi kecantikan wanita yang masih menjadi istrinya saat ini.

"Kau memang sangat menawan, Sunshine." Puji Ethan membuat Evelyn muak.

"Kita akan terlambat, Ethan." Alih-alih mengabaikan pujian Ethan padanya. Evelyn memilih meninggalkan Ethan dan berjalan lebih dulu.

Pria brengsek. Umpat Evelyn dalam hati.

Chapter 11. One Night With You (18+)

Evelyn menepis tangan Ethan saat pria itu masih memeluk pinggulnya.

"Sudah tidak ada siapapun disini, Ethan." Ucap Evelyn dingin.

Mereka baru saja tiba di salah satu pesta keluarga tersohor di kota ini. Keluarga Brianza diundang secara khusus untuk acara malam ini. Akan tetapi karena Maria berada di acara gala, Ethan dan Evelyn terpaksa menggantikannya.

"Pergilah, kau bisa bersenang-senang dengan wanita manapun yang kau inginkan tanpa mempedulikanku."

"Aku tidak ingin berdebat denganmu, Eve." Geram Ethan menahan pergelangan tangan Evelyn.

Namun bukannya menghindari perdebatan dengan Ethan, Evelyn justru memilih meninggalkan Ethan setelah ia menepis tangan Ethan dengan kasar.

Ethan mengikuti kemana kaki Evelyn melangkah. Mengambil beberapa kudapan dan minuman membuat Ethan berhenti di meja yang sama dengan Evelyn lagi. Evelyn melesakan salah satu kue manis ke mulutnya.

"Aku akan pergi menyapa tuan Miller, jangan pergi terlalu jauh dari pandanganku, Sunshine."

Evelyn mengabaikan Ethan. Ia tidak menjawab perintah Ethan dengan menyibukan diri dengan banyaknya makanan yang ada di piringnya. Seperginya Ethan, Evelyn menghela napasnya bosan. Ia meletakan piring yang berisi kudapannya itu.

Perasaannya sejak tadi merasa dongkol hanya karena memikirkan betapa dekatnya Ethan dengan Cassandra. Rasanya memuakan saat mendengar Ethan bahkan Maria memanggil Cassandra dengan panggilan Cassey!

"Anda menikmati pesta, Nyonya?"

Evelyn mengerutkan alisnya sambil menoleh pada seorang pria yang datang tiba-tiba dengan memberikannya segelas minuman.

"Kau?" Kata Evelyn terkejut.

Daniel berdiri di sampingnya dengan pakaian yang sedikit berbeda. Jika tadi pria itu mengenakan setelan casual, kali ini Daniel mengenakan pakaian pelayan.

"Sedang apa kau disini, Daniel?" Evelyn menerima gelas pemberian Daniel. "Apa kau bekerja sampingan disini?: pantas saja Daniel terlihat buru-buru saat bertabrakan dengannya sore tadi saat di acara gala.

Daniel hanya tersenyum dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Anggap saja begitu" ujarinya.

"Apa menyenangkan? Maksudku bekerja di beberapa tempat dalam waktu yang sama. Kau masih muda, kenapa kau harus menikmati hidupmu untuk bekerja setiap saat, Daniel. Seharusnya kau mengambil cuti yang panjang dan berlibur sekedar untuk menghibur dirimu sendiri."

Alih-alih mengabaikan ucapan Evelyn, Daniel justru memilih bertanya pada Evelyn.

"Bagaimana dengan anda? Aku jarang sekali melihat anda cuti. Seharian di kantor yang kupikir anda juga melupakan masa muda anda."

"Aku tidak semuda itu, Daniel." Evelyn menghela napasnya. "Kau benar, tidak seharusnya aku mengatakan hal seperti ini denganmu jika aku sendiri menyiksa diriku dengan

sebuah pekerjaan. Aku juga ingin berlibur, berjemur di pantai, menikmati musik di tengah kota saat malam hari, bangun siang, dan..."

Pergi berkenan. Imbuh Evelyn dalam hati.

Ia merasa sangat kesepian. Sehingga dirinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyadarinya. Selama ini dirinya begitu sulit menerima pertengkarannya dengan Ethan yang berujung pada pengajuan cerai dari Evelyn.

"Hanya itu?"

Evelyn mengerjapkan matanya berkali-kali saat air matanya telah siap untuk mengalir.

"Ya, hanya itu." katanya gagap.

Daniel tersenyum. Sambil meletakkan nampan yang sedari tadi ia pegang, Daniel bersandar pada meja di samping Evelyn.

"Aku memiliki sebuah motor tua. Dan aku selalu menaikinya jika perasaanku sedang buruk. Bagiku, liburan tidak harus bepergian ke pantai, Nyonya. Menikmati angin malam yang menerpa kulitmu pada malam hari rasanya jauh lebih menyegarkan daripada sekedar berlibur di pantai. Berjemur memang bagus untuk kulitmu, tapi kau bisa melakukannya kapanpun dan dimanapun tanpa harus mengatur jadwal cutimu."

"Kau selalu memanggilku dengan sebutan nyonya. Apa kau pikir wajahku setua itu?"

Daniel tersenyum lagi yang sialnya terlihat sangat tampan di mata Evelyn.

"Kau sangat tampan jika tersenyum." Kata Evelyn jujur. "Aku yakin kau pasti memiliki banyak wanita yang mengagumimu diam-diam."

"Bagaimana dengan anda? Apa anda juga akan mengagumiku diam-diam? Jika memang begitu, aku tidak keberatan sama sekali, Nyonya. Maaf, Eve." Daniel meralat panggilannya pada Evelyn. "Mulai hari ini aku akan

memanggilmu Eve jika kau tidak keberatan." Daniel mengambil nampannya. Sekali lagi pria itu tersenyum dan mengusap puncak kepala Evelyn dengan lembut. "Semoga kau menikmati pestaanya, Eve." Katanya sambil lalu.

Daniel meninggalkan Evelyn yang sejak tadi terdiam. Wanita itu mematung dengan perkataan Daniel yang terdengar sangat intim terhadapnya. Seolah-olah... Daniel sedang...Daniel sedang merayunya!

Evelyn menoleh ke belakang dan tidak menemukan jejak Daniel! Wanita itu berniat memanggil Daniel karena ia merasa ada yang aneh dengan percakapannya selama ini.

"Terjadi sesuatu, Eve?"

Kedatangan Ethan membuat Evelyn kembali pada kesadarannya. Ia datang kemari bersama Ethan, bagaimana ia bisa mengobrol dengan Daniel seolah mereka sudah mengenal begitu lama. Sampai-sampai ia lupa jika Ethan datang bersamanya. Perasaan bersalah tiba-tiba muncul di dalam benak Evelyn. Ada seseorang yang sedang merayunya, seharusnya tidak masalah untuk Evelyn. Sayangnya perasaannya tidak semudah itu menerimanya, karena Ethan yang membuatnya seperti ini.

"Tidak. Aku baik-baik saja." Jawab Evelyn kaku. Ia mengambil satu gelas martini. Kemudian Evelyn menenggaknya dengan sekali teguk.

"Kau bisa tersedak, Eve." Ethan mengusap bibir Evelyn yang basah. Dan Ethan jilat setelahnya.

"Apa-apaan!" Wajah Evelyn merona malu.

"Wajahmu memerah."

"Tidak!" Evelyn mengalihkan pandangannya." tangannya mengambil satu gelas martini lagi. Dan kali ini ia meminumnya dengan sangat pelan. "Kapan acaranya berakhir, aku tidak ingin berlama-lama disini, Ethan."

"Kau tidak ingin menyapa tuan rumah lebih dulu, Sunshine?"

"Aku tidak mengenalnya. Apa aku harus menyapa mereka juga. lagipula kau sudah menyapanya bukan?"

"Aku mengatakan pada mereka jika aku datang bersama istriku yang paling cantik,"

"Berhenti mengatakan jika aku cantik Ethan. Aku mual mendengar kau memujiku seperti itu." Evelyn meletakan gelas martininya. Ia berjalan ke tengah acara diikuti oleh Ethan di belakangnya.

"Jadi kau lebih suka jika aku mengatakan pada semua orang jika aku datang bersama istriku yang jelek? Seperti itu?"

"Aku hanya tidak suka, Ethan! Aku benci saat kau memujiku seperti itu jika kau masih saja menyebut wanita lain juga sama cantiknya denganku. Kau pikir aku semurah itu? Dipuji cantik dan aku langsung tertunduk padamu. *Oh!* Ayolah Ethan! Aku tidak akan terbuai dengan pujianmu!"

"Tapi aku suka memujimu,"

"Dan juga mengolokku."

Ethan tersenyum, menyadari jika Evelyn baru saja mengatakan jika ia tidak suka jika Ethan memuji wanita lain selain dirinya.

"Kalau begitu kau yang tercantik." ucap Ethan lagi. Menggoda Evelyn adalah hal yang paling menyenangkan untuk Ethan. Apalagi jika sampai wanita itu menangis dan meraung-raung sepanjang malam hanya karena cemburu.

"Aku membencimu," kata Evelyn memutar bola matanya jengah. "Berhenti mengatakan hal omong kosong padaku, Ethan. Kau tahu aku tidak percaya sama sekali dengan semua ucapanmu."

"Kau cemburu karena aku memujinya cantik?"

"Aku tidak peduli jika kau memuji Cassandra cantik. Oh, maaf...aku lupa jika kau memanggilnya dengan nama Cassey! Sangat romantis Ethan!"

"Aku bahkan tidak menyebut namanya, Sunshine,"
Shit!

Evelyn dalam masalah.

"Sudahlah, Ethan. Aku sudah mengatakannya jika aku tidak peduli. Dan soal Cassandra, iya, kau memang tidak menyebut namanya tapi kau memujinya dengan begitu ramah saat berada di depanku. Aku hanya menyebutkan namanya saja, Tidak ada unsur apapun di belakangnya. Kuharap kau mengerti, Ethan. Dan jangan berpikir yang macam-macam tentangku."

Ethan membungkuk dan mendekatkan bibirnya di telinga Evelyn. "Aku tidak bisa memikirkan hal lain selain tubuhmu, Sunshine. Selebihnya aku tidak peduli." Ethan menjilat telinga Evelyn.

"Ethan!" Dengan wajah memerah Evelyn mendorong dada Ethan dengan gerakan spontan. Tentu saja, telinganya adalah salah satu daerah sensitif Evelyn. Ia tidak mau jika sampai Ethan berhasil membuatnya meremang keenakan karena sentuhannya.

Evelyn dan Ethan mendapatkan tempat duduknya. Mereka duduk bersama sambil menikmati jamuan lezat yang sedari tadi mondar-mandir di hadapan mereka. Mendapatkan meja bersama orang-orang penting adalah suatu kehormatan bagi Ethan dan Evelyn. Keluarga Ethan adalah salah satu keluarga pesohor yang cukup disegani di kota ini. Sangat mudah bagi Ethan untuk mendapatkan perhatian dari kalangan atas lainnya.

Evelyn harus beradaptasi dengan orang-orang semacam ini. Ia harus memposisikan dirinya layaknya istri Ethan Brianza yang anggun dan menawan. Pernikahannya dengan Ethan yang berlangsung sangat singkat membuat Evelyn tersadar jika dunianya dengan Ethan sangatlah berbeda. Dan perbedaannya

semakin jelas saat dirinya mulai masuk ke rumah keluarga Brianza.

Evelyn mengambil gelas kelimanya.

"Kau akan mabuk, Sunshine."

"Aku tidak akan mabuk Ethan." Matanya menatap lurus ke depan saat seorang pria yang baru saja menggodanya terlihat sedang memandangnya dari kejauhan. Daniel menyapa tuan Miller yakni tuan rumah dari acara pesta yang sedang di hadiri Evelyn. Dengan sikap yang sangat santai, Daniel memberikan minuman dan sesekali tersenyum sambil mengusap rambut salah satu anak perempuan yang ikut hadir di pesta itu.

Seketika Evelyn menyentuh puncak kepalanya.

"Kurang ajar." Umpatnya dongkol.

Dalam benak Evelyn, apa yang sedang Daniel lakukan bersama orang-orang disana? Kenapa pria itu terlihat begitu dekat dan santai seolah-olah mereka telah saling mengenal. Tunggu, bukankah Daniel juga melakukan hal yang sama terhadapnya. Ya Tuhan, bagaimana Evelyn sampai tidak tahu jika ada banyak pria yang mampu mengobrol dengan santai dan sok akrab seperti Daniel.

Evelyn melirik Ethan yang sedang menatapnya heran. Dan yang lebih parahnya, pria yang masih berstatus menjadi suaminya melakukan hal sama pada wanita lain. Ah! Kenapa Evelyn terus saja memikirkan cara Ethan memperlakukan Cassandra!

Sungguh sial!

Apa ada pria yang lebih tampan di belakangku?" Pertanyaan Ethan membuat Evelyn menelan salivanya. Bukannya langsung menoleh ke belakangnya, Ethan justru memilih menyindir Evelyn dengan santai.

"Kenapa kau tidak coba melihatnya?"

"Siapa peduli, Eve. Aku tidak peduli kau menatap siapapun pria di luar sana." *Jika pada dasarnya kau tetaplah milikku, Sunshine.*

Ethan menusuk daging steak dan memberikan satu suapan pada Evelyn. Wanita itu membuka mulutnya lebar dan melahapnya dengan tenang. Mengingat mereka tidak sendirian di tempat ini. Ada banyak mata mengawasi mereka, Evelyn tahu jika Ethan melakukannya hanya karena ia tidak ingin terlihat buruk di depan media ataupun orang lain.

Sekali lagi, mata Evelyn terganggu dengan pemandangan Daniel yang tepat berada cukup jauh dengan mejanya. Kini, pria itu melepas pak seragam pelayannya. Merubah penampilannya dengan tambahan dasi berwarna biru mengkilat di lehernya. Evelyn sempat mengerutkan keningnya karena beberapa pelayan disana ikut membantu Daniel memakaikan pakaian untuknya. Jass dengan harga selangit dan...

Siapa Daniel sebenarnya?

Saat Evelyn terus menatap Daniel dengan keseriusan di wajahnya. Tiba-tiba Daniel mengedipkan mata padanya. Sehingga membuat Evelyn tersedak.

"Kau bisa mengunyahnya pelan-pelan, Eve." Ethan dengan cekatan mengambilkan tisu mengelap bibir Evelyn dan menepuk-nepuk punggung Evelyn agar merasa lebih baik.

"Maaf, maafkan aku Ethan. Aku akan ke toilet sebentar."

Evelyn membersihkan diri setelah sedikit mencuci mulutnya dan rasa mual di perutnya yang tiba-tiba hampir saja meledak. Ini semua karena Daniel yang bersikap mengerikan di mata Evelyn. Pria itu dengan terang-terangan menggodanya. Bahkan di khalayak ramai seperti ini.

Keluar dari kamar mandi, Evelyn berinisiatif untuk melihat sekitar gedung. Ia membaca undangan yang belum sempat

dibacanya sama sekali sejak dirinya memutuskan untuk ikut hadir ke tempat ini.

Setelah mencari tahu segalanya, akhirnya Evelyn mendapatkan semua jawaban atas rasa penasarannya pada pria bernama Daniel, Daniel Miller.

*

Pada akhirnya Evelyn mabuk berat. Dan Ethan kembali mengantar Evelyn ke apartemen pribadi mereka. Setelah merebahkan Evelyn di atas ranjang, Ethan melepaskan heels dan melemparnya begitu saja.

"Dasar pecundang!" Teriak Evelyn kasar.

Ethan memilih tidak menghiraukan teriakan Evelyn saat ini. Karena apa yang sedang dilakukan Evelyn saat ini adalah bagian dari kepribadiannya saat Evelyn sedang mabuk. Wanita itu akan terus meracau dan bicara tidak jelas. Marah-marah dan memukuli semua hal yang ada di hadapannya.

Ethan memilih pergi ke dapur dan membuatkan sup panas untuk meredakan rasa mabuk Evelyn nanti. Jika sebelumnya Evelyn yang membuatnya untuk Ethan, kali ini Ethan sendiri yang akan membuatnya untuk Evelyn.

Pria itu belum lama meninggalkan Evelyn di kamarnya untuk sekedar membuatnya semangkuk sup. Selang lima belas menit lamanya, tiba-tiba lampu di apartemen padam. Sedetik kemudian kembali menyala. Begitu seterusnya sampai akhirnya Ethan tahu siapa pelakunya. Evelyn Scott!

"Aku tidak sedang ingin bermain-main, Sunshine." ucap Ethan tanpa menoleh ke belakang. Ia tidak perlu memastikan siapa dalang di balik semua ini.

Tiba-tiba sebuah jemari lentik menyusup melewati kemeja Ethan dan meremas dada bidangnya. Ethan sempat melenguh saat Evelyn berkali-kali meremas dan memainkan puncak payudaranya dengan gerakan sensual.

"*Sunshine...*" Erang Ethan saat Evelyn merobek kemeja Ethan dengan kasar.

Memilih mengakhiri perasaan tersiksanya saat ini, Ethan memilih menghentikan aktivitasnya di daur dan berbalik menatap Evelyn.

Dengan sedikit terkejut, Ethan melihat penampilan Evelyn malam begitu panas dan bergairah secara tiba-tiba. Bagian bawah pinggulnya hanya mengenakan stoking hitam yang sialnya membuat penampilan Evelyn terlihat semakin seksi dan panas. Sepatu merah yang sudah terlepas tiba-tiba Evelyn kenakan lagi. Rambut panjangnya diikat setinggi mungkin sehingga menampilkan panjang dan menggairahkannya leher Evelyn untuk dinikmati. Evelyn hanya menggunakan selotip berwarna hitam untuk menutup puncak payudaranya.

Evelyn menunjukan beberapa tali dan mainan lainnya yang sengaja mereka simpan sebagai teman seks mereka dengan wajah menggoda.

Dan lihatlah sekarang, Evelyn benar-benar terlihat liar jika dirinya tidak sadarkan dirinya. Wanita itu begitu panas, saat mabuk seperti ini. Dan entah iblis dari mana yang memasuki tubuh Ethan dan Evelyn, malam itu, mereka menghabiskan malam yang begitu panjang dan menggairahkan.

Chapter 12. Second Chance

Beberapa jam sebelum Evelyn dan Ethan memutuskan untuk tidur bersama. Mereka baru saja menyelesaikan percintaan panas mereka yang membuncah dan erotis...

"Kau memuji Cassandra, Ethan! Kau dan Maria memanggilnya dengan panggilan Cassey. Sebelumnya kau tidak mengatakan dengan siapa kau akan bekerja sama padaku. Dan tanpa menanyakannya lebih dulu padaku, kau memilihnya seorang diri."

Melihat Evelyn yang terus menangis, tertawa dan berteriak membuat Ethan terpaksa mengambil kursi. Ia memilih duduk sambil menonton drama Evelyn saat mabuk.

Iya, seperti inilah Evelynnya. Jika dia mabuk, Evelyn akan menunjukkan semua perasaannya yang benar-benar terjadi, bahkan yang belum pernah terjadi sekalipun.

Evelyn berdiri di sebuah meja dengan maskara yang sudah luntur. Lengannya memeluk guling yang sudah lusuh karena ulahnya sendiri.

"Kau mengatakan padaku jika kau hanya mencintaiku. Tapi kau memujinya seperti seorang wanuta paking menawan di abad Yunani. Kau mengatakan jika Cassandra muda dan berkarisma. Apa kau tahu perasaanku Ethan? Aku berasa tua dan tidak memiliki pesona apapun saat itu. Aku wanita tua.... wanita tuaa...." Evelyn bersimpuh dan mengangkat kedua tangannya ke udara sambil berteriak.

Sedetik kemudian, Evelyn bangkit dan mengelap air matanya kasar.

"Tapi tidak apa-apa, Ethan. Setidaknya masih ada pria yang mengharapkanku menjadi pengagumnya diam-diam." Evelyn

turun dari meja. Kali ini ia meminum segelas sampanye. "Oh! Aku bahkan tidak pernah tahu jika aku masih bisa melihat pria tampan lagi setelah menikah denganmu Ethan. Ya Tuhan dia sangat tampan. Manis. Muda. Dan berkarismaaa..." Evelyn mengatakannya dengan sedikit menuntut.

"Eve, sebaiknya kita istirahat saja." Ethan tidak tahu apa yang sedang dikatakan Evelyn saat ini namun membayangkan Evelyn menatap pria lain selain dirinya rasanya ia ingin mencongkel mata pria sialan yang berani mengharapakan istrinya untuk menjadi pengagumnya.

"Apa kau cemburu? Kau marah? Jika aku membicarakan pria lain, Ethan? Aku tahu kau pasti sedang marah dan bersungut-sungut sekarang." Badan Evelyn terhuyung. Hampir saja kepalanya terbentur lantai karena kecerobohnya. Beruntung Ethan menangkapnya.

Dengan perasaan bersalah karena membuat Evelyn mabuk malam ini, Ethan mengusap pipi Evelyn lembut. Ia tidak mungkin membiarkan wanitanya mabuk bersama orang lain. Rasa penasarannya muncul saat Evelyn terus bergumam tidak jelas.

"Bagaimana denganmu? Apa kau cemburu dengan Cassandra, Sunshine?" Suara berat Ethan sampai ke telinga Evelyn. Mata yang mulai terpejam tiba-tiba terbuka. Evelyn menatap Ethan dengan mata memerah. Tiba-tiba air matanya menetes.

"Sunshine..." Ethan semakin bersalah pada Evelyn.

"Cassandra sialan! Maria sialan! Ethan sialan! Aku akan.."mulut Evelyn terbungkam tiba-tiba oleh sebuah tangan.

Ethan memilih membungkam tangan Evelyn sebelum Evelyn semakin menjadi.

"Sebaiknya kita tidur, Sunshine."

**

Evelyn menggeliat, aroma menyengat tercium di indera penciumannya. Kepalanya juga terasa sangat sakit. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, Evelyn terbangun.

Matanya terbuka dan mengerjap berkali-kali saat melihat kamarnya yang sudah tidak beradab dan layak huni. Sebuah tangan masih memeluk pinggulnya dengan sangat erat. Ethan bersamanya semalam!

Evelyn menutup mulutnya cepat sebelum pita suaranya bereaksi lebih dulu untuk mengumpat karena rasa terkejutnya.

Setelah berhasil melepaskan diri dari lilitan Ethan, Evelyn mengambil selimut lain dengan langkah yang sengaja ia pelankan agar Ethan tidak terbangun.

Evelyn menyaksikan tubuhnya sendiri di dalam cermin. Selotip hitam yang susah terlepas satu bagian. Maskaranya yang luntur dan menunjukkan wajahnya yang sangat menggelikan. Rambutnya yang sangat berantakan, stoking hitam yang sudah berlubang di bagian selangkangannya. Dan....

Evelyn meremas rambutnya sendiri. Saat melihat beberapa mainan seksnya ikut menampilkan diri di atas lantai.

"Aku pasti sudah gila!" Pekik Evelyn tersadar.

Matilah kau, Eve! Umpat Evelyn dalam hati. Ia menyesali perbuatannya semalam. Mengingat betapa menjijikan dan murahannya dirinya saat mabuk. Kepingan-kepingan yang sempat hilang dari ingatannya tiba-tiba terdengar jelas di telinganya. Saat dirinya menangis meraung-raung dan bersikap layaknya wanita tidak normal yang hampir gila karena cemburu.

Evelyn membenturkan kepalanya di tembok berkali-kali karena merutuki perbuatannya sendiri.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!"

Ia bukan hanya melakukan seks yang hebat bersama Ethan namun segala perasaannya telah Evelyn muntahkan bersama minumannya semalam.

Berada di dalam pantry menjadi tempat favorit Evelyn saat ini. Karena ia tidak harus berurusan dengan Ethan selama beberapa waktu. Semenjak kejadian malam itu, Evelyn dengan sangat terang-terangan menghindari Ethan mati-matian. Ia bahkan berani mengiriminya pesan agar tidak usah memanggilnya lebih dulu sekalipun urusan pekerjaan. Rasa malu bercampur aduk menjadi satu jika ia sampai bertemu Ethan. Pria itu pasti akan mengolok-olok dan menertawakan dirinya karena dengan mudah Evelyn menyerahkan tubuhnya sendiri untuk Ethan siksa di atas ranjang.

"Aah..." desah Evelyn lega. Segelas kopi akan membuatnya sedikit bernyawa.

"Apricot, bagus untuk kulit anda, Nyonya."

Suara bariton yang terdengar familiar tiba-tiba tertangkap di telinga Evelyn. Sebuah piring keci tersaji berisikan aprikot yang sudah matang dan terlihat lezat.

"Aku tidak memerlukannya, tuan Miller."

Daniel menyeringai. Pria itu mengambil tempat duduk di depan Evelyn.

"Apa kau marah?"

Evelyn tidak menjawab. Ia memilih menyeruput kopi sambil memainkan ponselnya.

"Kau berniat mengabaikanku?"

"Jangan bicara padaku,"

"Kenapa?"

"Karena kau brengsek." jujur Evelyn. "Apa yang kau lakukan di perusahaan kami sementara kau memiliki perusahaan yang sama besarnya dengan perusahaan kami? Kau berniat memata-matai kami? Hentikan jika itu memang tujuanmu, Daniel."

Daniel Miller, putra termuda dari keluarga Miller. Orang yang mengundang Ethan ke pesta malam itu. Evelyn memang cukup terkejut mengetahui kebenarannya waktu itu. Hanya saja, ia masih tidak mengerti apa tujuan Daniel berada di perusahaannya saat ini. Apalagi ia mengemban tugas sebagai seorang office boy.

"Melihatmu, Aku hanya ingin melihat dan bertemu dengan istri dari Ethan Brianza."

"Apa kau sudah gila?! Sebaiknya kau tutup mulutmu yang lancang itu, Daniel!"

"Apa aku salah bicara?"

"Tentu saja! Kau tidak boleh bersikap seenaknya padaku. Aku adalah atasanmu! Aku bisa saja memecatmu meskipun aku tahu jika itu tidak berarti apapun padamu."

"Sepertinya aku salah menilai anda, Nyonya" Daniel kembali seperti sebelumnya saat memanggil Evelyn. "Tapi sungguh, aku datang kemari karena aku ingin melihat anda. Aku ingin mengetahui kabar anda sejak..."

"Cukup, Daniel." Evelyn tidak mau mendengar kelanjutan ucapan Daniel. Sambil meremas ujung roknya, Evelyn berbicara dengan suara bergetar. "Terimakasih sudah mengkhawatirkanku. Aku minta maaf karena..."

"Jadi kau sudah mengingatku?"

Evelyn menatap Daniel tak percaya.

Melihat mata Daniel yang sedalam lautan membuat Evelyn terlempar jauh pada kenangan pertamanya bertemu dengan pria bernama Daniel Miller.

Evelyn sempat melupakan peristiwa penting saat dirinya terjebak dalam kubangan perasaan bersalah dan kesal beberapa bulan yang lalu. Ia pikir, dirinya tidak mungkin berurusan dengan pria lain selain Ethan. Nyatanya, pada saat keadaannya

yang begitu sulit Evelyn terima, wanita itu bertemu dengan Daniel.

Evelyn pergi ke kelab, dan ia mabuk. Menghabiskan beberapa botol minuman sambil menari di atas meja membuat Evelyn lupa, jika dirinya adalah seorang istri dari triliuner tampan dan berkarisma Ethan Brianza. Ia melupakan betapa berpengaruhnya nama Brianza di dalam kehidupannya.

Memandang pria yang sedari tadi memandangnya membuat Evelyn tertawa. Ia tersenyum dan bertepuk tangan sambil mendekati pria yang berwajah sangat tampan. Saat berada di hadapannya, tiba-tiba matanya hanya melihat Ethan. Pria itu berubah menjadi Ethan.

Dan dengan rasa haus dan panas yang melewati kerongkongannya, Evelyn meraup dan mencium pria yang memiliki wajah yang sama dengan suaminya. Evelyn berciuman sangat panas, bergairah dan melupakan segala kekesalannya dengan Ethan.

Tiba-tiba, gairah itu keluar dengan sendirinya. Seks adalah suatu hal yang diinginkan Evelyn saat mabuk. Semua gairah yang ada di dalam dirinya seakan melilit, mencengkram perut dan pikirannya. Sehingga jika ia tidak mengeluarkan rasa sakit yang dideranya, Evelyn merasa tidak adil.

Evelyn berada di kamar mandi. Dan seorang pria merabanya dari belakang. Evelyn sempat melenguh antara rasa nikmat dan rasa pengendalian dirinya yang kurang. Sehingga ia hanya bisa pasrah saat kedua tangan pria itu menerobos masuk melalui sela pakaian dalamnya. Pria itu membungkukan Evelyn dan memaksa Evelyn berpegangan erat pada sebuah closet minimalis. Kemudian mulutnya menganga saat sebuah benda tumpul melesak masuk ke dalam inti kewanitaannya begitu saja.

"Ahh...Ethan!" Gumam Evelyn dengan tubuh yang bergoyang. Matanya terpejam namun tubuhnya mencoba membangun dinding pertahanan agar tidak roboh.

Sampai akhirnya sebuah gelombang panas menyembur keluar dan Evelyn mendesah dengan tubuh yang gemetar. Evelyn telah sampai pada pelepasannya. Kakinya lemas kemudian ia terjatuh begitu saja.

Dalam pandangannya yang sedikit mengabur karena rasa mabuk yang merusak kendali tubuhnya, samar-samar Evelyn melihat seorang pria yang sedang menatapnya tersenyum. Pria itu mengusap pipi Evelyn dengan sangat lembut.

"Kau sangat luar biasa, nona."

Evelyn mengerjap dengan sisa-sisa tenaganya. "Kau bukan Ethan!" Teriak Evelyn. Ia mencoba bangkit, namun gagal. "Siapa kau berani-beraninya kau menyentuhku! Apa kau tidak tahu siapa aku? Aku adalah Evelyn scott! Tidak! Aku adalah Evelyn brianza! "

"Namaku Daniel. Daniel Miller..."

"Sialan..."

Evelyn terdiam. Matanya terasa berat. Saat itu juga ia terlelap begitu saja. Ia hanya merasakan tubuhnya melayang dengan bebas. Seseorang membopongnya dengan begitu hangat dan wangi.

"Kuharap kita bisa bertemu lagi, nona Evelyn"

Suara debaman pintu membuat Evelyn kembali ke masa sekarang. Ia menelan ludahnya saat menyadari jika ia berada dalam bahaya saat ini.

Seorang office boy yang lainnya masuk dan keluar dengan cepat saat melihat Evelyn berada di pantry.

"Apa maumu sebenarnya?" Kata Evelyn tenang. Dadanya membusung dengan menatap Daniel tanpa rasa takut.

"Aku sudah mengatakannya padamu. Aku hanya ingin melihat Evelyn brianza. Maaf, Evelyn scott. Aku tahu kau sedang dalam proses perceraian, Eve."

Evelyn menelan ludahnya ketir. Selama ini tidak ada yang tahu tentang proses perceraianya dengan Ethan. Bagaimana Daniel bisa tahu jika Evelyn dan Ethan sedang berada dalam proses perceraian.

"Apa kau mencari tahu tentangku diam-diam?" Evelyn memicingkan matanya. "Sayangnya hubunganku dengan suamiku sangat baik-baik saja selama ini, Daniel."

Daniel tertawa kecil. Evelyn masih tidak mengerti dengan ekspresi yang Daniel berikan padanya. Senyumannya memang tampan, tapi kali ini, pria itu terlihat mengerikan.

"Aku suka kebohonganmu. Lagipula, aku tidak memintamu untuk menceritakan bagaimana kisah cintamu dengan Ethan Brianza. Aku hanya bersyukur karena pada akhirnya aku berhasil menemukanmu."

Rahang Evelyn mengeras. "Apa kau akan menggunakan malam itu untuk menghancurkanku?" Tanyanya masih mencoba tenang.

"Tidak. Aku tidak mungkin melakukannya meskipun aku bisa saja menggunakannya." Daniel memutari meja sambil menyentuh tepian meja dengan salah satu jarinya. "Bagiku, malam itu sangat fantastis. Dan aku tidak akan mungkin melupakannya."

"Kau harus melupakannya! Karena aku juga sudah melupakannya, Daniel." Evelyn semakin merasa tidak nyaman bicara dengan Daniel. "Sebaiknya kau pergi atau mengundurkan diri secepatnya. Karena aku tidak akan terpengaruh sama sekali dengan kedatanganmu."

Daniel tersenyum. Kali ini ia tidak membiarkan Evelyn pergi begitu saja sebelum dirinya menyelesaikan ucapannya.

Daniel menahan pintu yang hendak Evelyn buka. Sempat ternganga dengan sikap Daniel yang tidak biasa, Evelyn memilih terdiam. Ia menatap Daniel sambil menunggu apa yang sedang direncanakan Daniel kali ini.

"Aku menolak untuk melupakan malam paling erotis di dalam hidupku. Namun, mengetahui dirimu yang masih menjadi milik orang lain, aku tidak keberatan untuk menunggu." "

Hening. Evelyn sempat menahan napasnya saat jarak antara dirinya dan Daniel hanya sebatas satu genggam tangan. Ia masih bisa merasakan aroma kopi dari mulut Daniel. Satu hal yang diketahui Evelyn tentang Daniel. Pria itu pecinta kopi, sama seperti dirinya akhir-akhir ini.

"Jangan bermimpi!"

*

Evelyn berjalan sedikit cepat untuk mencapai lorong pintu apartemennya. Dengan keadaan yang nyaris basah kuyup karena guyuran hujan yang tiba-tiba membasahi tubuhnya, membuat Evelyn nyaris menggigil.

Ia sudah cukup kesulitan untuk menjalani hari-harinya semenjak percintaan panasnya dengan Ethan terjadi malam itu. Dan sekarang, ia akan semakin kesulitan karena ada seorang pria yang dengan sangat berani dan terang-terangan berniat untuk mendekatinya.

Berhasil membuka pintunya, Evelyn menjatuhkan tasnya saat sebuah tangan kokoh dan berotot meraih pinggulnya. Tubuhnya yang basah dan jantungnya yang nyaris melompat karena sebuah cengkraman kuat melewati perut dan dadanya. Tangannya bergerak lincah seolah sudah sangat hapal dengan setiap lekuk tubuh yang dimiliki Evelyn.

Aroma basah dan menggoda membuat Evelyn berdebar. Ia tahu siapa pria yang sedang memeluknya dengan sangat posesif

seperti ini. Ia juga tidak mungkin tidak tahu jika orang yang sedang dihindarinya selama beberapa hari ini.

"Berhenti menghindariku, Sunshine. Aku tidak tahan lagi dengan semua ini." Suara berat Ethan terdengar sangat tersiksa di telinga Evelyn. "Kita akhiri semua ini, dan mulailah dari awal denganku lagi."

Chapter 13. Escape

Terlepas dari semua yang telah terjadi antara dirinya dan Ethan, Evelyn mencoba mengingat betapa berartinya hubungan yang telah tejalin dengannya bersama Ethan. Ia mencoba menyangkal pada dirinya sendiri, jika kenyataannya ia juga merindukan aroma maskulin pria itu.

Dalam tubuh yang terbalut pakaian yang sama-sama basah. Malam itu mereka menghabiskan malam mereka yang panjang bersama-sama. Mereka saling memberikan kehangatan dan kerinduan yang terlalu lama mereka sembunyikan.

“Kau tahu kita tidak seharusnya melakukan hal ini, Ethan.” Ucap Evelyn dalam pelukan Ethan. Tubuhnya yang hanya tertutup selimut tebal bersama Ethan di dalamnya membuat Evelyn merasa hangat dan merona. Tangannya mengusap bulu-bulu halus di dada Ethan. Mengusapnya dengan lembut sehingga membuat Ethan mengeluarkan suara desisan yang merana.

Ethan mendengkus, tagannya semakin memperlambat pelukannya pada Evelyn. Ia mengecup puncak kepala Evelyn, aroma mawar pada rambut Evelyn adalah wangi yang sempurna untuk seorang Evelyn Scott. Mawar merah adalah sosok Evelyn yang sesungguhnya. Ia begitu mempesona namun ada begitu banyak duri yang mengelilinginya. Terlihat kuat dan berkuasa, namun sebenarnya sangat rapuh jika tersentuh.

“Seharusnya ini yang kulakukan sejak dulu, Sunshine.” Geram Ethan serius. Pergulatannya yang panjang dengan Evelyn hari ini membuat Ethan merasa lelah. Sesungguhnya ia sangat merindukan wanita itu mondar-mandir di meja kerjanya. Memberikannya kopi dan memberikannya berkas-berkas yang menurutnya tidak penting sama sekali. Ia jauh lebih tertarik

dengan wanita yang selalu menunjukkan ketidaksukaannya pada dirinya. Baginya, melihat Evelyn marah-marah sepanjang hari adalah hal yang paling membuatnya bahagia. Bagaimana tidak, hanya perdebatan konyol yang bisa mereka lakukan selain bercinta. Ethan tidak bisa tidak memikirkan seks saat bersama wanita itu. Selain menghindari seks yang terus terngiang-ngiang di kepalanya, Ethan hanya bisa membuat Evelyn kesal sepanjang hari.

Namun, karena pesan yang Evelyn kirimkan padanya beberapa hari lalu, membuat Ethan frustrasi. Wanita itu menghindarinya 180 derajat. Wanita itu lebih sering makan seorang diri, bersembunyi entah kemana setiap kali dirinya ingin melihatnya. Terlebih, Ethan tidak bisa menolak permintaan Evelyn. Kembali lagi, semua demi harga dirinya.

“Aku membencimu, Ethan.”

“Aku tahu, Sunshine. Sekarang biarkan aku tidur sebentar. Karena dua jam lagi jam aku harus berangkat ke perusahaan.”

Evelyn mendesah, sama lelahnya dengan Ethan. Ia menguap sambil melihat jam digital yang tergeletak di nakasnya sudah menunjukkan jam empat pagi, yang artinya mereka tidak tidur sepanjang malam hanya untuk bercinta.

“Aku pun begitu,” ucap Evelyn dengan suara seraknya.

Melupakan segala amarah dan permasalahannya dengan Ethan Evelyn memilih memejamkan matanya. Sesungguhnya ia juga merasa lelah, dan sesekali dirinya ingin bersandar pada seseorang sambil mengatakan jika dirinya lelah dan ingin beristirahat sebentar saja.

*

Bergumul sepanjang hari sambil mengucapkan kalimat cinta adalah impian semua wanita. Evelyn sempat memimpikan pertemuan pertamanya dengan Ethan yang tak terduga sama sekali.

Mereka bertemu dan saling pandang pada acara pertemuan jamuan makan malam yang diselenggarakan keluarga Brianza. Saat itu dirinya masih bekerja penuh bersama Daniela, nenek Ethan. Ia tidak menyangka jika dirinya dipertemukan Ethan dalam keadaan nyaris telanjang. Iya. Evelyn mabuk dan ia hampir saja melepaskan seluruh pakaiannya karena merasa panas dan bergairah.

Evelyn adalah wanita metropolitan, ia terbiasa dengan kebebasan yang mengelilingi kehidupannya. Mulanya, Evelyn pikir Ethan adalah pria kaya yang hanya mengincar wanita-wanita yang bisa dijadikan pemuas napsunya. Ia sama sekali tidak tertarik dengan kehidupan seorang Ethan Brianza. Pria itu selalu mengganggunya dan terus menerus memberikan perintah sambil mengatakan kalimat terkejam sepanjang masa. Namun, dari semua yang terjadi, mereka tahu, mereka memiliki ketertarikan secara biologis.

Ethan adalah pria yang tampan dan berkarisma. Mata yang tajam dada yang bidang dan otot lengannya yang sangat kokoh membuat Evelyn membayangkan betapa kuatnya Ethan jika mengendalikan seluruh tubuhnya. Hari itu, adalah hari pertama Evelyn membayangkan betapa hebatnya Ethan jika sedang bercinta. Evelyn ingin menampar dirinya sekali saja, bagaimana bisa dirinya membayangkan pria yang jelas-jelas adalah putra dari seorang pesohor nomor satu di negaranya untuk bercinta dengannya. Jelas, Evelyn sudah gila!

Sesungguhnya, Evelyn merindukan pertemuan pertemuannya dengan Ethan di masa lalu yang tiba-tiba terputar di mimpinya hanya karena percintaan mereka malam tadi. Dan pagi ini, Evelyn merasa tertampar dan kembali pada kenyataan yang seharusnya.

Kedatangan Maria ke kantornya membuat Evelyn membisu. Sebuah map coklat berhasil Maria dapatkan dan ia lemparkan ke

wajah Evelyn dengan sangat kasar. Evelyn shock dan tidak menyangka jika Maria akan datang sepagi ini ke kantornya hanya untuk...

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan di belakangku, Eve?" Mata tajam Maria berhasil menusuk perasaan Evelyn. "Mengkhianati Ethan, dan berniat menceraikannya begitu saja demi laki-laki lain?" Wanita itu menyebarkan beberapa lembar foto Evelyn bersama seorang pria. Yang tidak lain dan tidak bukan adalah Daniel. Bukan hanya fotonya bersama Daniel yang tersebar di depan matanya sendiri, namun, berkas-berkas gugatan perceraianya pada Ethan justru berada di tangan Maria.

"Mum, aku bisa jelaskan..." mulut Evelyn terasa kelu. Ia tidak tahu harus memulainya dari mana. Akan tetapi, Maria adalah sosok ketakutan Evelyn selama ini.

Ethan tiba-tiba masuk dan melihat beberapa foto yang berserakan di atas lantai.

"Ethan...jangan lihat." Kali ini Evelyn merasa khawatir. Mengingat malam panas yang baru saja mereka lalui bersama semalam nyatanya akan membuat Evelyn ketakutan. Matanya memerah dengan tangan yang gemetar hebat.

"Aku pikir kau bisa menjaga putraku dengan baik, Eve. Aku mempercayakan Ethan padamu. Berharap kau bisa menjadi menantu keluarga Brianza yang terhormat. Aku tidak menyangka jika kau berani melakukan hal kotor di belakangku dan Ethan."

"Mum, aku..."

Foto ciuman Evelyn dengan Daniel saat di kelab tiba-tiba menjadi penyebab masalah baru untuk Evelyn. Perceraian yang ingin mereka sembunyikan rapat-rapat nyatanya malah diketahui Maria secara mendadak.

"Aku sudah menyerahkannya pada tuan Will. Bagaimana bisa berkas-berkas itu..." gumam Evelyn ciut. "Ethan..." berniat ingin meraih lengan Ethan, pria itu justru menyingkir dengan rahang mengeras.

"Itukah yang terpenting sekarang, Sunshine?" Suara berat Ethan terdengar mengerikan sekarang.

"Bukan begitu, aku hanya...."

"Berhentilah menjadi seorang penjilat, Eve. Kau tidak tahu betapa sulitnya aku menerimamu?! Kau jelas-jelas telah bersalah dan sekarang kau ingin membela diri?"

"Tidak begitu, Mum."

"Dari awal pernikahanmu dengan Ethan, aku tidak menyetujuinya. Aku memang sangat mengagumi kecerdasan dan kerja kerasmu. Namun, karena Ethan begitu tergila-gila padamu akhirnya membuatku luluh. Aku memberimu kesempatan untuk masuk ke dalam keluarga Brianza. Yang bahkan kau tahu, siapapun menginginkan posisimu saat itu! Aku pikir kau bisa menjadi sepertiku, menjunjung tinggi pentingnya arti keluarga dan derajat keluarga kami, tapu nyatanya tidak!"

Evelyn meremas jemarinya. Tangannya lembab dan berkeringat mendengar ucapan Maria yang selalu saja menusuk hati dan perasaannya.

"Aku tidak pernah sekalipun keluar dari kediamanku hanya untuk menyenangkan diriku sendiri, Eve. Aku menyerahkan segalanya untuk keluarga Brianza, mempercayakan segalanya pada putraku satu-satunya untuk mengurus segalanya. Karena begitulah tugas seorang wanita! Kau hanya perlu berdiam diri di rumah tanpa harus menunjukkan jika kau bisa lebih unggul dari Ethan!"

Maria masih tidak bisa melupakan rasa sakit hati yang diterima dirinya dengan perbedaan antara Evelyn dan dirinya. Maria adalah menantu pertama keluarga Brianza yang sangat

menghormati kebiasaan di keluarga ini. Ia pernah di posisi Evelyn, bertalenta, cerdas, dan penuh dengan wibawa. Semua orang menghormati kerja kerasnya. Hanya saja, karena menikah dengan keluarga Brianza, Maria harus menahan keinginannya untuk menjadi apa yang sebenarnya diinginkannya. Maria meninggalkan karir dan memilih bekerja dibelakang layar hanya sebagai tokoh pendukung. Menemani Daniella sepanjang waktu hanya untuj mengawasi perusahaan. Daniella membuat Maria seperti seorang putri dari negeri dongeng. Yang terbiasa menikmati hasil kerja keras suaminya tanpa melakukan apapun.

Dan saat Maria menerapkan semua itu pada Evelyn, wanita itu justru membantah ia meyakinkan Daniella dengan begitu mudah sampai-sampai Evelyn diijinkan bekerja bersama Ethan. Evelyn selalu diingatkan akan penampilannya yang terlihat tidak sopan di matanya. Bagi keluarga Brianza yang memiliki pengaruh besar di kota, penampilan adalah nomor satu. Maria selalu memakai gaun yang berkelas dan mahal sebagai bentuk kekuasaannya. Memilih perancang busana yang terbaik untuk memperindah penampilannya. Namun sekali lagi, Evelyn menolak. Wanita itu kerap melanggar aturannya dengan berpakaian ketat dan celana jeans yang mempertontonkan lekuk tubuhnya pada semua orang. Evelyn tidak menunjukkan kelas seorang Brianza sama sekali.

"Aku sama sekali tidak berniat untuk menjadi unggul dari siapapun, Mum."

"Berhenti memanggilkmu seperti itu jika kau masih tidak mengerti keinginanku, Eve." Gertak Maria dengan mata tajamnya. "Kau telah menunjukkan betapa tidak layaknyadirimu di keluarga kami."

Mata Evelyn terpejam, untuk kesekian kalinya Maria mengatakan hal seperti itu padanya. Namun, bukan hal ini yang

membuat Evelyn merasa bersedih. Ia menatap Ethan yang terdiam tanpa mengatakan apapun padanya.

Dengan langkah gemetar, Evelyn mencoba mendekati Ethan. Ia menangkap lengan Ethan.

"Ethan...kau percaya padaku bukan?" Tanya Evelyn penuh harap. Melihat betapa marahnya Ethan saat menggenggam fotonya bersama Daniel, membuat Evelyn ragu jika Ethan akan mempercayainya saat ini. "Aku dan Daniel..."

"Daniel?" Alis Ethan mengkerut. Evelyn bahkan menyebut namanya.

"Maksudku, aku dan dia..."

"Berhenti bicara omong kosong, Evelyn. Aku pikir Ethan juga tidak mungkin memaafkan perbuatanmu! Aku akan mengatakannya pada Daniella tentang masalah ini."

Maria pergi. Di ruangan itu hanya ada Evelyn dan Ethan. Pria itu masih terdiam tanpa suara sedikitpun. Evelyn bisa merasakan kemarahan yang luar biasa pada diri Ethan. Ethan adalah pria pencemburu, ia masih mengingat saat Ethan hampir menghabisi seseorang hanya karena punggung tangan Evelyn di kecup sebagai tanda perkenalan. Ethan mengamuk dan menghajarnya sampai babak belur. Ethan bahkan hampir membunuhnya jika saja Evelyn tidak menahan tangan Ethan yang berniat menarik pelatuk senjata apinya.

Evelyn menjambak rambutnya frustrasi.

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya, dan semuanya terjadi begitu saja saat aku mabuk. Aku bahkan tidak ingat bagaimana wajahnya saat itu. Dan..."

"Aku sudah memperingatkanmu berkali-kali untuk tidak mabuk seorang diri, Sunshine."

"Aku tidak bisa berpikir saat pertengkaran kita malam itu. Kau membuatku begitu terluka dan aku tidak bisa mengontrol

amarahku dengan berdiam diri dirumah. Jadi kupikir, minum akan membuatku melupakan segalanya."

"Kau bercinta dengannya?" Tanya Ethan dengan berat hati. Berharap Evelyn akan mengatakan hal sesuai keinginannya.

Evelyn terdiam. Menangisi kesedihannya.

"Aku bertanya apa kau bercinta dengannya, Sunshine?!" Teriak Ethan pada akhirnya.

Evelyn terlonjak kaget. Pria itu terlihat sangat mengerikan lebih dari biasanya. Sampai anggukan kecil dari Evelyn membuat Ethan mengepalkan kedua tangannya.

"Aku melihatmu. Aku hanya melihatmu saat itu, aku pikir itu kau. Dan saat..."

"Kau bahkan tidak bisa membedakan mana diriku dan mana pria asing yang sedang kau ajak bercinta, Eve!"

"Ethan, aku minta maaf untuk itu. Tapi sumpah demi Tuhan, aku tidak bermaksud untuk mengkhianatimu saat itu. Aku harap kau masih memiliki sedikit kepercayaan untukku. Kau tahu kita sama-sama memiliki masalah yang tidak bisa dipecahkan sama sekali. Tapi aku tidak mungkin melakukan hal semacam itu hanya untuk mengkhianatimu."

"Kau yang membuatnya menjadi lebih sulit, Eve! Apa kau masih tidak mengerti juga?!" teriakan Ethan kembali menyambar telinga Evelyn.

Ethan melonggarkan dasinya ia merasa putus asa dan lelah.

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak pernah keberatan sama sekali dengan apapun yang kau lakukan selama ini. Bagiku asal kau merasa bahagia maka aku akan sangat bahagia. Aku bisa mengerti dengan segala yang kau inginkan dan yang ingin kau gapai. Kau selalu memikirkan pertengkaran kita yang tidak pernah berujung tanpa kau melihat dari sisiku. Kau begitu sempurna di mataku. Tapi apa kau bisa melihat aku untuk sesaat saja, Eve. Apa yang harus aku lakukan

jika istriku sendiri bisa melakukan segalanya seorang diri. Apa kau tidak terlihat egois? Kau tidak membutuhkanku sama sekali."

Ethan membuang napasnya kasar.

"Kau selalu menggunakan Maria untuk alasan meninggalkanku. Tapi kau tidak pernah menjadikanku alasanmu untuk bertahan." Ethan memijat pelipisnya. "Aku tidak habis pikir jika kau melampaui batasanmu, Eve. Kau menunjukan betapa rendahnya kelasmu. Kau seperti jalang murahan yang membutuhkan sentuhan setiap kali kau mabuk."

Perkataan Ethan benar-benar menusuk perasaan Evelyn. Sehingga air matanya mencelos tak terkendali. Padahal ia sudah menjelaskan jika antara dirinya dan Daniel bertemu karena tidak sengaja.

"Bagaimana denganmu?", Evelyn menyeka air matanya. "Kau tidak pernah menjadikanku alasan untuk keluar dari masalah kita selama ini. Aku pernah mencoba bertahan untuk menjadi apa yang mereka inginkan, tapi aku tidak bisa! Aku tidak bisa seperti Maria yang hanya bisa berdiam diri dirumah, bercocok tanam sambil menunggumu pulang kerja, aku juga tidak bisa memakai gaun sepanjang waktu hanya untuk mencari simpatik orang-orang sampai mereka mengatakan betapa cantik dan anggunnya menantu keluarga Brianza." Air mata Evelyn terus saja mengucur deras. "Aku merasa konyol! Keluarga Brianza atau apapun itu, aku tidak lagi peduli. Aku hanya ingin seseorang yang mencintaiku apa adanya, tanpa harus memaksaku untuk berubah seperti yang mereka mau. Kau selalu saja menuruti semua perkataan Maria tanpa melihat melihat bagaimana tersiksanya aku menjadi seperti yang mereka mau." Evelyn mengepalkan jemarinya frustrasi. "Aku sudah mengatakan padamu, aku tidak bisa. Aku selalu

membutuhkanmu, tapi kau tidak pernah ada disana untukku." Tangannya mengusap air mata yang terus saja mengalir.

Ethan merasa di ambang kesedihan yang luar biasa saat ini. Evelyn adalah segalanya untuk Ethan. Ia tidak bisa memungkiri jika ia tidak bisa hidup tanpa Evelyn. Hanya saja, karena pendirian Evelyn yang tetap menginginkan perceraian dengannya membuat Ethan tidak percaya diri. Evelyn sama sekali tidak memikirkan perasaannya.

Ethan meletakan foto Evelyn dan pria bernama Daniel yang tengah berciuman dengan perasaan terluka.

"Kau tidak bisa melihatku sama sekali, Eve. Bagaimana kau mengatakan aku tidak pernah ada disana bersamamu sampai aku membiarkanmu untuk mengonsumsi obat agar kau tidak mengandung putraku? Aku membiarkanmu karena aku tidak ingin kehilanganmu."

Deg....

Evelyn merasa perkataan Ethan membuatnya terkejut. Selama ini dirinya memang tidak pernah menginginkan seorang putra. Karena ia belum siapa sepenuhnya untuk menerima kedatangan seseorang yang akan menjadikannya sebuah beban di dalam kehidupannya yang masih sangat berantakan. Ia tidak mau membiarkan anaknya dijadikan alasan untuk menjerat Evelyn lebih dalam dalam hubungan yang nantinya akan membuatnya semakin tersiksa. Ia tidak mau putranya bernasib sama sepertinya, hidup dalam bayang-bayang keluarga Brianza yang agung, yang patuh dan terlalu banyak aturan. Ia hanya menginginkan kebebasan untuk putranya kelak. Tidak lebih.

"Kita sudah pernah membicarakan hal ini, Ethan"

Ethan terdiam. Sekali lagi ia membuang napasnya kasar. Matanya memerah dan cairan bening hampir saja membasahi pelupuk matanya jika ia tidak mengusap matanya.

"Aku masih tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Eve." Kemudian Ethan pergi meninggalkan Evelyn di dalam ruangan seorang diri dengan debaman pintu yang cukup keras.

*

Ethan dihadapkan dengan masalah yang cukup pelik. Dan sekarang ia harus menghadapi kenyataan jika ibunya, Maria dan Daniella telah mengetahui segalanya.

"Aku kecewa padamu, Ethan" ucap Daniella lirih. Wanita tua itu tidak menatap Ethan, memilih memungungi Ethan. Menyembunyikan kesedihannya yang mendalam.

"Mum, Ethan tidak melakukan apapun. Semua karena Evelyn yang telah melewati batasannya." Maria tidak bisa menerima ucapan Daniella pada Ethan, putranya. "Evelyn...."

"Aku tidak sedang bicara denganmu, Maria." Suara serak Daniella membuat Maria terdiam. Bukan karena kesedihannya, namun karena ucapan Daniella seolah-olah menunjukkan jika apa yang akan dikatakan Maria saat ini tidaklah berarti.

Ethan terdiam. Pria itu memilih bungkam dan mendengarkan kekecewaan Daniella. Sama halnya dengan Daniella, Ethan juga merasa kecewa dengan semua yang telah terjadi.

"Datanglah ke kamarku, Ethan. Kita perlu bicara." Daniella melirik Maria. "Sebaiknya kau tetap disini, Maria."

Maria mengepalkan kedua tangannya. Dadanya bergejolak menahan amarah yang tertahan.

"Baiklah," jawab Maria patuh. Wanita itu memilih pergi meninggalkan Ethan dan Maria. Membiarkan dua orang itu berbicara empat mata, tanpa dirinya.

Sementara itu, Evelyn memilih meninggalkan kantor lebih al sejak pertengkarannya dengan Ethan siang tadi. Saat ini ia berada di sebuah kantor Kejaksaan. Bertemu dengan pengacara

yang selama ini ia gunakan untuk membicarakan masalah perceraianya.

Will meminta maaf pada Evelyn. Merasa menyesal karena menyembunyikan semuanya dari Evelyn.

"Jadi selama ini gugatan cerai tidak pernah naik sama sekali?" tanya Evelyn lirik.

"Maaf." Will, pengacara Evelyn menunduk menyesal. "Tepat sehari setelah anda mengirimkan berkas gugatan cerai padaku, tuan Ethan menemuiku. Ia mengambil berkas-berkas milik anda. Dan memintaku untuk tidak mengajukannya ke pengadilan."

"Jadi selama ini Ethan menahan berkas-berkas? Dan bertindak seolah ia bisa menerima jika gugatan yang aku ajukan?" Evelyn menghempaskan tubuhnya ke sofa dengan perasaan malu luar biasa. "Kenapa semua orang mempermainkanku,"

Evelyn memilih mengakhiri pembicaraanya dengan tuan Will. Meninggalkan ruangan tuan Will begitu saja sambil membawa blazernya. Wanita itu berjalan menyusuri kota seorang diri di tengahnya padatnya orang-orang yang baru saja pulang dari kantor. Ia lupa kapan terakhir kalinya ia berjalan sejauh ini. Biasanya Ethan atau siapapun akan memberinya tumpangan untuk pergi kemanapun. Namun kali ini, ia merasa seorang diri. Ia merasa semua orang telah mempermainkannya. Sejauh ini, Evelyn baik-baik saja meskipun ia tumbuh seorang diri. Ia adalah seorang yatim piatu, namun ia tidak pernah menjadikan statusnya untuk mencari simpatik orang lain. Evelyn adalah wanita pekerja keras, ia tidak mudah menyerah dalam menggapai apapun. Ia selalu berusaha menjadi nomor satu di kelasnya. Bahkan setiap kali kampusnya mengadakan kompetisi Evelyn akan menjadi wanita pertama yang mengacungkan tangannya untuk menjadi peserta.

Evelyn tidak mudah terbuai dengan rayuan beberapa pria yang mendekatinya. ia sama sekali tidak tertarik dengan hubungan semacam itu. Hidupnya terlalu bebas untuk menjalin sebuah ikatan yang nantinya akan terlalu rumit. Namun, bertemu dengan Ethan membuat semua pandangannya tentang sebuah hubungan sedikit berubah. Evelyn melemah. Ia begitu mencintai pria itu sampai-sampai Evelyn terjebak dalam labirin kehidupan Ethan Brianza yang menurutnya sangat rumit.

Keluarga yang super kaya, terpuja, dan di hormati hampir oleh semua orang. evelyn mersa terbebani dengan semua itu. Ia pernah mengatakan pada Ethan jika dirinya merasa sulit untuk beradaptasi dengan keluarganya. Ia meminta Ethan untuk membiarkan hubungannya agar terjalin baik tanpa ada siapapun yang mencampurinya. Namun sepertinya Ethan masih tidak mengerti, jika Evelyn erasa kesulitan dengan segala hal aturan yang diberikan Maria untuknya. Ia merasa Maria sedang sedang mengajak dirinya untuk menjadi sama dengan dirinya. Maria membencinya karena ia telah mengambil semua milik Maria, itulah yang Evelyn pikirkan.

Hari ini, semuanya telah berakhir. Semua orang telah mengetahui kebenaran bahwa Evelyn menggugat cerai Ethan, mereka juga telah mengetahui kejadian saat Evelyn berciuman dengan Daniel. Ethan tidak mempercayainya, Evelyn juga merasa tidak pantas dimaafkan oleh Ethan.

Evelyn menyugar rambutnya yang basah. Sedikit terkejut, saat melihat langit, guyuran hujan ternyata telah membasahi seluruh tubuh Evelyn. Tiba-tiba, Evelyn teringat dengan ucapan seseorang padanya. *Menikmati angin malam yang menerpa kulitmu pada malam hari rasanya jauh lebih menyegarkan daripada sekedar berlibur di pantai.*

Evelyn mengerjapkan matanya saat tetesan hujan mengenai matanya. Ia mengangkat tangannya ke udara dan menangkap

setiap butiran hujan yang jatuh ke atas tubuh dan kulitnya. Dingin namun menyegarkan.

Satu nama terlintas di benak Evelyn. Dan disaat yang sama, sebuah motor tua melaju dengan cukup lambat menuju arahnya. Seorang pria dengan setelan casual dan helm klasik tampak menutupi kepalanya. Pria itu menatapnya khawatir.

Evelyn sempat terdiam untuk beberapa saat.

"A-apa yang sedang kau lakukan disini?" ucap Evelyn lemah.

Daniel, lagi-lagi muncul di hadapannya tanpa permisi. Ia seharusnya membenci Daniel, seharusnya ia memarahi Daniel karena gara-gara pria ini, semua orang menganggapnya murahan, sama seperti Ethan. Namun, semuanya telah terjadi dengan begitu cepat. Ia juga tidak bisa menyalahkan keadaan karena kebodohnya sendiri.

Evelyn merasa lelah. Dengan sedikit sisa tenaga yang dimilikinya, Evelyn akhirnya meraih tangan Daniel saat pria itu mengulurkan tangannya agar naik ke motor tuanya.

"Bawa aku pergi, Daniel." ucap Evelyn pada akhirnya.

Chapter 14. Feel It!

6 bulan kemudian...

Evelyn mengantarkan beberapa pesanan ke sebuah meja. Dengan apron yang menempel di dada dan rambut yang terikat rapi, Evelyn tersenyum menyapa pelanggannya hari ini.

Evelyn membuka usaha kecil-kecilan setelah resmi menyandang status barunya sejak enam bulan yang lalu. Sekarang orang hanya akan mengenalnya sebagai Evelyn Scott. Ditemani Daniel yang selalu ada untuknya, Evelyn berhasil mendirikan sebuah restoran kecil. Ia menggunakan hampir sebagian tabungannya untuk membuka usaha.

Daniel bekerja sebagai koki di restorannya. Pria itu begitu mahir membuat resep-resep masakan. Terkadang, Daniel juga membantu Evelyn dalam urusan keuangan. Evelyn tidak kekurangan uang sejak resmi berpisah dengan Ethan, tidak sama sekali. Meskipun ia hidup seorang diri sejak dulu, Evelyn tidak pernah kekurangan uang sekalipun. Saat ia masih bisa pergi mengisi perutnya setiap hari, ia akan menganggap dirinya mampu.

Dan sekarang, berbekal pengalaman, Evelyn memberanikan diri membuka usaha.

"Kau bisa pulang, Daniel." Kata Evelyn setelah selesai membersihkan dapur. Ia meletakan apron dan menggantungkannya di salah satu loker yang tersedia.

Daniel tersenyum. "Mau minum bersamaku?" Tawarnya membuat Evelyn sempat terdiam. "Kopi maksudku," tambah Daniel mengerti.

Semua orang tahu jika Evelyn tidak boleh mabuk dengan sembarang orang. Bahkan Daniel sekalipun. Rasanya, hal itu

menjadi trauma tersendiri bagi Evelyn sejak pertengkarnya dengan...

Evelyn mendesah. Ia merasa berat menyebut nama pria itu meski mereka telah berpisah sekalipun.

"Baiklah. Satu gelas latte. Buatkan satu untukku," kata Evelyn setuju.

Daniel dan Evelyn duduk berbicara di balkon lantai dua. Melihat bahu Evelyn yang terus saja diusap membuat Daniel berinisiatif untuk memakaikan mantelnya untuk Evelyn.

"Ah, terimakasih." Kata Evelyn tulus.

Evelyn menyeruput latte miliknya dengan pelan. Matanya melirik Daniel yang juga sedang menatapnya.

Tidak ada yang aneh di antara mereka. Meski Evelyn sempat bertengkar hebat dengan Daniel dan menyalahkan pria itu karena mengambil keuntungan saat dirinya sedang mabuk dulu, Evelyn telah berhasil melupakan. Dasanya tidak ada gunanya sama sekali jika Evelyn terus menerus menaruh dendam dan amarah pada Daniel jika pada dasarnya dirinya juga ikut mabuk dan terlena dengan kondisi seperti itu semua murni karena kecelakaan.

"Kau bosan?", tanya Daniel memulai pembicaraan.

"Dengan?"

"Dengan kehidupanmu saat ini,"

"Tidak juga," Evelyn menggosok mug berisi latte dengan kedua tangannya. "Sebenarnya, kehidupan seperti inilah yang aku butuhkan. Aku bisa pergi kemanapun yang aku mau, memakan apapun yang ada di pinggir jalan,"

"Jadi kau tidak pernah makan sesuatu di pinggir jalan?"

Evelyn menggeleng pelan. "Entahlah, aku lupa kapan terakhir kali aku membeli makanan lewat pedagang kaki lima. Tapi sekarang, semuanya telah terbayar. Aku bisa melakukan

apapun sendiri." *Tanpa harus memikirkan kehormatan orang lain.*

"Baguslah. Karena yang terpenting di dalam hidupmu adalah kau bisa menikmatinya."

Apa yang dikatakan Daniel selalu ada benarnya. Evelyn belajar sesuatu dari Daniel. Pria itu mengerti bagaimana caranya menikmati hidup. Berbeda dengan dirinya, Daniel yang sudah terlahir kaya raya dan hidup bergelimang harta, justru memilih melarikan diri untuk hidup sesuai keinginannya. Daniel sangat senang bepergian. Pria itu menikmati hidupnya dengan mengelilingi dunia. Meninggalkan segala kemewahan yang dimilikinya hanya untuk menyenangkan dirinya.

Daniel akan pergi ke Alaska untuk rencana kedepannya. Hanya saja pria itu masih tidak tahu kapan perjalanannya akan dimulai.

"Apa kau tidak merindukan keluargamu?" Tanya Evelyn.

Daniel mendesah dan menyeruput kopi pahitnya. "Aku masih sering mengunjunginya. Kami masih berhubungan dengan baik. Terkadang kakek dan nenekku memaksaku untuk tetap tinggal. Berharap aku membawa seorang wanita untuk segera aku nikahi, usianya sudah sangat tua jadi mungkin aku harus memikirkannya mulai dari sekarang."

"Kalau begitu lakukanlah. Cari wanita dan ajak dia menikah."

Daniel menyinggikan senyumnya datar. "Aku tidak bisa,"

Evelyn memutar bola matanya jenuh. "Ah, apa kau pasti tidak menginginkan hal yang rumit."

"Bukan,"

"Lalu?"

"Karena aku tidak mendapatkanmu," ujar Daniel jujur. Pria itu membuat Evelyn membeku seketika.

Namun sedetik kemudian, Daniel tertawa melihat ekspresi Evelyn yang tiba-tiba berubah.

"Kau sangat lucu, Eve!"

"Sialan! Ini sama sekali tidak lucu, Daniel!"

Kemudian Evelyn tertawa, mengingat betapa konyolnya mereka berdua jika bersama. Pria itu selalu membuat lelucon yang bisa membuat Evelyn hampir meledak.

**

"Jalan..."

Suara bariton Ethan terdengar tenang saat menyuruh sopirnya untuk melajukan mobilnya setelah melihat lampu kamar seseorang dimatikan. Matanya sempat melihat lagi kamar yang sedari tadi dilihatnya dari dalam mobilnya.

"Baik, tuan."

Sudah beberapa bulan ini ia melakukan hal yang sama setiap harinya tepat jam 1 pagi, ia duduk di dalam mobil sambil melihat aktifitas yang terjadi di kamar itu. Melihat wanita yang selama ini ingin sekali ia temui.

Ethan ingin mengecup bibir dan menjilat wanita itu saat wanita itu sedang meminum latte. Ia ingin merasakan sensasi minuman latte dari bibir wanita itu. Ia juga ingin menarik ikatan rambut Evelyn yang selalu menunjukkan betapa indah lehernya bila di cecap dan Ethan hisap. Ethan ingin merobek apron yang menutupi dada besar milik Evelyn yang membusung sempurna saat wanita itu memakai kemeja super ketat di tubuhnya.

Meski perceraianya telah berjalan dengan semestinya. Dan status hubungan mereka telah berganti, Ethan masih sulit menerimanya.

Teringat saat Ethan mengabulkan permintaan Evelyn dan meminta wanita itu untuk melanjutkan gugatannya kembali, Evelyn menyetujuinya. Mereka sama-sama saling menutup diri

dengan membiarkan proses pengadilan berjalan seperti seharusnya.

Ia ingin bicara pada Evelyn, namun ia teringat dengan ucapan Daniella padanya beberapa waktu sebelum Ethan mengabulkan permintaan Evelyn dan melepaskan Evelyn dengan berat hati. Daniella pikir, Ethan bisa bertahan. Ethan bisa memberikan waktu untuk Evelyn seorang diri. Karena Daniella pikir, Evelyn membutuhkan itu semua.

Namun, enam bulan berjalannya waktu. Ethan semakin tidak sabar. Seminggu setelah kepindahan Evelyn dari apartemennya dan pindah ke apartemen kecil di dekat kota, membuat Ethan kesulitan bernapas. Ia tidak bisa bernapas dengan baik karena Evelyn berada jauh darinya, dari matanya. Meja sekretaris di kantornya dibiarkan kosong karena Ethan tidak mau melihat pengganti Evelyn disana. Kursi itu milik Evelyn, dan hanya Evelyn yang pantas berada disana. Ia terbiasa melihat Evelyn melepas salah satu sepatunya dan duduk dengan sangat urakan. Ia terbiasa melihat wanita itu mengganti stoking hitam yang sialnya sangat seksi jika dipakai Evelyn.

Sejak saat itu, Ethan diam-diam mengunjungi apartemen Evelyn pada malam hari. Tepat saat Evelyn berniat mematikan lampu kamarnya untuk tidur.

Dan sekarang, enam bulan telah berlalu. Ethan tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

*

Evelyn pergi menuju kotak surat untuk mengambil koran. Alisnya mengkerut saat melihat amplop berwarna merah dengan sedikit pita di sampingnya dengan tertera namanya, Evelyn scott.

Sesampainya di kamar, Evelyn meletakkan koran dan beberapa surat tagihan listrik, air dan beberapa tagihan lainnya.

Ia begitu sibuk direstoran sampai lupa pergi membayar tagihan-tagihan sialan yang sialnya selalu naik setiap bulan.

Memilih mengabaikan tagihan-tagihan konyolnya, mata Evelyn beralih menatap undangan yang baru saja ia dapatkan hari ini. Dan ternyata, sebuah undangan makan malam tertulis di dalamnya.

Sedikit menahan napasnya, akhirnya Evelyn tahu siapa pengirim undangan itu. Ia merasa ragu untuk menerimanya, namun, ia tidak memiliki pilihan lain selain membacanya.

Getaran di ponselnya membuat Evelyn tersadar dari renungannya. Evelyn mengangkatnya.

Hening. Tidak ada suara diseberang sana. Sehingga membuat alis Evelyn mengkerut. Ia menatap nomor yang baru saja masuk ke ponselnya. Nomor itu tidak ada di kontakunya.

"Jika kau berniat bermain-main makan enyahlah! Aku tidak memiliki waktu untuk meladeni panggilan konyol!"

Evelyn mematikan ponselnya begitu saja.

Matanya kembali menatap undangan yang tergeletak di mejanya.

"Sadarlah Evelyn! Apa yang kau harapkan dari ini semua! Dipermalukan? Dihina? Atau dicaci maki di hadapan ribuan bahkan ratusan orang?!" Gumam Evelyn menggerutu.

Wanita itu menyugar rambutnya. Mengetukan kakinya berkali-kali di lantai marmer. Memikirkan apa yang akan terjadi jika ia pergi dan tidak pergi ke undangan makan malam besok malam. Ia harus memikirkan resiko yang harus diterimanya.

Jika ia menerimanya, Evelyn akan dihadapkan pada suatu masalah yang pelik. Dan jika Evelyn menolaknya, ia akan terkesan tidak menghargainya. Padahal ia tahu, Evelyn sendiri pernah menjadi yang tersayang diantara semuanya. Ia juga belum mengucapkan kalimat perpisahan sama sekali sejak pertemuannya dengan mereka.

*

Evelyn menyemprotkan parfumnya yang paling mahal ke seluruh tubuhnya.

"Kau hanya akan pergi ke acara makan malam. Apa tidak sebaiknya jika kau mengganti..."

"Tidak!" Tolak Evelyn lantang ia menarik kaca spion mobil Daniel. Hari ini ia meminta Daniel untuk mengantarkannya ke sebuah tempat. Dimana nama Evelyn tercantum di atas undangan itu.

Bulu matanya yang lentik dan tampilannya yang nyentrik akan menunjukan siapa Evelyn sebenarnya.

"Mereka harus tahu, jika mereka telah kehilangan menantu mereka yang paling sempurna. Tidak akan aku biarkan mereka menghinaku lagi, aku harus terlihat kuat di hadapan mereka. Jika mereka menyakitiku dengan kata-katanya yang seperti sebilah belati, maka aku akan menendangnya dengan sepatu boots milikku." Evelyn mengangkat rok dengan belahan super tinggi di hadapan Daniel sambil menunjukan betapa kerennya sepatu barunya. "Maria sangat membenci cara berpakaianku yang seperti ini, karena aku bukan lagi menantunya, sekarang aku berhak memakai pakaian apapun yang menjadi kesukaanku." Evelyn mendorong payudaranya ke atas, menunjukan betapa montok dan berisinya dua benda kenyak itu. Ia sampai lupa jika Daniel ada di sampingnya. "Ah, maaf. Kumohon jangan bergairah..." terang Evelyn membuat Daniel tersedak.

Daniel tertawa, sejak mereka mencoba melakukan pendekatan sebagai seorang teman, Evelyn memang tidak pernah sedikitpun menyembunyikan jati dirinya. Dari awal sampai akhir, wanita itu selalu menjadi dirinya sendiri. Mengatakan hal yang tidak pernah terpikirkan Daniel sama sekali untuk seorang Evelyn scott. Dan itulah yang paling

Daniel sukai dari Evelyn. Benar-benar tipikal wanita Daniel selama ini. Ia tidak salah mengenal Evelyn sebagai kenalannya, mungkin sahabatnya untuk saat ini.

Mereka telah sampai. Evelyn sempat terdiam dan mengatur napasnya dengan baik.

"Kau gugup?" Tanya Daniel. Ia mengambilkan botol minuman dan membukakannya untuk Evelyn. "Minumlah,"

Evelyn meminumnya.

"Kau bisa membatalkannya jika kau pikir ini akan sulit untukmu, Eve."

"Tidak. Aku akan baik-baik saja. Aku sudah menyiapkan semuanya sejak semalam," Evelyn menoleh dan menatap Daniel. "Apa aku cantik?" Tanyanya serius.

Daniel menyibakan anak rambut yang menutupi pipi Evelyn yang kecil. "Kau sangat cantik dan mempesona,"

"Tidak terlihat tua?"

Daniel menggeleng.

"Aku terlihat berkarisma bukan?"

Kali ini Daniel mengangguk. "Kau cantik, mempesona dan sempurna. Tidak ada kalimat lain yang akan mengalahkannya. "

"Baguslah,"

"Apa ada masalah?"

"Tidak," bagaimana Evelyn mengatakan pada Daniel jika disana juga ada Cassandra. Ia tidak ingin terlihat buruk sejak berpisah dengan Ethan!

Evelyn membuka sabuk pengamannya.

"Apa tidak sebaiknya aku ikut saja?" Tawar Daniel.

"Tidak. Aku akan memanggilmu jika aku tidak bisa berlama-lama disana. Pastikan ponselmu tetap di genggamamu, Niel!"

Daniel mengangguk. Dan pergi setelah Evelyn menyuruhnya pergi. Di perjalanan, Daniel sempat mencengram

setir mobilnya dengan sangat kuat. Memikirkan pertemuan yang sebentar lagi akan terjadi antara Evelyn dan mantan suaminya, Ethan Brianza.

Sementara itu, Evelyn yang telah sampai di depan pintu mencoba menarik napasnya. Ia berdehem dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Saat salah seorang pelayan membukanya, hampir semua krang terkejut dengan kedatangan Evelyn.

Evelyn bisa mendengar bisikan-bisikan buruk tentangnya. Tapi ia tidak peduli, lagipula ia datang bukan atas kemauannya sendiri. Tapi karena undangan Daniella yang tiba-tiba.

Dengan pakaian dan make up serba hitam, Evelyn mengambil tempat duduk. Ia sengaja mengangkat kaki dan memperlihatkan belahan roknya yang tinggi. Sehingga menunjukan betapa mulus kakinya.

Evelyn menatap beberapa orang yang sudah enam bulan ini tidak pernah ditemuinya. Mata hijaunya menatap satu persatu orang yang ada di sana. Dengan tatapan dingin namun tenang, Evelyn menyapa semuanya.

"Lama tidak bertemu," kata Evelyn angkuh.

Chapter 15. Butterfly Effect

Semua mata tertuju pada Evelyn. Wanita itu juga mengamati beberapa pandangan sinis yang ada di sekitarnya dengan cukup tenang. Evelyn mengambil kursinya tepat di samping Maria.

"Kau tampak pucat, Mum. Maaf, maksudku, nyonya." Evelyn meralat. "Kau pasti terkejut melihatku ada disini, tapi sungguh aku juga sebenarnya tidak berniat datang kemari. Tapi, karena seseorang sedang mengharapkan kedatanganku, jadi kupikir apa salahnya jika aku mengabulkannya."

Maria melirik ke arah Ethan. Bertanya-tanya di dalam hati apakah Ethan yang mengundangnya? Ia tidak tahu jika Evelyn Scott akan datang ke acara makan malam sepenting ini.

Malam ini adalah malam penting bagi keluarga dan seluruh anggota perusahaan. Daniella mengadakan perjamuan besar-besaran setelah memutuskan untuk meninggalkan perusahaan dan menyerahkan semuanya pada Ethan.

"Aku tidak terkejut. Aku pikir kau juga harus tahu jika sekarang Ethanlah yang memegang semua saham milik Daniella." Jawab Maria tenang.

Evelyn mengedikan bahunya tidak peduli. "Syukurlah, kau jadi tidak perlu berburuk sangka terus padaku, nyonya." Evelyn mengambil satu gelas wine yang dibawa oleh pelayan.

Saat ia mencoba meneguk gelasanya, mata Evelyn bertemu dengan pria yang selama ini sudah tidak pernah dijumpainya lagi. Mata pria itu masih sama, mengkilat dan tajam saat menatapnya. Evelyn mencoba tenang, namun tubuhnya tidak berbohong. Ia yakin jika ia berdiri, Evelyn pasti sudah jatuh karena gemetar. Terlihat dari caranya memegang erat gelasanya.

Tidak lucu rasanya jika gelas yang sedang diminumnya tiba-tiba merosot jatuh karena ia gugup saat ini.

*

Melihat kedatangan Evelyn dengan penampilan luar biasa malam ini membuat Ethan tidak bisa mengedipkan matanya dengan baik. Wanita itu begitu terlihat menawan meski dengan pakaian serba hitam.

Evelyn memiliki anugerah kecantikan yang sangat alami. Meskipun dengan atau tanpa bermakeup pun, wanita itu terus saja terlihat cantik di mata Ethan. Tentu saja, semua yang ada di dalam tubuh Evelyn selalu istimewa bagi Ethan.

Ethan masih tidak bisa melepaskan pandangannya dari Evelyn. Bahkan saat wanita itu meneguk wine nya dengan elegan, mata mereka bertemu. Sungguh, ia sangat jatuh cinta dengan wanita bermata hijau itu. Pria itu tidak bisa melepaskan pandangannya sedetik pun dari Evelyn.

Evelyn mencari-cari keberadaan Daniella yang tak kunjung muncul di hadapannya. Meskipun ia tidak tahu apa yang harus dikatakan Evelyn pada Daniella, wanita itu benar-benar ingin bertemu dengan Daniella untuk meminta maaf. Karena Evelyn telah mengecewakannya.

"Maaf menunggu lama," orang yang sedari tadi ditunggu Evelyn akhirnya datang juga.

Semua orang berdiri dan memberi hormat pada Daniella, begitupun dengan Evelyn. Ethan mengambil kursi tepat di depan Evelyn. Lagi-lagi mata mereka bertemu. Namun tidak ada satupun dari mereka yang berniat untuk menyapa lebih dulu.

Daniella mengambil kursi tepat di samping Evelyn. Ini mengejutkan, padahal Maria telah menyiapkan kursi kosong di sebelahnya. Tapi Daniella malah memilih duduk di samping Evelyn. Evelyn merasa tersanjung, dan tidak enak dalam waktu bersamaan.

Selama acara berlangsung, Daniella sama sekali tidak menyapa Evelyn. Wa ita tua itu hanya sempat melirik Evelyn dan diam tanpa mengatakan sepatah katapun. Apa Daniella sengaja mengundang Evelyn untuk dihina seperti ini? Atau Daniella ingin Evelyn meminta maaf lebih dulu padanya?

Evelyn menggelengkan kepalanya cepat. Meyakinkan dirinya sendiri jika Daniella tidak mungkin seburuk itu padanya.

Sampai akhirnya, seseorang memanggil Evelyn. Dan meminta Evelyn untuk bertemu seseorang di tempat yang sedikit jauh dari acara makan malam. Sebuah tebing yang indah dengan hiasan lampion-lampion kecil berwarna emas menyala menghiasi sekitar tebing. Sebuah meja dan beberapa botol minuman diletakan di meja.

Alis Evelyn mengerut, apa ini perbuatan Ethan? Pikirnya. Jika memang Ethan yang sengaja melakukannya, sebaiknya Evelyn pergi. Ia tidak mau berurusan dengan pria itu lagi. Namun, mata Evelyn menyipit. Dan melihat seseorang berdiri di sana dengan kain yang menutupi bahunya seorang wanita berambut putih dan...

"Daniella..." gumam Evelyn lemas.

Evelyn memberi jarak antara dirinya dan Daniella. Wanita itu masih terdiam meski Evelyn sudah duduk di kursinya selama beberapa menit lamanya. Sejak peristiwa itu, Evelyn memang tidak pernah bertemu dengan Daniella lagi. Bahkan wanita tua yang biasanya menghubunginya lewat panggilan telepon saat malam hari sudah tidak pernah melakukannya lagi.

Evelyn merasa terpukul dan sedih. Bagaimana ia menjelaskan semua yang telah terjadi selama ini. Ia begitu merindukan nenek seperti Daniella. Daniella bukan hanya seorang nenek dari suaminya dulu. Tapi Daniella sudah menjadi orang yang paling lenting bagi Evelyn layaknya seorang keluarga.

Merasa tidak dipedulikan oleh Daniella, Evelyn memilih angkat kaki dari tempat itu. Namun, sebelum ia pergi dari sana, Daniella menoleh sambil menatap Evelyn sendu.

"Kau tidak tahan dengan diamku, Eve?"

Mata Evelyn berkaca-kaca. Akhirnya wanita itu menyebut namanya dan berbicara dengannya. Evelyn mendekat sambil menggeleng, ia memutuskan untuk merangkul bahu Daniella lebih dulu.

"Maafkan aku," ujar Evelyn bersedih. Air matanya menetes begitu saja. Bahu rapuh dan aroma khas Daniella adalah obat penenang saat dirinya merindukan orang tuanya. Bagi Evelyn, Daniella adalah orang yang sangat penting dalam hidupnya.

"Kau meninggalkanku begitu saja, dan tidak ingin menoleh sekalipun padaku."

Kening Evelyn mengerut perih. "Kau tidak memanggilkmu," gumam Evelyn terluka.

"Apa aku harus memanggilmu lebih dulu? Apa kau lupa tata krama pada orang yang lebih tua darimu?" Daniella terdengar seperti sedang memarahi Evelyn, tapi percayalah Evelyn justru merasa jika Daniella sangat menyayanginya.

"Aku telah mengecewakanmu," rasa sakit di dada Evelyn semakin membuat kesedihannya terlukiskan. Evelyn menangis. "Aku bersalah, dan aku pantas mendapatkannya."

"Kau memang telah mengecewakanmu, Eve. Tapi kau akan lebih membuatku kecewa jika kau tidak menyelesaikan tanggung jawabmu."

"Tanggung jawab?"

Daniella menyeka air mata Evelyn. Tangannya mengangkat bahu Evelyn dan membantu wanita itu duduk dengan baik. Daniella bisa melihat ketulusan Evelyn saat ini, dan ia merasa lega karena akhirnya Daniella bisa melihat Evelyn dalam keadaan sangat baik-baik saja.

"Ethan telah mengatakan semuanya padaku,"

"Soal apa?"

"Kau menolak memiliki keturunan darinya. Ethan mengatakan jika kau terus saja meminum obat agar kau tidak mengandung,"

"Aku tidak mengatakan jika aku tidak menginginkan keturunan darinya, aku hanya tidak siap untuk itu,"

"Bagaimana kau bisa mengatakan jika kau tidak siap jika ada seorang pria yang rela menyerahkan seluruh hidupnya untukmu, Eve?"

Kata-kata Daniela membuat Evelyn tertampar. Kemudian ia mendesah.

"Aku tidak ingin putraku hidup dalam aturan keluarga yang akan membuatnya merasa terbebani. Aku ingin putraku tumbuh dengan bebas dan melakukan apapun yang diinginkannya. Dan..."

"Apa kau pikir Ethan tidak akan membiarkannya tumbuh seperti keinginannya, Eve? Kenapa kau egois sekali padanya."

"Sudahlah, Daniella. Kau tidak akan mengerti." Bagaimana mungkin Evelyn mengatakan pada Daniella jika selama ini Ethan lebih memilih mendengarkan Maria ketimbang dirinya ia ingin lepas dari bayang-bayang nama Brianza, tapi Ethan tidak bisa memenuhi keinginannya untuk hidup bebas tanpa pengaruh keluarga besarnya.

"Lagipula, semua telah berakhir. Aku dan Ethan akhirnya berpisah." Evelyn mencengkram erat pakaiannya. Ia merasa berat mengatakannya. Rasa sakit di dadanya masih sama seperti saat pertama kali sidang keputusan status hubungan mereka yang baru.

"Kau terlalu egois untuk mengakuinya, Eve. Ethan sama terlukanya seperti dirimu."

"Dia terlihat bahagia, Daniella. Bahkan tanpaku sekalipun."

Daniella mendesah pasrah. Memikirkan betapa keras kepalanya dua manusia yang masih memikirkan harga diri mereka.

"Pernahkah kau mengatakan jika kau mencintai Ethan?"

Evelyn terdiam, ia merasa tertampar atas pertanyaan Daniella.

"Pernahkah kau merasa betapa besar tulus dan cintanya padamu sejak dulu? Ambisi terbesarnya adalah dirimu, Eve. Dia sudah memiliki segalanya, tapi dia hanya membutuhkanmu disisinya. Ethan tidak melarangmu melakukan sesuatu yang kau inginkan. Kau memiliki karir yang bagus dan Ethan berada disana bersamamu. Meski kau tidak tahu bagaimana perasaannya ketika kau telah memiliki segalanya."

"Perasaan apa?"

"Ethan adalah seorang pria, Eve. Tidakkah kau berpikir harga diri Ethan saat karirmu hampir seimbang dengannya? Ethan pikir ia tidak lagi berguna sebagai seorang pria karena kau bisa melakukannya seorang diri."

"Daniella, aku tidak pernah memikirkan hal sampai sejauh itu. Karena Ethan tahu aku bekerja karena aku tidak bisa tinggal diam dirumah. "

"Kau memang tidak memikirkannya tapi Ethan, bagaimana dengannya? Pernahkah kau melihat dari sisinya?" Daniella mendesah, ketika buliran air mata membasahi pipi keriputnya. "Ethan tidak bisa tidur sejak kalian berpisah. Anak itu selalu terjaga dan hanya mendapatkan waktu istirahat yang sangat sedikit. Ia bahkan memerlukan obat tidur agar dirinya bisa terlelap sebentar saja."

Air mata Evelyn mencelos mendengar penuturan Daniella padanya. Ethan memerlukan obat tidur untuk tidur?

"Kenapa kau menceritakan semua ini padaku, Daniella." Evelyn menutupi wajahnya. "Apa sekarang kau ingin membuatku merasa bersalah karena membuat Ethan seperti itu?"

"Dengar, Eve. Maria akan menjadi urusanku, tapi Ethan..." Daniella mengambil napasnya dalam. "Ethan akan menjadi urusanmu,"

"Maria? Daniella, aku pikir kau salah paham mengenai..."

"Aku mengetahui segalanya, Eve."

Evelyn tidak bisa menjawab perkataan Daniella yang terdengar seperti gertakan untuknya. Padahal ia tidak ingin Daniella tahu jika ketidaknyamanannya selama ini karena Maria.

"Maafkan aku." Ucap Evelyn pada akhirnya. "Aku tidak sebaik yang kau kira. Kau benar, aku hanya memikirkan diriku sendiri tanpa memikirkan yang lainnya."

"Kenapa kau tidak renungkan saat kau telah kembali dari acaea malam ini, Eve." Daniella membetulkan kain yang menghangatkan tubuhnya, matanya memandang lurus ke depan. "Aku telah menepati janjiku dan memberikan sahamku pada Ethan, Eve. Sekarang giliranmu, lakukan sesuatu untukku."

Evelyn merasa lega, karena Daniella menerima sarannya untuk memberikannya pada Ethan, bukan dirinya.

"Lakukan apa?"

"Temani Ethan untuk acara bisnis di Dubai selama satu minggu."

"Aku? Tapi aku sudah tidak bekerja dengannya. Kami juga tidak pernah bertemu lagi setelah kami berpisah. Lagipula kenapa harus aku?"

"Karena kau yang harus bertanggung jawab akan bisnis kali ini. Tuan Ferrari adalah klien yang pernah kau tangani saat bersama Ethan dulu. Pria itu sangat menyukai cara kerja dan bicaramu, akan lebih mudah jika kau pergi menemuinya sekali

lagi untuk meyakinkan dirinya agar mau bekerja sama dengan perusahaan kita lagi."

"Bukankah tuan *Ferrari* masih bekerja sama dengan perusahaan?"

"Dia baru saja menikah dengan wanita pujaan hatinya. Aka lebih baik jika Ethan pergi bersama denganmu, karena kau bisa mencairkan suasana dengan mengobrol bersama istrinya. Lagipula tuan *Ferrari* sudah mengenalmu sebagai sekretaris Ethan. Mereka akan makan malam bersama sambil membicarakan bisnis yang akan Ethan bangun di Dubai. Kau tahu, kita belum membangun perusahaan di Dubai. Dan untuk memperlancar pembangunan di sana, kita harus mendekati orang yang paling berpengaruh di Dubai, yaitu tuan *Alekos Ferrari*."

Keterangan Daniella membuat Evelyn mengerti. Hanya saja, pergi selama seminggu bersama Ethan ke Dubai, rasanya...

"Kau keberatan, Eve?"

"Daniella aku senang karena pada akhirnya Ethan bisa mendirikan sebuah perusahaan di Dubai, akan tetapi pergi dengannya selama seminggu kesana rasanya...."

"Apa kau masih mencintai Ethan?"

"Tidak!" Jawab Evelyn cepat.

"Jika kau sudah tidak mencintainya lantas kenapa kau khawatir jika kau pergi bersama dengannya untuk urusan bisnis, Eve?"

Evelyn terdiam sebelum akhirnya menjawab. "Akan aku pikirkan..." ujar Evelyn lirih.

"Aku tunggu kabar baikmu, Evelyn." Daniella meninggalkan Evelyn sambil menyunggingkan senyumnya penuh kemenangan.

Tiba-tiba perut Evelyn terasa melilit setelah kepergian Daniella. Ia merasa lemas sekaligus merasa bodoh karena pergi

ke tempat ini seorang diri. Seharusnya dia menerima tawaran Daniel untuk membiarkannya ikut bergabung dengan acara makan makan sialan kali ini. Menerima permintaan Daniella sama saja bunuh diri untuk Evelyn. Tapi...

Evelyn kembali menegakan tubuhnya saat tiba-tiba matanya melihat Ethan yang sedang berjalan menghampirinya. Tuxedo mahalnya semakin membuat ketampanan Ethan nyaris tidak pernah pudar. Pria itu selalu memiliki pesona yang kuat untuk menggaet wanita manapun. Apalagi, tatapannya yang selalu siap melumpuhkan saraf dan otaknya secara bersamaan.

"*Hello, my Ex.*" Sapa Evelyn mengangkat dagunya tinggi. "Lama tidak bertemu," imbuh Evelyn mencoba sesantai mungkin.

Keringat dingin mulai keluar dari pelipis Evelyn. Apalagi Ethan sama sekali tidak merespon sapaannya sama sekali.

"*Hello, Sunshine.*"

Evelyn merasa perutnya semakin melilit dan geli dalam waktu bersamaan saat mendengar suara berat Ethan yang masih saja memanggilnya dengan nama Sunshine. Rasanya seperti ada ribuan kupu-kupu yang bersarang di perutnya saat ini. Berniat terbang namun tertahan oleh tebalnya dinding pertahanan yang Evelyn bangun. Suara yang sudah sangat lama tidak pernah Evelyn dengar tiba-tiba berhasil meluluh lantakan perasaannya yang sudah ia atur sedemikian rupa agar tidak goyah. Dan hari ini, Evelyn merasa ada yang tidak beres dengannya.

"Apa aku secantik itu? Sampai-sampai matamu tidak bisa berhenti menatapku, tuan Brianza?" Rasa percaya diri Evelyn dibuat menciut saat mata Ethan terus saja menatap tubuhnya.

"Apa kau masih membutuhkan jawaban semacam itu jika kau sudah tahu dengan jawabanku, Sunshine?" Ethan memberikan segelas wine pada Evelyn dan wanita itu menerimanya begitu saja. "Bagaimana kabarmu?" Tanya Ethan

mencoba alami. Matanya tidak bisa fokus pada hal lainnya selain keindahan tubuh Evelyn. Wangi semerbak parfum yang mengelilingi Evelyn benar-benar membuat Ethan tidak bisa mengalihkan pandangannya dari apapun.

"Seperti yang kau lihat. Aku sangat baik-baik saja." Jawab Evelyn santai. Ia bersandar pada meja sambil menyesap wine yang baru saja diterimanya dari Ethan. "Bagaimana denganmu?"

"Buruk."

"Kenapa?"

Karena tidak ada kau di sisiku. Ingin rasanya Ethan menjawabnya seperti itu. Namun bibirnya terasa kelu untuk mengucapkannya. "Berkat dirimu aku semakin sibuk dengan pekerjaanku." Pria itu melirik Evelyn. "Kenapa?" Tanyanya.

"Kenapa apanya?" Evelyn membalas tatapan Ethan yang tiba-tiba.

"Kenapa kau meminta Daniella untuk menyerahkan semuanya padaku?" Pernyataan Ethan membuat Evelyn sedikit terkejut.

"Kau..."

"Kau pasti penasaran kenapa aku tahu semuanya?"

Evelyn mendesah. Padahal ia sudah meminta Daniella agar merahasiakan tentang upayanya agar saham yang telah Daniella berikan pada Evelyn untuk menyerahkannya pada Ethan.

"Aku tidak menyangka mulut Daniella bisa membocorkannya padamu,"

"Aku baru saja mendengarnya tadi, Sunshine."

Mata Evelyn membulat sempurna. Itu berarti, Ethan mendengar semua percakapannya dengan Daniella tadi?

"Jadi kau..." rasa khawatir menyelimuti Evelyn.

"Aku hanya mendengar jika kau memohon pada Daniella untuk menyerahkan sahamnya padaku." Ethan kembali menyesap winenya pelan. "Dan..."

"Dan?" Evelyn dibuat penasaran. Ethan tidak mendengarkan dari awal bukan?

"Dan saat kau mengatakan dengan lantang jika kau sudah tidak mencintaiku lagi" terang Ethan tenang. Berbeda dengan Evelyn yang bagaikan disambar petir saat mendengarnya.

Evelyn meletakan gelasnyanya. Tiba-tiba perutnya kembali melilit, tangannya sedikit gemetar. Namun Evelyn berusaha mengatasinya dengan tenang.

"Jadi kau akan tetap ikut bisnis denganku ke Dubai?"

"Itu..."

"Kenapa, Sunshine?" Ethan juga meletakan gelasnyanya ke meja. Pria itu menggeser tubuhnya sambil menatap Evelyn dengan intens. "Apa kau ragu dengan jawabanmu sendiri?"

"Mana mungkin!"

"Kalau begitu lakukanlah jika memang ucapanmu benar adanya. Kenapa kau harus ragu pergi denganku jika memang kau sudah tidak mencintaiku." Ethan mendekat, pria itu menyentuh bahu Evelyn sambil membuang daun yang berguguran mengotori baju wanita itu. Ethan mencondongkan tubuhnya mendekati telinga Evelyn sambil berbisik. "Kecuali jika kau masih mencintaiku atau takut jatuh cinta lagi padaku" bisiknya lirih. Ethan tersenyum dan menepuk bahu Evelyn lembut. "Kau sangat cantik dengan pakaian seperti ini, Sunshine. Semoga kau menikmati acara hari ini."

Setelah itu Ethan pergi meninggalkan Evelyn dengan bibir melengkung ke atas. Pria itu tampaknya sangat beruntung karena bertemu dengan mantan istrinya yang paling mempesona di hidupnya.

Chapter 16. Sweetest Farewell

Daniel mengamati tanggal di catatannya. Hari ini, tepat dirinya setahun di kota dimana ia memutuskan untuk tinggal sedikit lebih lama. Setelah memutuskan untuk pergi dari keluarganya, ia memang memilih untuk mengelilingi dunia ketimbang mengurus perusahaan yang selalu di banggakan keluarganya.

Kebebasan adalah kehidupannya. Menikmati hidup adalah caranya bertahan. Daniel hanya membutuhkan sedikit waktu untuk kembali pada keluarganya. Setelah ia berpuas-puas diri untuk mengelilingi dunia, Daniel telah berjanji pada keluarganya untuk kembali sebagai pewaris keluarga Millet. Namun, mungkin harapan keluarganya akan dirinya harus menunggu setidaknya lima sampai delapan tahun lagi. Disaat usianya benar-benar matang dan cukup setelah menikmati masa mudanya, Daniel benar-benar harus kembali.

Daniel mendesah setelah menutup bukunya. Rencananya untuk pergi ke Alaska tinggal menghitung hari, hanya saja....

"Sedang apa kau disini, Daniel? Apa kau tidur disini?" Evelyn yang baru saja tiba di restoran dibuat terkejut dengan keberadaan Daniel yang masih memakai pakaian yang sama sejak semalam.

"Kau sudah datang." Daniel tersenyum. Ia meletakkan buku kecil ke dalam saku apronnya. "Aku terpaksa tidur disini karena ada yang mengatakan padaku untuk tetap terjaga dan tidak jauh dengan ponselku. Tapi nyatanya sampai pagi, orang itu tidak menghubungiku sama sekali."

"Ah, maafkan aku, Niel." Evelyn merasa bersalah. "Aku semalam berniat menghubungimu, tapi tiba-tiba ada yang menyediakan mobil untukku. Dan mengantarku begitu saja."

"Mau kopi?"

"Tidak. Tidak. Kali ini aku akan membuatnya untukmu. Kau duduklah disana. Anggap saja ini sebagai bentuk rasa bersalahku padamu karena membuatmu menunggu."

Daniel mencoba mengerti. Ia mengambil kursi sambil menatap wanita yang sedari tadi berada di dalam pikirannya. Kopi buatan Evelyn memang yang terbaik.

"Jadi bagaimana?" tanya Daniel.

"Bagaimana apanya?" Evelyn meletakkan secangkir kopi di meja, tidak lupa latte kesukaannya juga.

"Bertemu dengan mantan suamimu?"

Evelyn terdiam untuk beberapa detik sebelum akhirnya menjawab. "Biasa saja," katanya. "Kami tidak mengobrol banyak," tiba-tiba Evelyn mengingat pertemuan mereka semalam. Dimana Ethan memanggilnya Sunshine. Dan entah kenapa sejak saat itu, pikiran Evelyn jadi kemana-kemana. Dan sialnya, dirinya masih terpengaruh dengan panggilan Ethan padanya.

"Kalian berhubungan baik," Daniel menyeruput kopinya. "Apa mantan suamimu sudah memiliki kekasih?"

"Kekasih? Aku tidak tahu," Semalam memang Evelyn melihat Cassandra menempel pada Ethan saat pertama kalinya Evelyn tiba disana. Hanya saja, ia memilih mencari sosok Daniella. Karena Daniella adalah tujuan utama Evelyn datang kesana. Seandainya saja ia terus menatap betapa dekatnya Ethan dengan Cassandra disana, Evelyn mungkin tidak akan bertemu Daniella. Matanya akan terus tertuju pada mereka.

"Jadi, apa rencanamu sekarang?"

"Rencanaku? Rencana apalagi?" Evelyn menggenggam cangkirnya, memainkannya sambil menatapnya sayu. "Aku tidak memiliki rencana apapun,"

"Kau baik-baik saja bukan setelah bertemu mereka?" Daniel menyentuh tangan Evelyn. Waniita itu bisa merasakan betapa hangatnya Daniel padanya. Pria itu begitu memperhatikan Evelyn dari ujung rambut sampai ujung kakinya.

"Tentu saja, aku sangat baik-baik saja." *Tidak! Aku tidak baik-baik saja.* Evelyn ingin mengatakannya pada Daniel seperti itu, hanya saja ia tidak mau membuat Daniel menjadi khawatir akan tentangnya terlalu banyak.

Evelyn tersenyum sambil melepaskan genggaman tangan Daniel.

"Bagaimana denganmu, Daniel? Bukankah kau berencana ke Alaska?"

Daniel menatap Evelyn datar, memikirkan apa kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan Evelyn. Namun kemudian, Daniel tersenyum hangat. Ia kembali meraih tangan Evelyn dan mengusapnya berkali-kali.

"Eve, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Entah kenapa atmosfir Daniel menjadi berubah. Dan Evelyn menyadari itu. Daniel terlihat sangat serius.

"Katakanlah," kata Eve.

"Kau tahu, aku sangat ingin pergi ke Alaska. Pemandangan disana sangat menakjubkan,"

"Iya, kau pernah mengatakannya padaku. Dan kau ingin tinggal disana untuk waktu yang lama. Kenapa?"

Daniel tersenyum. "Kau benar, aku senang karena kau masih mengingatnya." Daniel mengusap punggung tangan Evelyn dengan sangat lembut. "Tadinya aku pikir berdiam diri sepanjang waktu sambil menikmati pemandangan indah disana

akan sangat menyenangkan. Tapi setelah kupikir-pikir, aku tidak akan bisa menikmati waktu dengan baik disana seorang diri,"

"Kenapa bukankah Alaska adalah impianmu? Kau pernah mengatakan padaku jika kau sangat ingin kesana untuk menikmati kehidupan yang kau idam-idamkan. Dan sekarang kau mengatakan jika kau tidak akan bisa menikmati waktu dengan baik. Apa kau bercanda soal impianmu itu padaku?"

Daniel menggeleng.

"Aku sangat menginginkannya, Eve. Tapi selain Alaska ada sebuah impian yang ingin kugapai,"

"Apa?"

"Aku benar-benar ingin pergi ke Alaska sejak dulu. Dan saat aku tiba disini lalu bertemu denganmu dengan cara..."

Evelyn tersenyum dan menepuk bahu Daniel. Mengingat pertemuan pertama mereka yang diawali dengan seks tak terduga.

"Lupakan itu sialan!" ujar Evelyn terkekeh. Jika diingat-ingat pertemuan pertama mereka begitu konyol. Tapi mereka tidak pernah menjadikan pertemuan mereka sebagai senjata untuk menjatuhkan satu sama lain. Mereka sama-sama mencoba mengerti keadaan waktu itu. Evelyn sudah melupakannya.

"Aku tidak sedang membicarakan hal itu. Walaupun sebenarnya terkadang aku mengingatnya," Daniel terkekeh dengan pukulan Evelyn yang mendarat di bahu Daniel dengan sempurna.

"Sudah, katakan saja pada intinya! Kau terlalu bertele-tele."

"Baiklah, maafkan aku." Daniel sangat menyukai cara Evelyn berbicara. Begitu jujur dan apa adanya. "Dan sejak aku bertemu denganmu, impianku berubah. Tidak berubah sepenuhnya, hanya saja, aku ingin kau ada di dalamnya,"

Evelyn terdiam seketika. Yang tadinya ia masih bisa sambil tertawa mendengarkan penuturan Daniel, kini menjadi sedikit tegang. Karena sepertinya, Daniel sedang sangat serius padanya.

"A-apa maksudmu, Daniel?"

Daniel meraih kedua tangan Evelyn, melepaskannya dari cangkir lattenya. Pria itu mengecup kedua tangan Evelyn. Dan Evelyn tidak menolaknya.

"Pergilah bersamaku, Eve." Mata Daniel terlihat bersungguh-sungguh. Pria itu menatapnya dengan penuh harapan dan keyakinan. "Aku ingin kau berada disana bersamaku, menikmati kehidupan yang sesungguhnya bersamaku. Aku berjanji padamu, akan selalu membuatmu tersenyum, bahagia, dan memberikan kehidupan bebas seperti yang kau idam-idamkan sejak dulu,"

Kesungguhan Daniel membuat Evelyn tercekak. Ia begitu menginginkan hal itu. Bersama Daniel, Evelyn memang melupakan kenangan buruknya, bersama Daniel sepertinya Evelyn memang akan menikmati kebebasan yang sesungguhnya. Karena pria itu mengerti caranya menikmati hidup, tapi...

Tiba-tiba Evelyn teringat tentang permintaan Daniella padanya untuk pergi ke Dubai bersama Ethan.

Evelyn melepaskan genggamannya Daniel dan berpaling.

"Maafkan aku, Daniel..." Evelyn menghela napasnya berat. Ia tidak tega menatap Daniel. "Aku tidak bisa,"

Daniel turun dari kursinya dan mendekati Evelyn. "Kenapa? Apa kau masih memikirkan Ethan Brianza?"

Evelyn menggeleng. "Kumohon, jangan tanyakan tentangnya karena aku sendiri tidak tahu, Daniel"

"Kau sudah lama berpisah dengannya, Eve. Apa karena pertemuanmu kembali dengannya semalam yang membuatmu..."

"Tidak Daniel, kumohon jangan berkata seperti itu tentangnya." Evelyn menyugar rambutnya. Memikirkan

obrolannya bersama Daniella. Sejujurnya Evelyn tidak bisa tidur dengan baik karena pembicaraannya dengan Daniella yang terlalu dalam. Semua yang dikatakan wanita itu sepenuhnya benar, hanya saja, Evelyn tidak berani untuk mengakuinya.

"Apa perasaanmu kembali muncul karena bertemu dengannya lagi?"

Evelyn berbalik dan menatap Daniel. "Tidak Daniel, tidak seperti itu. Aku sangat senang memilikimu disaat aku sedang terpuruk. Kau selalu ada untukku. Dan kau teman terbaik yang pernah kumiliki. Aku sangat berterimakasih akan hal itu. Mendengarmu memiliki impian pergi ke Alaska untuk menikmati kehidupanmu, aku sangat mendukungnya. Aku senang karena kau memiliki impian yang tidak akan pernah bisa aku milikki. Tapi terimakasih karena kau menyelipkan namaku di salah satu impianmu. Aku sangat berterimakasih." Mata Evelyn berkaca-kaca, entah kenapa sekarang perasaannya mudah sekali terpengaruh akan hal-hal yang biasa. "Terimakasih karena kau mengingat kebebasan yang kuinginkan...hanya saja...kita berbeda, Daniel."

Daniel tidak tahu harus mengatakan apalagi. Sesungguhnya perasaannya kembali tersayat melihat air mata Evelyn yang mengalir.

"Aku bertemu dengan Daniella, kami membicarakan banyak hal. Dan ada sebuah tamparan kecil di setiap ucapannya untukku. Aku tidak tahu, tapi aku pikir Daniella ada benarnya. Aku terlalu egois dan terlalu memikirkan diriku sendiri," Evelyn menghela napasnya. "Aku berbohong padamu, Daniel. Maafkan aku, tapi setelah aku pikirkan baik-baik sepertinya tidak adil untukmu yang selalu bersikap baik padaku jika aku tidak mengatakan yang sebenarnya padamu. Aku tidak baik-baik saja sejak semalam. Pikiranku berkelana ke tempat dimana aku dan Ethan masih bersama. Aku terus memikirkan kesalahan-

kesalahan apa yang Ethan perbuat padaku, tapi aku tidak menemukannya. Aku memang menginginkan kebebasan darinya tapi bukan berarti tidak ada Ethan di dalamnya. Maksudku, kita memang sama-sama menginginkan kebebasan, bedanya kau ingin aku berada di dalamnya, sedangkan kau bukan orang yang kuinginkan di dalam kebebasanku. Maafkan aku Daniel..."

Daniel mungkin sedikit kecewa dengan jawaban Evelyn padanya. Ia cukup bersedih untuk itu. Tapi ia berusaha mengerti, tanpa bertanya apakah Evelyn masih mencintai pria itu atau tidak, Daniel sudah bisa melihatnya. Dari awal, Daniel lah yang masuk di tempat yang salah. Pria itu terlambat mengenal Evelyn.

Daniel tertawa kecil. Ia menghapus jejak air mata yang sudah mengambang di pelupuk matanya. Tidak ingin Evelyn melihatnya. Tapi sepertinya percuma, Evelyn telah melihatnya.

Evelyn memeluk Daniel hangat.

"Maafkan aku, Daniel." Evelyn tahu maksud dari pembicaraan Daniel untuknya. Pria itu begitu tulus pada Evelyn selama ini. "Pergilah ke tempat yang sangat kau idam-idamkan itu. Dan kembalilah jika kau sudah puas dengan semua itu."

"Kau memang menyebalkan, Eve. Tapi aku sangat menyukaimu." Daniel membalas pelukan Evelyn. Memeluk Evelyn dengan sangat erat. Menghirup aroma wanita yang benar-benar telah mengisi hati dan pikirannya selama setahun ini.

"Aku juga sangat menyukaimu, dude! Terimakasih untuk segalanya."

"Boleh aku tanyakan satu hal padamu, Eve?" Daniel melepaskan pelukannya pada Evelyn. Pria itu menatap Evelyn bersungguh-sungguh.

"Tanyakanlah..."

Daniel tidak yakin untuk menanyakannya akan tetapi rasa penasaran dan harapannya terlalu besar.

"Jika aku bertemu lebih dulu denganmu, akankah kau jatuh cinta padaku?"

Evelyn sedikit terkejut dengan pertanyaan Daniel yang terlalu tiba-tiba. Namun ia bisa mengerti. Bertemu dengan pria setampan dan baik hati seperti Daniel, apalagi sangat pengertian dan selalu mengerti keadaan seorang wanita, Evelyn yakin tidak ada yang mau menolak pria seperti Daniel.

"Mungkin saja,,," jawab Evelyn tersenyum. "Kau sangat baik dan tampan...Aku mungkin akan menyatakan perasaanku lebih dulu padamu."

Daniel menautkan kelingkingnya ke kelingking Evelyn.

"Baik. Kau sudah mengatakannya, di masa mendatang kau harus menjadi milikku. Jika tidak di waktu sekarang, maka waktu yang berikutnya."

Evelyn terharu mendengarkan ucapan Daniel yang begitu manis dan membuatnya meleleh. Pria itu benar-benar idaman semua wanita, kecuali Evelyn.

"Baiklah. Berdoalah agar tidak ada pria yang lebih menawan darimu di waktu berikutnya..."

Daniel dan Evelyn terkekeh bersama. Mereka kembali berpelukan.

Daniel benar-benar pria sempurna. Pria itu mampu menerobos masuk ke kehidupan Evelyn dengan sangat mudah. Pria itu mampu membuat Evelyn menghilangkan rasa bencinya pada Daniel dalam sekejap. Dan pria itu terus berada disisi Evelyn meskipun Evelyn kerap melukai hati dan perasaannya. Seandainya saja, Evelyn tidak datang ke undangan makan malam Daniella...mungkin Evelyn tidak akan goyah dan bisa menerima Daniel di dalam kehidupannya setelah Ethan.

Chapter 17. Holy Shit!

Dubai, uni Emirat Arab

Evelyn menyeret koper, menggendong tas ransel dan membawa macbook milik Ethan dengan raut muka dongkol. Keputusannya untuk mengikuti kemauan Daniella untuk menemani Ethan ke Dubai akhirnya terpenuhi. Dengan perasaan dongkol luar biasa, Evelyn harus mengikuti kemauan Ethan yang terus saja menyuruhnya melakukan ini itu selama di perjalanan. Evelyn bahkan hanya diperbolehkan duduk disamping Ethan selama perjalanan. Memperhatikan penampilan Ethan seperti biasanya, seperti memakaikan dasi dan jas untuk Ethan. Yang tidak habis pikir oleh Evelyn adalah Luke. Luke adalah sekretaris Ethan selain dirinya. Kenapa pria itu tidak diajak oleh Ethan. Padahal selama Evelyn tidak lagi bekerja untuk Ethan pria itu yang selalu bersama Ethan, Dan yang lebih tahu akan pekerjaan sebelumnya adalah Luke! Perasaan Evelyn tidak enak jika hanya Ethan dan Evelyn yang datang ke Dubai.

Sesampainya di kamar hotel, Evelyn terdiam.

Ethan menatap Evelyn, penasaran kenapa Evelyn tidak kunjung masuk ke dalam.

"Ada apa, Sunshine? Kau mau tidur di luar?"

Kaki Evelyn terasa berat memasuki kamar yang sudah Ethan pilih. Bukan karena ia malu harus berduaan dengan Ethan sepanjang waktu di hotel untuk mengurus pekerjaan. Alasan Evelyn keberatan menemani Ethan ke Dubai yang sebenarnya adalah Dubai adalah tempat bulan madu mereka yang pertama. Dan Bulgari hotel adalah hotel yang sengaja Ethan pilih sebagai tempat mereka memadu kasih dan bercumbu mesra selama mereka menjadi sepasang pengantin baru!

"Apa harus di hotel ini?" kata Evelyn akhirnya.

Ethan menunjukkan smirk dibibirnya. Merasa tertarik dengan penolakan Evelyn.

"Kenapa, *Sunshine*? Teringat sesuatu?"

"Aku?! Mana mungkin! Aku tidak ingat apapun, kau tahu aku wanita berkelas yang tidak pernah memikirkan hal-hal yang telah berlalu!" Evelyn mengangkat dagunya tinggi. Memilih memasuki kamar tanpa rasa ragu. Jika boleh jujur, Evelyn tidak pernah lupa apa saja yang mereka lakukan di kamar ini dulu.

"Baguslah. Bukankah kau sudah tidak memiliki perasaan lagi padaku? Seharusnya kau bisa bersikap biasa saja padaku,"

"Tentu saja! Aku akan biasa saja padamu! Jangan berpikiran yang ane-aneh, Ethan. Aku harap kau juga jaga mata dan tanganmu itu!" Evelyn memicingkan matanya memberi sebuah peringatan keras pada Ethan. "Lagipula Ethan, kenapa kau tidak memberiku kamar yang lain saja jika kau merasa terganggu dengan keberadaanku disini?"

"Aku? Apa aku mengatakan jika aku terganggu?" Ethan melepaskan dasinya dan meletakkannya di sofa depan ranjang berukuran king size. Pria itu menatap Evelyn. "Kau sekretarisku saat ini, apa aku harus selalu menghubungimu jika aku memerlukan sesuatu yang penting? Lagipula..."

Evelyn menunggu kelanjutan ucapan Ethan yang sengaja berbelit-belit.

"Lagipula kamar ini sangat lebar, begitupun dengan ranjang ini..." Ethan menunjuk kasur yang membuat Evelyn terpaksa mengingat kenangannya bersama Ethan terdahulu.

Evelyn menggigit bibir bawahnya. Tapi kemudian ia menyadarkan dirinya kembali agar tidak terpengaruh dengan setiap ucapan Ethan yang sepertinya sedang memancing memori-memori nakalnya bersama Ethan dulu.

"Baiklah! Aku tidak akan sungkan lagi karena kau sudah mengijinkanku tinggal di kamar sebesar ini. Wah! Aku merasa beruntung tidur di *president suite* sekelas Bulgari." Evelyn meletakkan ransel dan macbook Ethan begitu saja.

Kakinya melangkah ke jendela, dimana saat pertama kali Evelyn membukanya pemandangan pantai *Jumeirah* terpampang indah di depan matanya. Begitu menawan dan selalu luar biasa. Evelyn bisa merasakan hembusan angin yang menerpa kulitnya. Sialnya, anginpun ikut membuat Evelyn teringat akan masa lalunya bersama Ethan.

Evelyn menggelengkan kepalanya cepat. Dan memilih kembali kepada koper-kopernya.

"Apa kau mau makan sesuatu? Biar aku pesankan..." Evelyn menarik koper dan mengangkatnya kemudian. Wanita itu meletakkannya di atas kasur sambil membukanya.

"Iya, aku sangat *lapar*." tatapan lapar Ethan tertuju pada tubuh indah Evelyn. Ethan ingin memeluknya dari belakang.

Pria itu teringat dengan pembicaraan dengan Daniella beberapa bulan yang lalu sebelum akhirnya dirinya dan Evelyn resmi bercerai.

"Lepaskan, Evelyn." Kata Daniella dengan terpaksa.

"Aku tidak bisa. Kau tahu aku begitu mencintai Evelyn." Mendengar saran dari Daniella tampaknya bukanlah hal yang diinginkan Ethan saat ini. "Aku tidak bisa hidup tanpanya,"

"Kau bisa Ethan. Evelyn telah mengecewakanku. Begitupun denganmu! Aku tidak habis pikir dengan jalan pikiran kalian berdua. Kenapa kalian tega menghancurkan martabat keluarga Brianza. Ini sungguh memalukan! Bagaimana bisa Evelyn seceroboh itu bersama pria lain di sebuah kelab. Dan lagi..." Daniella menutup mulutnya, ia enggan mengatakannya karena tak sanggup untuk memikirkan Evelyn bermain pria di kelab.

Ethan memijat pangkal hidungnya.

"Evelyn mabuk, akulah yang seharusnya disalahkan atas segalanya. Wanita itu tidak bisa mabuk seorang diri. Dan aku membiarkannya pergi setelah kami bertengkar hebat. Emosi menelan semua akal sehatku,"

"Kau masih saja membelanya, Ethan."

"Lantas aku harus bagaimana, Daniella? Evelyn adalah satu-satunya wanita yang kumiliki. Aku tidak bisa kehilangannya begitu saja..."

"Dengan menahan Evelyn di perusahaan selama ini,"

Ethan mengaku. Tebakan Daniella memang benar.

"Aku tidak bisa jauh darinya. Aku selalu ingin melihatnya meskipun amarah sudah di puncak kepalaku. Aku selalu merindukannya..."

"Apa kau sudah kehilangan akal sehatmu, Ethan?!"

"Iya, aku sudah kehilangan akal sehatku sejak aku bertemu dengan Evelyn! Aku sangat mencintainya. Tapi aku tidak bisa memilih antara Maria dan Evelyn. Mereka berdua sama pentingnya untukku. Evelyn menginginkan kebebasan, ia tidak menyukai cara hidup keluarga ini." Ethan menutup kedua matanya dengan jemarinya. "Aku menikahi wanita yang berbeda dari kebiasaan keluarga kita. Meskipun begitu, aku sangat mencintainya. Bagiku, Evelyn tetaplah Evelyn. Dia tetap wanita cantik dan memiliki daya intelektual yang tinggi. Dia cerdas dan cekatan. Aku memiliki istri yang bisa dikatakan sempurna. Tapi...." tenggorokan Ethan tercekat. "Aku tidak bisa menjadi seperti yang diinginkannya. Aku menentang perceraian ini, akulah yang meminta Evelyn menyembunyikan perceraian ini, aku tidak mau menyakitimu dan tidak mau sampai Maria tahu jika kami akan berpisah. Itu sebabnya aku diam-diam mengambil berkas-berkas gugatan cerai Evelyn dari Will. Aku ingin mencoba mempertahankannya selama mungkin. Tapi kedatangan Maria yang tiba-tiba dan menemukan berkas-

berkas perceraian kami dan foto-foto pengkhianatan Evelyn padaku, membuat semuanya hancur...."

"Apa kau percaya jika Evelyn berkhianat padamu?"

Rahang Ethan mengeras. Ia marah, tentu saja ia marah melihat istrinya yang sempurna berciuman dengan pria lain. Apalagi sampai wanitanya disentuh dengan....

"Aku mempercayai Evelyn, rasa cemburuku padanya yang membuatku marah dengannya." Evelyn mudah sekali mabuk dan setiap kali mabuk birahnya akan keluar, dan Evelyn membutuhkan seks disaat dirinya sudah sedang mabuk. Ethan mengenal Evelyn lebih dari siapapun.

Daniella menghela napasnya panjang. Ia tahu betapa Ethan sangat mencintai Evelyn. Ethan adalah pria yang kaku dan hanya terbiasa dengan pekerjaannya. Ia tidak pernah bisa menunjukkan betapa besar cintanya pada istrinya.

"Bercerailah...."

Ethan menoleh tak percaya. Menatap keteguhan hati Daniella yang memintanya untuk bercerai dengan Evelyn.

"Evelyn sangat keras kepala. Pendiriannya sangat kuat meski badai menerjang sekalipun, Ethan. Kau dingin dan Evelyn sama dinginnya. Kalian tidak akan pernah menjadi satu jika sifat keras kepala kalian terus saja kalian bangun. Berpisah dengannya saat ini adalah cara terterpat yang seharusnya kau lakukan...wujudkan harapannya. Dan biarkan Evelyn berpikir seorang diri..." Daniella berjalan mendekati Ethan. "Evelyn adalah wanita yang sangat sulit ditahlukan, dan kau yang paling tahu akan hal itu Ethan. Selama kalian berpisah, Evelyn tidak mungkin akan dengan mudah jatuh cinta dengan seseorang. Percayalah, aku akan mempertemukan kalian berdua disaat yang tepat. Dan biarkan Evelyn mengingat dengan sendirinya betapa indahny memori kalian berdua yang sempat ia lupakan."

"Tapi, Daniella..."

"Aku akan berbicara dengan Maria. Sepertinya yang terluka disini adalah Maria. Aku yang terlalu keras padanya."

Seruan Evelyn menyadarkan Ethan di masa sekarang.

"Ethan! Apa kau mendengarkanku?" Evelyn telah selesai merapikan kemeja Ethan dan memasukannya ke dalam lemari.

"Kau bertanya sesuatu?"

Evelyn menepuk jidatnya tak percaya. "Aku lupa jika kau tidak pernah mendengarkanku sama sekali. Aku bertanya padamu, apa kau mau aku pesankan makanan?"

"Tidak. Buatkan kopi untukku, kau tahu kamar ini memiliki fasilitas yang sangat lengkap dibandingkan kamar lainnya. Kau bisa membuatkan sesuatu di dapur."

"Tapi..."

"Aku sudah meminta seseorang untuk melengkapi semua makanan di dalam. Kau hanya perlu mengolahnya dengan baik, Sunshine"

Evelyn terdiam. Lagi-lagi sesuatu yang aneh kembali dirasakan Evelyn saat Ethan memanggilnya Sunshine. Padahal dari tadi Ethan juga memanggilnya seperti itu. Hanya berbeda tempat dan waktu. Tapi di tempat ini, tempat dimana Evelyn mengukir kisah baru sebagai sepasang suami istri untuk pertama kalinya, membuat Evelyn berbeda. Evelyn enggan mengakuinya, tapi jika saja Ethan bisa melihat hatinya...sebenarnya Evelyn sedang tersenyum mendengar panggilan Ethan padanya. Jantungnya berdebar...

"Baiklah. Akan aku buatkan sesuatu,"

Evelyn tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuatkan makanan untuk Ethan. Meski badannya sudah sangat lelah dan ingin sekali beristiraha, Evelyn tetap menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai sekretaris dan mantan istri Ethan yang baik.

"Kau tidak makan?" Ethan memasukkan satu suapan ayam panggang yang baru saja Evelyn masakan untuknya. Rasanya benar-benar lezat. Evelyn memiliki banyak kemajuan tentang makanan.

"Aku sedang diet."

"Ah, kau betina.aku lupa jika kau sedang mencari pendamping hidup setelah bercerai denganku."

Evelyn tidak menyukai obrolan ini.

"Sebaiknya kau cepat habiskan makananmu, *dude*! Karena aku harus istirahat!" Mengabaikan Ethan adalah salah satu cara Evelyn untuk menghindari obrolan konyol yang akan membuatnya dongkol sepanjang waktu di dubai.

Melihat Evelyn yang menyandarkan kepalanya di meja makan tanpa menatap Ethan membuat Ethan ingin sekali megusap puncak kepala Evelyn.

"Masakanmu lezat, sepertinya kau belajar dengan baik sampai-sampai kau mendirikan sebuah restoran cepat saji."

Evelyn mendongakan kepalanya menatap Ethan. "Kau...tahu?" Tadinya Evelyn terkejut. Tapi setelah mengingat siapa Ethan, Evelyn kembali menyandarkan kepalanya di meja dengan malas. "Bagaimana mungkin kau tidak tahu, aku lupa siapa dirimu. Kau bahkan tahu dimana seekor semut menetas telur-telurnya. Iya, aku belajar dengan sangat keras." Bagaimana mungkin Evelyn mengatakan setelah perceraian dengan Ethan ia belajar mati-matian agar tidak ada cela sedikitpun pada dirinya. Evelyn harus sempurna dalam segala hal, ia tidak lagi harus meminta bantuan Daniella untuk urusannya di dapur. Tentu saja bukan perkara besar untuk Evelyn kehilangan sosok Daniella yang sudah ia anggap sebagai sosok keluarga untuknya. Hanya saja...Evelyn *sedikit* kehilangan arah.

"Apa ada seseorang yang membantu dibelakangmu?" Ethan meletakkan garpu dan pisaunya.

"Ada..." jawab Evelyn jujur. Suaranya terdengar parau. Ia baru saja menolak cinta pria itu dan memilih pergi ke Dubai bersama Ethan.

Ethan enggan bertanya dengan siapa Evelyn mendirikan restorannya. Jika saja Ethan menyinggungnya, ia ragu apa luka di hatinya karena cemburu yang bergejolak akan segera padam. Sedangkan posisinya saat ini, Ethan baru saja bertemu dengan Evelyn kembali. Ia benar-benar ingin memanfaatkan momen-momen penting bersama Evelyn saat ini.

"Kau tidak bertanya dengan siapa aku bekerja?" Evelyn masih tidak menunjukkan wajahnya. Kepalanya terasa berat sehingga meja menjadi tempat favoritnya saat ini.

"Kau sedang memancingku?"

"Aku hanya bertanya, Ethan."

"Kalau begitu lupakan pertanyaan konyolmu itu, Sunshine." Ethan mengelap bibirnya dengan sapu tangan bertuliskan Bulgari hotel. "Aku tidak tertarik dengan siapa kau bekerja sama..."

"Aku memang tidak semenarik itu untuk diperhatikan olehmu, Ethan."

Omong kosong! Kau selalu menarik dimataku, dari ujung kepala sampai ujung kakimu!

"Kau selalu menyimpulkan hal-hal yang tidak masuk akal, Sunshine." Ethan mencopot kemejanya dan menunjukkan betapa sempurnanya tubuhnya seperti pahatan seorang pengrajin.

"Apa yang kau lakukan?" Sumpah demi Tuhan, mata Evelyn ternodai seketika saat melihat pemandangan menggairahkan di depan matanya. Matanya sudah sangat suci sejak ia menyandang status baru di kehidupannya. Dan setelah hampir tujuh bulan lamanya tidak melihat pemandangan erotis

di depan matanya hari ini Evelyn disuguhkan dengan tubuh berotot milik Ethan, mantan suaminya.

"Aku harus berendam di jakuzi, Sunshine. Kau mau ikut?"
Tawarnya menggoda.

"Tidak! Aku tidak berminat sama sekali. Terimakasih atas tawaranmu, tapi aku sudah sangat mengantuk."

"Naif sekali." Ethan berdecak.

Chapter 18. Jealous...

"Luke tidak memberiku jadwal kedatanganmu disini. Aku sudah memintanya dan dia bilang semua jadwal kau yang memegang, Ethan? Jadi kapan kita bertemu tuan Ferrari?" Evelyn menutup catatan kecil yang selalu ia bawa setiap kali ia bepergian dengan Ethan. Jadwal-jadwal penting Ethan selalu tertulis rapi dengan tulisan tangannya sendiri.

"Ferrari masih belum sampai di Dubai. Kau tahu di baru saja menikahi wanita impiannya. Sebagai pengantin baru mereka pasti lebih senang menghabiskan waktu berdua ketimbang bekerja,"

"Manis sekali! Seperti itulah seharusnya pengantin baru." Evelyn mengambilkan kemeja Ethan dan membantu Ethan memakaikannya. "Dasi?" tawarnya.

"Tidak, aku akan memakai pakaian santai, setidaknya sampai malam ini."

"Lalu? Apa rencanamu selanjutnya?" Evelyn mengerjapkan matanya pelan. Sumpah demi Tuhan ia datang kemari atas dasar permintaan Daniella tanpa bertanya lebih dulu kegiatan apa yang akan dilakukannya selama di Dubai. Evelyn tidak yakin akan betah berlama-lama di kamar tanpa melakukan apapun.

Tiba-tiba wajahnya tersipu malu saat melirik Ethan yang sedang memakai celana panjangnya. Oh! Ayolah, hormon Evelyn pasti sedang tidak sehat. Evelyn merasa aneh dengan dirinya.

"Kita akan menikmati kota Dubai selagi menunggu Ferrari sampai kemari." Ethan melihat penampilan Evelyn. "Apa kau tidak mau bersiap-siap, Sunshine?"

"Kemana? Aku sudah memakai pakaianku," tangannya menunjuk tubuhnya dari atas sampai bawah.

"Dengan memakai pakaian seformal itu?" cibir Ethan. "Tapi sudahlah. Terserah kau saja. Aku menyukai kemeja ketatmu." kerlingan mata Ethan pada buah dada Evelyn yang montok membuat Evelyn risih, tangannya otomatis menutupi bagian dadanya.

"Matamu, Ethan!"

"Ada apa dengan mataku, Sunshine?"

"Gunakan matamu dengan benar! Kau bisa menatap pemandangan atau...atau benda apapun selain tubuhku!"

"Sayangnya pemandangan paling indah disini hanya dirimu, Sunshine. Salahkan tubuhmu yang begitu menonjol itu," ucapan Ethan seolah ditunjukkan pada dua buah dada sekal milik Evelyn.

"Aku akan mengganti bajuku!"

*

Keterkejutan Evelyn saat melihat sebuah mobil mewah di depan hotel membuat Evelyn ternganga.

"Tutup mulutmu, Sunshine" Ethan membuka salah satu pintu dan mempersilakan Evelyn untuk masuk.

"Kau...aku...ini..." Evelyn memang cukup terkejut karena pria bernama Ethan Brianza tidak pernah sekalipun membawa mobil seorang diri dalam artian mengendarai sendiri. Bahkan saat bulan madu mereka kesini, Ethan selalu membawa sopir kemanapun ia pergi.

"Terimakasih," ucap Evelyn tulus.

Saat Ethan mulai mengendarai mobilnya, Evelyn tak henti-hentinya dibuat takjub oleh mobil keluaran terbaru di hadapannya. Mobil paling mahal di dunia dan memang baru diproduksi beberapa unit di dunia.

"Kau menyukainya?" Tatapan Ethan tidak henti-hentinya mengagumi penampilan Evelyn hari ini. Setelah mengatakan

jika dirinya berniat mencari udara segar untuk membeli sesuatu di Dubai mall, Evelyn mengganti pakaiannya menjadi dress bunga-bunga berwarna merah dengan tali tilis di bahunya. Evelyn benar-benar sangat cantik. Jantung Ethan tidak cukup dibuat berdebar dengan pertemuannya kembali bersama Evelyn di Dubai. Semua berkat Daniella. Ia memang selalu bisa mengandalkan Daniella dalam keadaan apapun.

"Iya, aku sangat menyukainya. Omong-omong, tumben sekali kau mengendarai mobil sendiri, Ethan? Ada angin apa sampai-sampai kau mengerahkan tenaga untuk mengemudi seorang diri? Maksudku, aku paling tahu jika kau sangat malas untuk mengendarai mobilmu sendiri"

Ethan menyunggingkan senyumnya. Rupanya Evelyn masih mengingat akan kebiasaan lamanya.

"Aku memiliki waktu yang sanhat berharga, Sunshine. Lima belas menitku seharga dengan harga mobil fantastis ini."

"Kau terlalu berlebihan," cibir Evelyn.

"Anggaplah kau percaya. Sekarang aku duduk di kursi kemudi sambil membawa mantan istriku yang paling keras kepala di dunia. Apa kau tidak tersentuh?"

Evelyn memutar bola matanya jengah. "Oh! Ayolah Ethan, apa kau pikir kau tidak keras kepala? Kepalamu saja seperti batu, terkadang aku ingin memecahkannya dengan sebuah palu besar karena kau begitu menyebalkan. Tapi terimakasih atas tumpangannya, sesungguhnya aku sedikit tersentuh karena kau mengemudikan sebuah mobil untukku,"

Ethan tersenyum. Kali ini Evelyn tidak melihat senyum Ethan yang kaku. Melainkan senyum Ethan yang begitu tulus dan hangat.

Evelyn lupa kapan terakhir Ethan bepergian dengannya hanya berdua saja dengannya. Saat diingat-ingat, Evelyn kembali ke momen di mana Ethan dan dirinya bulan madu ke

Dubai untuk pertama kalinya. Mereka menghabiskan waktu sepanjang hari hanya untuk bercinta. Mereka juga kerap tampil mesra di depan umum layaknya pasangan yang sedang dimabuk asmara. Ethan memanjakan Evelyn dengan semua hal yang dimilikinya. Tidak pernah sekalipun Evelyn menjadi biasa, wanita itu selalu menjadi luar biasa ketika bersama Ethan. Evelyn diperlakukan layaknya ratu oleh Ethan. Pakaian dan perhiasan mahal adalah makanan Evelyn sepanjang hari. Ia tidak menyangka, bagaimana pria setampan dan pria sekaya Ethan bisa jatuh hati padanya. Pria itu memilih Evelyn menjadi istrinya, padahal diluar sana ada banyak wanita yang jauh lebih menawan ketimbang dirinya.

Tiba-tiba Evelyn teringat dengan pertanyaan Daniella padanya.

"Pernahkah kau mengatakan jika kau mencintai Ethan?"

Pertanyaan Daniella begitu ringan, namun terasa berat untuk Evelyn. Selama semalaman Evelyn memikirkan pertanyaan Daniella. Ia tidak menyangka jika Daniella memikirkan pertanyaan semacam itu padanya yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh Evelyn sama sekali.

Sejak pertemuannya dengan Daniella, Evelyn diliputi rasa bersalah yang mendalam. Ia memutuskan segala keinginannya sendiri tanpa memikirkan Ethan sama sekali. Padahal selama ini, hanya Ethan yang selalu mengerti dengan semua hal yang ada pada dirinya. Ethan bisa dengan tulus mengatakan jika dirinya sangat mencintai Evelyn. Sedangkan Evelyn, ia tidak pernah sama sekali membalas pernyataan Ethan padanya. Ia tidak pernah mengatakan jika ia mencintai Ethan selama ini. Evelyn hanya menerima cinta Ethan, tanpa membalas pernyataan cintanya. Ia sungguh tidak memikirkan hal seperti itu akan menyakiti Ethan. Walau begitu, Ethan masih bisa menerimanya, mempertahankannya dengan sekuat tenaga. Bahkan, Ethan

sempat menahan surat perceraianya untuk mempertahankan hubungannya dengan Evelyn.

"Kau menangis?" Ethan menghentikan mobilnya seketika menyadari ada yang salah dengan Evelyn. Pria itu menepikan mobilnya, dan kembali menatap Evelyn.

Evelyn menyeka air matanya dengan cepat, lalu membalas tatapan Ethan sambil tersenyum.

"Ada debu di mataku..." kata Evelyn berbohong.

Ethan menghela napasnya. Ethan hanya tahu jika wanita itu, sedang tidak baik-baik saja.

"Sumpah demi Tuhan, aku akan menciummu jika kau berbohong padaku, Sunshine." Geram Ethan.

"Dan aku akan menendang bokongmu jika sampai kau melakukannya Ethan." Evelyn mendesah. "Moodku sedang tidak baik, sebagai orang yang pernah menjadi sepasang suami istri, aku pikir tidak ada salahnya jika kita akur sebentar saja. Kuharap kau bisa diajak berkompromi, Ethan. Meskipun aku terlihat begitu menggairahkan dimatamu, kuharap kau berhenti memikirkan hal-hal yang tidak-tidak di kepalamu?" Evelyn menyandarkan bahunya ke kursi dengan santai. Sedangkan Ethan kembali melajukan mobilnya.

"Misalnya?"

Evelyn menyipitkan matanya menatap Ethan. "Kau lebih tahu dariku,"

"Oh! Ayolah Sunshine. Aku bahkan tidak tahu apa isi di kepalamu sekarang!" goda Ethan. Pria itu tertawa.

"Oh ya?" Mata Evelyn tiba-tiba jatuh pada dua kancing Ethan yang terbuka. Ia menelan ludahnya. Dan kembali fokus pada obrolannya dengan Ethan.

"Sebaiknya kau tidak usah tahu!" Ucap Evelyn tak nyaman. Iya, Evelyn benar-benar tidak nyaman sekarang. Bagaimana tidak, ia tidak berhubungan dengan pria manapun selama enam

bulan lamanya. Ia tidak berciuman apalagi bercinta setelah bercerai dengan Ethan. Ia sampai lupa bagaimana rasanya berciuman. Apa sekarang sudah ada sensasi terbaru dari ciuman panas pria masa kini. Kenapa Ethan harus membuka dja kancing kemejanya disaat seperti ini.

"Aku sudah lama sekali tidak berlibur. Mumpung aku berada disini dengan salah satu pria terkaya, kenapa aku tidak memanfaatkannya dengan baik. Lagipula tuan Ferarri belum memberimu kabar bukan?"

Mendengarkan ucapan Evelyn, Ethan menanggapi dengan senyuman manis dibibirnya. Seandainya saja Evelyn tahu jika semua yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Evelyn.

Evelyn memakai kacamata hitamnya. Bersandar dengan santai sambil menikmati angin sepoi-sepoi yang menerobos masuk melewati sela-sela rambutnya. Wanita itu memejamkan matanya sambil mengeluarkan tangannya keluar jendela.

"Ya Tuhan! Aku di Dubai! Aku di Dubai!"

Evelyn berteriak. Melampiaskan kebahagiaannya karena akhirnya ia bisa menikmati liburan setelah sekian lamanya.

Melihat betapa senangnya Evelyn meneriakan kegembiraannya membuat Ethan tanpa sadar menyentuh puncak kepala Evelyn . Mengusapnya dengan begitu lembut tanpa memikirkan kemarahan Evelyn setelah itu karena berani menyentuh puncak kepala Evelyn. Namun, Ethan cukup terkejut, karena Evelyn membiarkannya. Bahkan saat ini, Evelyn hanya menunjukan tawanya yang renyah saat menikmati kegembiraannya bersama Ethan.

*

Dubai mall....

Diikuti beberapa orang yang bekerja untuk Ethan, Evelyn jadi merasa masih seperti seorang nyonya Brianza. Pada saat itu,

jika Evelyn dan Ethan bepergian, beberapa orang akan dengan sigap mengikutinya dari kejauhan, membawakan beberapa belanjaan Evelyn seperti orang bodoh.

Evelyn tertawa kecil, mengingat momen-momen menakjubkan seperti itu. Dan sekarang, sepertinya terulang lagi.

"Apa yang kau tertawakan, Sunshine?" Ethan menarik pinggul Evelyn saat seseorang berniat menabraknya karena kesulitan membawa banyak barang.

Sejujurnya, jantung Evelyn berdetak lebih cepat dari biasanya dibandingkan sebelumnya saat tangan Ethan dengan sigap menarik pinggulnya agar tidak terluka karena seseorang. Dadanya menempel pada tubuh Ethan. Dan tangannya menopang dada Ethan yang luar biasa sempurna untuk ukuran seorang pria seperti Ethan.

"Kau baik-baik saja?" kata Ethan.

Evelyn mengerjapkan matanya dan menurunkan tangannya dari dada Ethan.

"Tentu saja, terimakasih." Evelyn menggosok tangannya yang berubah dingin. "Aku tiba-tiba teringat saat beberapa orangmu mengikutiku sambil membawakan belanjaku. Rasanya aku seperti sedang *dejavu*. Aku hanya merasa lucu, kau bukanlah tipikal pria yang membeli barang-barang ke sebuah pusat perbelanjaan. Dan setiap kali aku mengajakmu untuk membeli sesuatu kau pasti akan menggerutu di sepanjang perjalanan sambil mengatakan..."

"Orang kaya sesungguhnya tidak membeli barang-barang ke tempatnya," Ethan dan Evelyn mengatakan kalimat bersama. Evelyn terkekeh saat mendengarnya. Ternyata pria itu tidak pernah melupakan ucapannya sendiri.

"Kau masih mengingatnya?" Ethan tersenyum kecil.

Sejujurnya aku tidak pernah melupakan semua kenangan tentangmu, Ethan. Evelyn membalas pertanyaan Ethan dengan senyuman.

Evelyn dan Ethan memilih makan siang mereka yang sangat terlambat di restoran cepat saji. Tepatnya di dekat pantai Jumeirah yang terkenal dengan keindahannya. Mereka di pesisir pantai. Evelyn menyangking heelsnya saat kaki telanjangnya menapaki pasir putih yang mengesankan. Ia menoleh ke belakang, mengamati jejak kakinya dan Ethan yang sejajar. Dari bayangan itu, Evelyn merasa hubungannya sangat dekat dengan Ethan meski mereka telah berpisah.

"Bagaimana kabarmu selama ini?" Evelyn memulai pertanyaannya lebih dulu, menghapus keheningan yang sedang terjadi di antara mereka. Ethan bukanlah pria yang pandai berbicara, dan Evelyn orang yang sangat tidak menyukai keheningan. Apalagi terjebak seorang diri dalam nostalgia yang terbangun dengan sendirinya.

"Kau menanyakan kabarku?"

"Iya. Selama ini aku tidak pernah menanyakan kabarmu sama sekali, kupikir aku terlalu berlebihan menyikapi perceraian kita. Maksudku, aku tidak sedang mengungkit perceraian kita, aku hanya ingin hubungan kita setidaknya jauh lebih baik setelah berpisah." Evelyn mengamati kukunya yang berwarna maroon, ia baru saja mengganti warnanya sebelum berangkat ke dubai. Ia pikir warna maroon akan terlihat kuat dari seharusnya. Nyatanya, saat tersiram air pun kukunya jauh lebih indah dari bayangannya. "Aku melihatmu dengan Cassandra saat makan malam, sepertinya hubunganmu sangat baik dengannya sampai saat ini,"

"Dan aku melihatmu dengan pria yang menciummu di kelab malam. Sepertinya hubunganmu juga semakin baik dengannya sampai saat ini, Sunshine?"

"Daniel?"

"Aku tidak menanyakan namanya," Sejujurnya Ethan ingin menghancurkan apapun saat ini yang ada di hadapannya ketika mendengar nama Daniel disebut oleh bibir seksi Evelyn.

"Aku hanya memberitahumu." Evelyn sempat berpikir sejenak. "Aku belum pernah menjelaskan apapun padamu, karena kupikir aku tidak perlu melakukannya. Kami bertemu secara tidak sengaja-- kau tahu aku tidak bisa minum. Dan kau yang paling tahu apa yang aku butuhkan saat aku mabuk..."

"Seks..."

"Tidak perlu dijelaskan Ethan," protes Evelyn malas. Apa yang dikatakan Ethan memang benar adanya, Evelyn sangat membutuhkan seks saat dirinya mabuk. Dan ia mendapatkannya ketika Daniel berada disana. Meski terlambat untuk Evelyn menceritakan semuanya pada Ethan, Evelyn ingin mengatakan hal yang sebenarnya pada pria itu. Ia ingin hubungannya berakhir dengan baik-baik dengan Ethan.

Ethan beralih mengambil heels Evelyn. Pria itu membawanya di belakang punggungnya, sementara Evelyn memegangi topinya yang siap terbang jika saja ia tidak berhati-hati.

"Apun yang terjadi diantara aku dan Daniel saat itu. Tidak sepenuhnya benar, aku tidak pernah mengkhianatimu sama sekali. Terlepas dari semua itu..."

Drrttt....Drrttt...Drrtt...

Ponsel Ethan tiba-tiba bergetar. Dan pria itu mengangkatnya.

"Cassey?"

Evelyn mengalihkan pandangannya sambil mengepalkan tangannya. Hatinya terusik ketika mendengar nama Cassandra disebut dengan sangat lembut dari mulut Ethan. Bahkan pria itu sedikit menghindar saat mengangkat panggilannya dari

Cassandra. Evelyn pikir, keberadaannya membuat Ethan tidak leluasa untuk mengobrol dengan Cassandra. Sehingga saat Ethan disibukan dengan panggilan Cassandra, Evelyn memilih meninggalkan Ethan seorang diri.

"Apa kau bersama mantan istrimu?"

"Iya, aku bersamanya, Cassey."

"Jadi itu alasanmu mengabaikan panggilanku sejak dua hari yang lalu?"

"Anggap saja begitu,"

"Bagaimana dengan ibumu? Haruskah aku mengatakan padanya jika putra kesayangannya sedang bersama mantan istrinya di Dubai?"

"Aku tahu kau tidak akan melakukannya, Cassey. Aku ada urusan yang sangat penting di Dubai, dan hanya Evelyn yang paling bisa kuandalkan."

"Apa karena dia mantan sekretarismu?"

Ethan mencengkeram ponselnya lebih erat. "Ada sesuatu hal yang tidak cukup dijabarkan dengan kata-kata, Cassey. Dan kupikir, Evelyn salah satunya..."

Cassandra terdengar mendesah kecewa, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kita akan bicara lagi nanti, Cassey." Ethan menoleh dan alisnya mengerut seketika saat Evelyn tidak terlihat dari pandangannya. "Aku harus pergi," kata Ethan mematikan ponselnya seketika. Matanya mencari keberadaan Evelyn.

Ethan sedikit berlari saat menyusuri pesisir pantai, ia tidak menemukan Evelyn. Apa Evelyn melarikan diri darinya? Apa Evelyn berencana kabur darinya disaat dirinya lengah seperti tadi? Atau Evelyn marah karena Ethan menghentikan ucapannya disaat Evelyn sedang mengatakan sesuatu yang sangat penting untuknya?

Tiba-tiba pertanyaan bodoh itu keluar dari kepala Ethan dengan sendirinya. Begitu rumit dan menyesakan. Ethan mengangkat tangannya ke udara, dan sepasang heels masih di tangannya. Evelyn tidak mungkin pergi jauh darinya jika heelsnya saja masih ada padanya bukan?

Ethan menyipitkan pandangannya saat matanya melihat sosok yang sangat ia kenali sedang bercengkrama dengan dua gadis kecil yang sepertinya sedang tersesat. Evelyn terlihat sangat alami dan keibuan saat tangannya dengan lembut mengusap puncak kepala dua bocah yang sedang menangis. Evelyn memeluknya dengan kehangatan yang bisa Ethan rasakan dari kejauhan. Tidak lama kemudian sepasang suami istri menghampiri Evelyn dan menangis saat melihat kedua putrinya yang cantik sedang dipeluk Evelyn. Sepertinya mereka telah menemukan jalan keluarnya. Sehingga Ethan masih bisa melihat saat kedua bocah kecil itu mengecup pipi lembut Evelyn sebagai bentuk ucapan terimakasihnya. Kemudian mereka pergi begitu saja.

"Aku pikir kau sedang melarikan diri dariku, Sunshine?"

Melihat Ethan yang sepertinya sudah mengakhiri kesibukannya dari panggilan Cassandra, membuat Evelyn lega. Wanita itu mengambil heels yang ada di tangan Ethan.

"Aku bisa membawanya sendiri," kata Evelyn mencoba tenang. Meski terdengar aneh, Evelyn tidak terlihat seperti wanita yang siap meledakan diri karena perasaan kesalnya diabaikan.

"Tuan Ferarri sudah tiba, sebaiknya kita bersiap-siap untuk bertemu dengannya saat acara makan malam nanti,"

"Iya," kata Evelyn datar.

**

Dibalut dengan gaun dari salah satu perancang ternama di dunia, Evelyn terlihat sangat anggun dan mempesona seperti

biasanya. Evelyn menggaet lengan Ethan agar dirinya tidak terjatuh di hadapan Ferarri, orang yang bisa dikatakan sebagai partner Ethan yang paling berharga.

Pria itu begitu ramah, dan lembut saat menyapa. Berbeda dengan ethan yang kaku dan super dingin untuk ukuran Evelyn. Evelyn juga bisa melihat kelembutan Ferarri saat pria itu mengecup mesra istri yang baru saja dinikahnya baru-baru ini.

"Kau terlihat sangat bahagia, Ferarri." sapa Ethan. Evelyn tersenyum dan ikut berjabat tangan dengan tuan Ferarri.

"Lama tidak bertemu, Ethan." Ferrari mengerutkan keningnya saat melihat kedekatan Ethan dan Evelyn. "Bukankah kalian..."

"Kami berteman dengan baik," Ethan menyela sebelum Evelyn menjawabnya. Bagaimana mungkin perceraian Ethan dan Evelyn tidak sampai ke telinga Ferarri. Pria itu pasti cukup terkejut karena Ethan datang bersama dengan Evelyn. "Evelyn adalah mitra bisnisku yang paling berarti, aku sudah sangat cocok dengannya. Jadi meskipun kami telah berpisah, aku ingin hubungan kita tetap berjalan dengan baik seperti seharusnya..."

Tuan Ferarri setuju dengan ucapan Ethan. "Kau benar, duduklah."

Berbeda dengan Evelyn yang terdengar tidak menyukai gagasan Ethan. Mitra bisnis? Teman?

"Selamat atas pernikahan kalian, tuan Ferarri." Evelyn menyela ucapan Ethan dengan memberi ucapan pernikahan pada Ferarri. "Aku penasaran bagaimana pertemuan kalian dimulai, tapi pasti jauh lebih mengesankan dari yang kubayangkan."

Ferarri tersenyum sambil mengecup istrinya, Aleena Ferarri. "Aku juga tidak pernah membayangkan akan menikahinya,"

"Sepertinya semua pria akan mengatakan hal yang sama jika telah menikahi pasangannya,"

"Apakah Ethan juga begitu?" Ferarri terkekeh. Ia memainkan gelasnyanya.

"Dari kasus yang kudengar, kebanyakan dari kaum pria mengatakan hal yang serupa jika telah menikahi kekasihnya. Berbeda dengan kami, sejujurnya, aku yang tidak menyangka jika Ethan akan menikahiku saat itu."

"Aku mendengar kabar pernikahan kalian saat itu."

Evelyn menoleh dan menatap Ethan.

"Aku tidak tahu, jika ia akan memilihku."

"Itulah yang dinamakan cinta, nona Evelyn." Istri Ferarri, Aleena, ikut berdiskusi tentang masa lalu Evelyn. "Perasaan yang menggebu-gebu dan rasa ingin memiliki dari seorang pria adalah bentuk perasaan mereka yang tersembunyi. Meskipun terdengar seperti pria menyebarkan yang hanya mengincar tubuh wanita yang diinginkannya, aku tahu ada cinta di dalamnya." Aleena tidak bisa melupakan betapa agresifnya Ferarri saat berurusan dengannya di ranjang. Tiada hari bagi mereka untuk tidak melakukan seks yang hebat. Semuanya terlalu hebat sampai-sampai kebencian yang bermula dari Aleena untuk Ferarri mengubahnya menjadi perasaan yang sama menggebugnya dengan seks.

Evelyn mencoba menyerna ucapan Aleena. Apa yang diucapkan Aleena memang ada benarnya. Jika dipikirkan kembali, Ethan dan dirinya tidak jauh berbeda dengan Ferarri dan Aleena. Mereka selalu menggebu-gebu setiap kali bertemu, kilatan gairah yang diberikan Ethan pada Evelyn semata-mata bukan karena Ethan hanya menyukai tubuh Evelyn. Namun, Ethan sedang menunjukkan betapa memujanya Ethan pada Evelyn saat itu. Sekali lagi, Evelyn merasa tertampar dan teringat dengan ucapan Daniella.

Berbeda dengan Ethan yang meski menjadi manusia paling kaku dan dingin di dunia, pria itu masih bisa mengutarakan

perasaannya pada Evelyn. Ethan selalu mengatakan jika ia mencintai Evelyn. Dan sebutan Sunshine untuknya adalah bentuk cinta Ethan pada Evelyn.

Tiba-tiba perut Evelyn terasa melilit. Matanya perih dan memaksanya mengeluarkan percikan ketidakberdayaannya.

"Jika kalian teman baik, apa itu berarti kau sudah mendengar kabar pertunangan Ethan dengan model muda bernama Cassandra?"

Evelyn menoleh cepat ke arah Ethan. Terkejut dengan kabar yang baru saja ia dengar.

"Aku..."

Ethan meminum wine dengan tenang. "Kami belum bertunangan, sepertinya kau hanya menerima rumor yang beredar. Kami memang sedekat itu, tapi..."

"Bukankah ibumu sudah menentukan pilihan?" Aleena terlihat menyela ucapan Ethan. Tangannya bersembunyi di bawah meja dengan rasa yang cukup lembab. Aleena pasti terlihat sangat sok tahu dan lancang di mata Evelyn, mantan istri Ethan.

"Pilihan?" Evelyn tidak menyukai perasaan yang terus bergemuruh di dadanya. Segala pikiran negatif yang tidak pernah dipikirkannya hari ini membentuk berbagai macam pertanyaan dan rasa keingintahuan yang besar terhadap pembicaraan ini. Apa yang dibicarakan Maria dan Cassandra, kenapa Aleena malah jauh lebih cepat mendapatkan informasi tentang Ethan ketimbang dirinya yang masih tinggal di negara yang sama dengan Ethan.

Evelyn merasa seperti orang asing. Ia pikir Ethan juga baru kali pertamanya bertemu dengan Aleena. Tapi nyatanya mereka sedekat itu, dan...

Evelyn bangun dari tempat duduknya. Perasaan gelisahanya membuat Evelyn benar-benar tidak nyaman.

"Maaf, sepertinya aku sedikit kurang sehat. Aku akan kembali ke hotel, maafkan aku karena tidak bisa menemani kalian." Evelyn menjabat tangan Ferarri dan Aleena bergantian. "Sekali lagi, aku ucapkan selamat atas pernikahan kalian. Semoga pernikahan kalian hanya bisa dipisahkan dengan maut. Selamat malam..."

Tepat saat Evelyn membalikan tubuhnya, saat itu juga tiba-tiba air matanya menetes. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Hanya saja, perasaannya bergemuruh hebat. Hatinya terluka, sangat terluka.

"Kau tidak mengejanya?" Aleena merasa khawatir. Sejatinya ia merasa berdebar saat mencoba melakoni perannya yang sok tahu dan lancang.

"Evelyn tidak akan kemana-kemana karena pasportnya ada padaku," ujar Ethan tenang.

"Kau benar-benar licik, Ethan. Aku tidak menyangka kau akan menyuruh kami untuk ikut serta dalam rencana konyolmu ini,"

"Ini pertemuan pertamaku dengan Evelyn scott. Dia pasti akan merasa muak jika bertemu denganku lagi. Ethan kau harus bertanggung jawab dan bersihkan nama baikku di depannya nanti. Jika saja bukan karena kau, aku tidak akan melakukannya." Aleena mengelap keringatnya. Ia menatap Ferarri yang terkekeh melihat kecemasannya. "Dude! Apa yang kau tertawakan! Apa kau pikir ini lucu?!" Gerutunya.

"Wanita Ethan tidak akan tersinggung dengan ucapanmu, *chérie*. Wanita itu begitu realistis dan cerdas." Ferarri mengusap punggung tangan Aleena, istrinya. "Evelyn bukan orang yang pendendam, bukan begitu Ethan?"

Ethan tersenyum, meyakinkan Aleena jika semuanya akan baik-baik saja.

"Tidak ada yang perlu dilawatirkan, Aleena."

"Apa kau lihat matanya? Matanya memerah, aku pikir dia akan menangis tersedu-sedu di kamar hotel memikirkan pertunangan Ethan. Aku jadi prihatin melihatnya..."

Ethan terdiam untuk beberapa saat. Memikirkan ucapan Aleena, sahabatnya. Sebenarnya Evelyn bukan tipe pemikir seperti kebanyakan wanita, Evelyn juga bukan wanita yang akan menangis tersedu-sedu karena cemburu. Evelyn adalah wanita dengan harga diri selangit yang tidak akan mengakui jika dirinya cemburu atau wanita yang akan dengan sangat enggan untuk mengatakan cinta pada seseorang.

Ethan telah merencanakan semuanya bersama Daniella. Ia bahkan meminta bantuan Ferarri dan Aleena dengan mengatakan jika Ethan membutuhkan Evelyn untuk membantu dirinya menemui Ferarri bersama istri barunya. Padahal tanpa Evelyn ketahui, Ethan berteman baik dengan Aleena. Bahkan Ethan sendiri yang membantu Ferarri untuk mengenalkan Aleena padanya.

Semua Ethan lakukan semata-mata hanya karena Ethan ingin tahu, bagaimana perasaan Evelyn sejak mereka memutuskan untuk berpisah.

Ethan dan Ferarri benar-benar membicarakan masalah pekerjaan setelah Evelyn memutuskan untuk pergi dari acara makan malam dengan begitu saja. Ethan memerlukan waktu 3 jam lamanya untuk mendiskusikan rencana pembangunan perusahaan di Dubai bersama pria itu. Meski hati dan pikirannya terus saja memikirkan Evelyn, ia tidak mau bersikap ceroboh di hadapan Ferarri. Bagaimanapun apapun yang akan ia lakukan, semuanya untuk wanita itu. Wanita yang selalu merasuki otak dan sarafnya selama ini.

Akhirnya Ethan memutuskan untuk kembali ke dalam hotel. Ia merasa bersalah karena meninggalkan Evelyn terlalu lama. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan Evelyn katakan setelah

semuanya terjadi. Emosi Evelyn pasti sudah sangat tinggi, ditambah karena Ethan tidak memilih untuk mengejanya tadi.

Ethan membuka pintu kamarnya. Dan ia cukup terkejut karena semua lampunya padam. Hujan yang mengguyur Dubai saat dirinya hendak kembali ke hotel, membuat bahu Ethan basah.

Ethan merasa dingin, dan terganggu dengan jendela balkon yang terbuka dengan lebar. Tirai sutra terlihat berkibar terbawa angin masuk ke dalam.

Dengan langkah perlahan, Ethan mendekati balkon, berniat menutup jendela kaca yang berukuran cukup besar. Namun, langkahnya terhenti saat menemukan sosok wanita yang sedari tadi mengusik pikirannya.

Evelyn berdiri di balkon. Ethan mengamati gaun tidur yang cukup tipis cenderung transparan yang menempel di tubuh Evelyn, dan rambut ikal Evelyn yang terurai bebas.

Apa yang sedang Evelyn lakukan di luar sana? Pikir Ethan.

Kaki jenjang dan mulus Evelyn menginjak balkon yang basah akibat guyuran hujan yang melewati balkonnnya. Ethan melihat beberapa botol minuman yang sudah hampir kosong tergeletak di meja kecil di dekat jendela.

"Sunshine..." Ethan pikir, Evelyn pasti benar-benar kacau saat ini. Sehingga wanita itu memilih menghabiskan beberapa botol minuman seorang diri. Evelyn pasti akan mengamuk.

Sedetik kemudian, dugaan Ethan ternyata salah. Yang Ethan pikir Evelyn tidak akan menangis sesuatu tentangnya, nyatanya salah. Evelyn menoleh dengan wajah yang cukup sayu. Air matanya mengalir dari pelupuk matanya, matanya terlihat bengkak.

Meskipun Ethan belum tahu pasti kenapa Evelyn menangis, namun, wanita itu terlihat sangat cantik dengan air mata yang

membasahi wajahnya malam ini. Ethan ingin memeluknya dan menghujani ciuman di wajah Evelyn yang mengagumkan.

Chapter 19. Kiss me, Jerk!

"Jangan mendekat!" Evelyn melarang pria yang sudah hampir mendekatinya, Ethan. "Tetaplah disana dan berbaliklah..."

"Jangan bicara omong kosong, Sunshine."

"Tidak, Ethan. Jika kau mendekat aku bersumpah aku akan membencimu seumur hidupku"

Ethan tidak menyukai permintaan wanita itu. Sudah tiga jam lamanya pikirannya berkelana untuk melihat bayangan Evelyn. Dan sesampainya di sini, wanita itu justru enggan melihatnya.

"Akan aku anggap ini permintaan konyolmu yang terakhir, Sunshine." Ethan lebih memilih menuruti permintaan Evelyn ketimbang membayangkan wanita itu membencinya untuk seumur hidupnya.

Evelyn memerlukan waktu beberapa detik untuk menyiapkan semua keberaniannya. Hingga akhirnya kakinya melangkah mendekati Ethan yang letaknya tidak cukup jauh darinya. Suasana kamar yang gelap, hujan yang tidak diundang, rasanya cukup untuk membuat Evelyn berani mengungkapkan perasaannya.

"Aku minta maaf karena pergi begitu saja saat makan malam tadi," Evelyn menghela napasnya. Suaranya terdengar lirih dan tak berdaya. "Aku telah memikirkan banyak hal setelah bercerai darimu. Bohong jika aku mengatakan pada semua orang jika aku baik-baik saja selama ini. Aku tahu, aku tidak berhak untuk mengatakan semua ini setelah semuanya telah berakhir. Tapi, setelah sesampainya di Dubai, aku merasa kesedihanku tidak bisa dibendung lagi. Aku memang menginginkan

kebebasan, Ethan. Menjadi keluarga Brianza bukanlah sebuah hal yang aku inginkan. Aku kecewa padamu, karena kau tidak pernah mendengarkan keinginanku. Pergi ke tempat opera, melihat pameran lukisan, merangkai bunga, memakai gaun setiap saat, dan selalu menghadiri makan malam dan berkumpul dengan orang-orang yang berbeda denganku adalah hal baru untukku. Aku mencoba menahannya setelah memahami tentang keluargamu yang masih memiliki keturunan seorang bangsawan. Keturunan yang masih memikirkan cara kolot untuk mempertahankan martabat keluarga Brianza yang telah susah payah kalian bangun, tapi aku tidak bisa menahannya lagi. Aku tidak bisa menjadi diriku sendiri saat berada disana. Aku tidak membenci Maria, aku menyayangnya. Aku menganggapnya seperti ibuku sendiri, tapi wanita itu menatapku seolah-olah aku adalah saingannya. Padahal ia tahu, jika aku adalah istrimu. Aku tidak akan pernah mengambil tempat yang tidak selayaknya untukku. Aku bisa saja menerima tawaran Daniella waktu itu, hanya saja aku cukup tahu diri untuk menerimanya." Evelyn mendesah. Perasaan bersalahnya setelah berpisah dengan Ethan kini mulai terlihat.

Evelyn menahan punggung Ethan saat pria itu mencoba untuk berbalik ke arahnya. Karena Evelyn tahu, ia tidak akan bisa mengatakan semuanya jika Ethan menatap matanya. Wanita itu menempelkan keningnya ke punggung Ethan dengan perasaan letih. Kepalanya terasa berdenyut setelah meminum beberapa anggur seorang diri.

"Hari ini ada yang aneh dengan diriku. Aku terus saja melihat kenangan yang sudah lama terlupakan di dalam hatiku. Diranjang itu, aku terus melihat betapa bergairahnya aku dan kau menghabiskan malam bersama. Di balkon ini, aku melihat kita yang sedang memandang indahnya Jumeirah sambil menikmati terik matahari bersama. Kau memijatku,

menghujaniku dengan jutaan ciuman setiap harinya, dan kau..." Ethan bisa mendengar isakan evelyn di belakang punggungnya.

Pria itu mengepalkan tangannya, ia ingin sekali berbalik dan menenangkan Evelyn. Hal yang paling menyakitkan untuknya adalah melihat wanita itu menangis. Ini adalah kali pertamanya Evelyn menangis di hadapannya setelah beberapa tahun lamanya. Evelyn adalah wanita yang sangat kuat dan jarang menangis. Evelyn akan menangis jika ia merasa bahagia. Dan sekarang, wanita itu menangis karena merasa bersedih.

Ethan pikir, sekembalinya dari acara makan malam dengan Ferarri, Evelyn akan marah dan menyiapkan argumen yang banyak untuk berdebat dengannya semalaman. Ternyata dugaannya salah, Evelyn justru menangis tersedu-sedu. Dan melihat Evelyn menangis seperti ini, membuat Ethan tidak berdaya.

"Dan kau selalu membuatku bahagia," Evelyn tertawa rapuh. "Aku cukup terkejut karena kau memilih Cassandra saat itu untuk menjadi model pilihanmu. Aku merasa tersinggung karena kau tidak membicarakannya lebih dulu denganku, aku merasa terusik setiap kali kau menyebut namanya dengan sangat lembut, dan aku tidak menyukai caramu memanggilnya dengan panggilan *Cassey*. Aku begitu kekanak-kanakan, bukan?"

"Sunshine..." Ethan meraih jemari Evelyn tanpa membalikan tubuhnya.

"Aku ingin hubungan kita baik-baik saja meskipun kita tidak lagi bersama. Mendengar jika Maria sudah membicarakan hal yang baik antara kau dan Cassandra dari mulut Aleena, sebenarnya membuatku risih. Tapi aku tidak masalah dengannya, Ethan." Kepala Evelyn sudah sangat sakit, dan ucapannya yang masih sedikit waras rasanya akan lenyap dalam hitungan menit. "Katakan pada Aleena, jika ia sangat cantik.

Sampaikan maafku karena telah bersikap lancang dengan meninggalkan makan malam yang bahkan belum dimulai sama sekali." Evelyn hampir saja terjatuh jika saja Ethan tidak menangkapnya.

"Akhirnya aku melihatmu, Sunshine" kata Ethan merasa lega saat melihat wajah Evelyn yang sudah sangat berantakan.

Evelyn tersenyum hambar. Ethan berniat memapah Evelyn ke ranjangnya akan tetapi Evelyn melarang. Ia merasa tubuhnya sangat panas karena minum terlalu banyak. Ia khawatir, jika ia berada di ranjang, sesuatu di dalam dirinya yang mengerikan akan keluar.

Ethan menuruti kemauan Evelyn dengan meletakkan Evelyn di dipan panjang tempat Ethan biasa berjemur.

"Aku akan mengambilkan air untukmu," katanya.

Ethan baru saja mengambilkan minuman untuk Evelyn, berharap wanita itu sedikit menjadi lebih baik setelah meminum beberapa botol anggur seorang diri. Saat kembali ke dipan, tempat Ethan meletakkan Evelyn tadi, alis Ethan mengerut saat tidak mendapati Evelyn disana.

"Eve?"

Ethan membelalak matanya dengan tubuh membeku saat seseorang mengalungkan sebuah dasi ke lehernya. Ia bisa mendengar suara Evelyn di belakangnya.

"Angkat tanganmu, bodoh!" umpat Evelyn dengan nada sumbang. "Jika tidak..." gumamnya sedikit letih.

"Eve, kau bisa membunuhku jika kau tak kunjung melepaskan dasi sialan ini!" Ethan mencoba berhati-hati saat Evelyn juga menahan punggungnya dengan sebuah benda tumpul.

Evelyn menangis tersedu-sedu sambil menarik dasi yang sialnya membuat Ethan semakin tercekik. Karena tidak tahan, Ethan memutar tubuhnya dan menarik dasi yang sedari tadi

menyiksanya. Ethan mendesah tak percaya saat melihat benda tumpul yang digunakan Evelyn untuk menyanderanya. Sebuah terong? pikirnya. Dengan lampuyang masih padam, Ethan bisa melihat bayangan benda yang dipegang Evelyn dengan kedua tangannya.

Evelyn mundur. "Jangan mendekat!" gertaknya dengan tubuh sempoyongan, menahan pria yang hendak meraih tangannya. "Pria bodoh, kau pikir kau siapa?"

Ethan pasrah. Evelyn benar-benar mabuk! Dan dramanya sedang dimulai. Dengan wajah yang cukup tenang, Ethan mencoba menenangkan Evelyn.

"Baiklah, Sunshine. Aku tidak akan mendekat, tapi tetaplah disana, jangan melangkah kemanapun." ucap Ethan memperingatkan, mengingat di belakang Evelyn adalah pembatas balkon. Setidaknya hujan telah berhenti, jadi Ethan bisa merasa sedikit tenang karena khawatir jika Evelyn akan terpeleset karena lantai yang licin.

"Dari mana kau, bedebah! Kenapa pakaianmu begitu rapi?"

"Aku baru saja rapat dengan Ferarri, kau lupa?" kata Ethan jujur.

"Omong kosong macam apa lagi yang sedang kau ucapkan Ethan! Kau pikir aku bodoh, bagaimana bisa kau rapat dengan sebuah mobil! Apa kau tidak mengenalku? Aku, Aku Evelyn scott!" Evelyn menunjuk dirinya dengan lantang. Ia kembali menangis. "Aku baru saja bercerai dengan suamiku yang paling tampan!" tangisnya pecah kembali.

Ethan mendesah, namun bibirnya tidak bisa berbohong. Ia tersenyum saat mendengar Evelyn masih mengaguminya bahkan saat sedang mabuk sekalipun. Iya, inilah yang Ethan butuhkan! Kejujuran Evelyn yang paling nyata, yaitu saat wanita itu sedang mabuk berat! Meski sedikit gila, Ethan akan menahannya sebentar saja.

"Lalu?" Ethan sedikit memancing.

"Aku cantik! Aku pintar! Aku sempurna! Tapi dia menyia-nyiakanku!"

Tatapan Ethan tiba-tiba beralih ke benda tumpul yang ia anggap sebuah terong yang di genggam Evelyn. Pria itu nyaris tak percaya jika yang Evelyn pegang bukanlah sebuah terong, melainkan sebuah mainan seks!

"Aku mempesona bukan?"

"Ya, kau paling mempesona dan sempurna, Sunshine!" senyum terbit dari bibir Ethan. Sungguh, ia begitu merindukan Evelyn yang seperti ini. Dan hari ini ia akan menikmatinya dengan baik sebelum Evelyn kembali pada kesadarannya.

"Tapi kenapa pria itu begitu bodoh! Ia memuji wanita lain di hadapanku! Aku bahkan masih mengingat betapa sakit hatinya perasaanku saat dia memilih Cassandra sebagai model satu-satunya yang ia jadikan wajah perusahaan. Suamiku begitu mata keranjang! Bedebah! Tengik! Ia buta sampai-sampai mengatakan jika Cassandra sangat cantik, muda, berkarisma dan kompeten!" Evelyn mencoba menyeimbangkan tubuhnya yang sudah sangat terasa berat. Pandangannya mengabur dan kepalanya seperti dihinggapi begitu banyak bintang. Pening dan menyakitkan!

Sekitar area mata Evelyn penuh dengan maskara yang luntur. Lipstik merahnya telah pudar, satu bulu matanya terlepas. Namun, Ethan masih bisa melihat sisa-sisa kecantikan di dalamnya.

"Kau tahu? Aku merasa tua! Aku merasa tuaaaaa...." Evelyn menepuk dadanya berkali-kali. "Aku tahu Cassandra lebih muda dariku tapi kau tidak perlu mengatakan jika dia muda dan berkarisma. Itu mengusikku,"

"Tidak pernah sekalipun aku memandangmu seperti itu, Sunshine. Cassey..."

"Cassey! Cassey! Cassey! Apa kau harus semesra itu memanggilnya?! Tidakkah kau tahu, aku cemburu. Aku cemburu!" Evelyn kembali menangis tersedu-sedu. "Maria menyakiti hatiku! Daniella juga menyakiti hatiku, dia tidak tahu apapun tentangku! Tidak ada yang tahu tentang bagaimana perasaanku pada Ethan! Dia bilang, aku tidak pernah mengatakan perasaanku pada Ethan. Daniella pikir jika aku tidak mengatakannya berarti perasaanku tidak sama dengan Ethan, kenapa semua orang menyalahkanku! Kenapa semua orang berpikiran buruk tentangku. Kenapa semua ikut campur dengan urusan rumah tanggaku! Kenapa Ethan membiarkan semua orang tahu?! Kenapa dia tidak mengatasinya sendiri?! Kenapa Ethan menyakiti hatiku." Evelyn tidak bisa menahan kepalanya yang pening, sampai akhirnya ia terjatuh. Wanita itu menunduk sambil memeluk kakinya.

"Aku mencintainya..." gumam Evelyn lirih. "Aku sangat mencintainya...bahkan sampai saat ini. Aku merindukannya, aku ingin memeluknya, menciumnya... dan...."

"Dan...?"

Evelyn terdiam. Membuat Ethan penasaran dengan kelanjutan ucapan Evelyn yang membuat perasaannya luar biasa bahagia.

"Dan..." Evelyn bergumam. Wanita itu mendongakan kepalanya tiba-tiba, membuat seluruh wajahnya tertutupi rambutnya yang berantakan. Evelyn tertawa.

"Hhh...sebaiknya kita istirahat, Sunshine..." Ethan mendesah, melihat keadaan Evelyn yang semakin menggila hari ini karena mabuknya, rasanya sudah cukup.

Evelyn tertawa terbahak-bahak sambil menagngkat mainan seksnya. Wanita itu mengecup mainannya dan membuat Ethan membeku, tubuhnya menegang melihat Evelyn memainkan benda itu di tangan Evelyn.

"Aku bahkan harus membeli mainan baru saat mengingat betapa dahsyatnya permainan seks Ethan..." Evelyn menunjukkan betapa berharganya mainannya saat ini, memeluknya dengan rasa cinta yang mendalam pada benda tumpul dan lentur itu. "Aku membelinya di toko online, ukurannya berbeda dengan milik Ethan yang perkasa dan sangat menggairahkan. Ya Tuhan..." Evelyn meletakkan mainannya dan memegang payudara dan inti kewanitaannya secara bergantian. "Sekarang milikku berdenyut, sepertinya aku milikku ingin melahap sesuatu di bawah sana..." Evelyn menoleh ke sekitarnya, mencari sesuatu yang sedang dibutuhkannya saat ini.

Dan mata Evelyn berhenti di tubuh Ethan bagian bawah.

"Aku menemukannya!"

Evelyn mendekat dan meremas bukti gairah Ethan yang nyatanya sudah sangat keras dan siap secara tiba-tiba. Ethan melenguh dan hampir saja ia kehilangan kendali, jika saja Ethan tidak menarik tangan Evelyn.

Pria itu menarik tubuh Evelyn. Ia mengangkat Evelyn ke ranjangnya,

"Percayalah, Sunhsine. Aku juga begitu menginginkan tubuhmu, memasukimu berkali-kali, tapi aku akan menahannya kali ini."

"Kenapa? Kenapa sekarang kau menolakku, padahal aku paling tahu kalau kau begitu tidak tahan dengan tubuhku. Dasar bedebah! Sialan! Brengsek! Beraninya kau menolakku! Aku akan...aku akan..."

Hening.

Beberapa detik kemudian, Ethan bisa mendengarkan dengkur dari mulut Evelyn. Evelyn tertidur! Wanita itu tidak sadarlakan diri setelah mengoceh sepanjang malam.

Ethan bernapas lega.

"Aku juga sangat mencintaimu, Sunshine." Ethan mengecup bibir Evelyn yang sedikit terbuka. Jika saja Evelyn tidak sedang mabuk, Ethan pasti sudah membuat Evelyn meneriakan namanya berkali-kali. Ia ingin melakukan saat Evelyn sudah kembali pada kesadarannya nanti.

Setelah Ethan menatap Evelyn dengan puas, pria itu berniat membersihkan tubuhnya. Namun, belum sempat Ethan melangkahakan kakinya, tiba-tiba tangan Evelyn menahan leher Ethan. Dan membuat posisi Ethan berada di atas Evelyn.

Evelyn membuka matanya. Wanita itu menatap Ethan dengan tatapan lelah.

"Kau menciumku?" gumam Evelyn lirih. Bau alkohol yang keluar dari mulut Evelyn sangat menyengat, namun Ethan menyukainya.

"Jadi aku ketahuan?"

Evelyn mendesis. Ia merasa matanya semakin berat. "Kau curang, Ethan. Kau tidak boleh mencium wanita yang sedang tidak sadarkan diri,"

"Kalau begitu aku akan mengulanginya saat kau tersadar nanti,"

"Dasar brengsek." Evelyn terkekeh. "Aku akan memaafkanmu kali ini. Sekarang aku sudah sadar." Evelyn membuka matanya kembali dengan enggan.

"Tidurlah, Sunshine. Kita akan bicara lagi nanti."

"Kau terlalu banyak bicara, Ethan." Dengan sisa tenaga yang dimilikinya, Evelyn menarik leher Ethan dengan pelan. "Berhenti bicara omong kosong. Dan cepatlah cium aku, *Jerk!*"

Ethan menatap wajah Evelyn dengan intens. Sekarang, mau Evelyn yang sadarkan diri ataupun yang mabuk sekalipun, Ethan tidak bisa menahan diri lagi saat permintaan wanita itu berhasil mengusik kesabarannya. *Just one kiss*, Ethan berjanji hanya satu ciuman...setelah itu ia akan membiarkan Evelyn beristirahat.

Satu kecupan berhasil mendarat di bibir ranum Evelyn. Bibir yang sudah menjadi damba sejak dulu. Jantung Ethan berdebar, napasnya memburu saat melihat sedikit bibir Evelyn yang terbuka, ia ingin melakukan satu ciuman lagi, setidaknya sampai kerinduannya pada wanita paming mempesona diseluruh dunia ini terobati.

Chapter 20. A Truly perfect morning!

Evelyn terkesiap ketika merasa wajahnya dihujani dengan kecupan yang begitu banyak pagi ini. Namun, rasa kantuk yang melandanya membuat matanya kembali terpejam kembali. Ia menarik selimut dan menutupi sebagian wajahnya agar tidak ada seorang pun yang mengganggu tidurnya.

Evelyn pasti sedang bermimpi, jangan sampai ia mimpi basah hanya karena merasa seseorang sedang menciuminya bertubi-tubi. Bahkan dewa mimpi pun dengan sengaja memberikan Evelyn mimpi yang erotis, tahu jika selama enam bulan lamanya, Evelyn tidak pernah dijamah lelaki manapun. Mimpi sialan!

Evelyn membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kesadarannya. Potongan-potongan ingatannya semalam tiba-tiba membangunkan Evelyn.

Semalam Evelyn minum beberapa botol anggur tanpa disadarinya. Ia sudah sangat merindukan alkohol karena sejak perceraianya dengan Ethan ia benar-benar mengurangi minum. Ethan selalu mengatakan jika ia tidak boleh minum seorang diri, selain itu Evelyn juga tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan kembali terulang lagi. Sama halnya seperti apa yang terjadi antara dirinya dan Daniel dulu.

Ia hanya berencana minum satu gelas anggur, namun kelezatan anggur yang sudah tidak dirasakannya lagi beberapa bulan ini membuatnya kelepasan. Evelyn hanya bisa pasrah, akhirnya ia menenggak seluruh botol anggur yang dimilikinya. Evelyn pikir dengan *sedikit* mabuk ia bisa mengungkapkan apa

yang ada di hatinya pada Ethan dengan sangat berani. Ia berjanji pada dirinya jika ia akan menjaga dirinya dengan baik. Ia tidak akan mabuk berat dan ia akan mengontrol dirinya sendiri agar tidak menggilanya saat mabuk. Tapi pada kenyataannya....

"Tidak!" Teriak Evelyn ketika menyadari apa yang telah diperbuatnya semalam! Ia membuka matanya lebar tanpa bangun dari tempat tidurnya.

Wanita itu terdiam, mendapati kamarnya yang sudah sangat berantakan. Apa yang terjadi? Pikirnya.

"Selamat pagi, *Sunshine*."

Evelyn melihat Ethan yang baru saja keluar dari kamar mandi. Pria itu hanya memakai selembar handuk yang menutupi panggulnya yang,,,kokoh. Ethan mendekati Evelyn, dan sesuatu yang mengejutkan membuat Evelyn membeku saat pria itu dengan santai mengecup kening Evelyn setelah menyapanya.

"Apa kau sakit?" Tanya Evelyn terbata. Ia menyentuh kening yang baru saja dikecup Ethan dengan sedikit kebingungan. Ia juga bingung kenapa ia menanyakan hal yang tidak masuk akal untuk Ethan.

"Iya. Kèpalaku sangat sakit, *Sunshine*. Aku harus mendinginkan kepalaku sejak kau melemparku dengan botol-botol sialan itu,"

"Botol? Sungguh? Aku melakukan itu? Kau tidak sedang menipuku bukan?" Evelyn sedikit merasa khawatir karena ucapan Ethan.

"Kau bisa mengeceknya," Ethan memutuskan untuk menggeser tubuh Evelyn dan dengan sengaja ia tiduran di atas kaki Evelyn.

Ethan sengaja melakukannya, agar dirinya bisa bersandar pada kaki Evelyn yang dirindukannya. Evelyn sempat terkejut dengan gerakan tiba-tiba Ethan yang memilih pahanya untuk

menyandarkan kepalanya. Tapi akhirnya ia memilih menyentuh kepala Ethan dengan perlahan.

"Tidak ada luka apapun disini, Ethan." kata Evelyn setelah mengecek setiap sela rambut Ethan. Tidak ada luka sedikitpun yang terlihat menggores kepala Ethan. "Kau pasti berbohong!"

Ethan bangun, dan menatap Evelyn, Ia menunjukan beberapa tanda merah dan cakaran yang ada di dadanya.

"Lihatlah, Sunshine. Perbuatanmu semalam, apa kau masih bisa mengatakan jika aku berbohong? Kau bahkan memperkosaku. Memaksaku untuk melakukan tindakan asusila..."

Evelyn bergidik ngeri mendengar ucapan Ethan yang terdengar ambigu di telinganya.

"Omong kosong..." gumam Evelyn tak percaya.

"Kau mabuk. Dan kau masih tidak percaya? Bukankah kau yang paling paham dengan dirimu sendiri, apa yang paling kau butuhkan saat kau sedang mabuk?" Evelyn membungkam mulut Ethan dengan cepat. Ia tidak ingin mendengar kelanjutan ucapan Ethan yang pastinya akan membuatnya malu setengah mati.

Benar kata Ethan, ia memang selalu menginginkan seks setiap kali dirinya mabuk berat. Ia tidak bisa melupakan hasratnya untuk bercinta saat sedang mabuk sekalipun. Semua tubuhnya terasa panas dan ia membutuhkan hal lebih selain sentuhan dan kecupan.

"Tidak perlu kau lanjutkan! Aku mengerti dan aku minta maaf. Sebaiknya kau lupakan semua, aku juga...aku juga akan melupakannya. Sungguh!" mata Evelyn tiba-tiba berkaca-kaca.

Sejujurnya ia merasa bodoh sekaligus sedih, karena bisa-bisanya dirinya memperkosa Ethan disaat dirinya sedang diambang kegelisahan dan... dan...

Evelyn menangis, ia memeluk kakinya sendiri karena malu dan bersalah dalam waktu bersamaan. Evelyn merasa malu

menunjukkan wajahnya pada Ethan sekarang. Bagaimana tidak, kebiasaan buruknya lagi-lagi ia tunjukan pada Ethan. Pria yang seharusnya sudah tidak lagi menemukan cela sedikitpun tentangnya. Tapi sekarang, ia justru...

"Kenapa kau menangis, Sunshine?" Dari lubuk hatinya yang paling dalam, Ethan merasa sangat bahagia. Evelyn scott, wanita yang pernah singgah di hatinya sampai saat ini, ternyata masih mencintainya.

Ia memang tidak menyukai jika wanita itu sedang mabuk tanpa dirinya. Tapi semalam, ia merasa bersyukur karena Evelyn mabuk. Wanita itu, mengatakan semua hal yang ingin didengarkan Ethan selama ini.

Evelyn tidak menjawab. Wanita itu terus menangis meraung-raung menyesali perbuatannya karena mabuk semalam. Ia merasa bodoh dan pantas mendapatkan semuanya. Sebenarnya kesedihan yang sempat ia lupakan semalam karena beberapa botol anggur, tiba-tiba kembali teringat oleh Evelyn. Dan sekarang, tangisnya justru semakin pecah karena perasaannya yang terombang ambing.

Evelyn tidak tahu apa yang ia lakukan sebenarnya di Dubai. Kenapa ia tidak menerima tawaran Daniel saja jika pada kenyataannya Ethan dan Cassandra justru semakin dekat. Tapi ia juga tidak mau berbuat egois pada Daniel, ia tidak bisa membiarkan Daniel berkeliaran di hadapannya sementara hati dan pikirannya selalu tertuju pada Ethan setiap harinya.

Melihat Evelyn yang tak kunjung menghentikan tangisannya, Ethan mengusap puncak kepala Evelyn.

"Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan *Cassandra*." Ethan mengubah nama panggilan Cassandra yang biasanya ia sebut sebagai Cassey. Itu semua ia lakukan karena Evelyn tidak menyukai cara Ethan memanggil Cassandra.

Evelyn berhenti menangis. Tapi ia belum juga menunjukkan wajahnya pada Ethan.

"Cassandra memang cantik. Tapi tidak secantik mantan istriku yang paling menawan itu. Kau masih tidak mau menunjukkan wajahmu?" Ethan sangat ingin melihat wajah Evelyn saat ini. Tapi wanita itu terus saja menunduk.

"Jangan merayuku! Apa kau tidak tahu aku sedang sangat putus asa sekarang? Kau pasti berpikir betapa buruknya aku sekarang karena sudah...sudah memperkosamu! Dan kau baru saja mengatakan jika aku melakukan tindakan asusila padamu!"

Demi apapun Evelyn sangat manis hari ini. Ethan sudah sangat lama tidak melihat tingkah Evelyn yang sedang merajuk dan bersedih seperti ini.

"Kau pikir aku percaya jika kau tidak ada hubungan apapun dengan Cassandra? Aku bahkan mendengarkan desahannya saat dia berada di ruanganmu dulu,"

"Jadi kau mendengarnya?"

"Tentu saja! Setiap kali klien wanita yang datang ke kantormu pasti akan kau buat mendesah seolah-olah telingaku tersumbal rapat dengan lelehan besi. Apa kau pikir aku tuli?!"

"Kau tidak menegurku, Sunshine."

"Apa kau sinting! Bagaimana mungkin aku menegurmu jika aku baru saja menggugat cerai suamiku sendiri." Akhirnya Evelyn mengakuinya.

Ethan memang sengaja melakukannya. Semua yang ia lakukan semata-mata hanya ingin membuat Evelyn cemburu. Wanita keras kepala itu tidak akan berbicara padanya meskipun hujan badai menerjang kantornya. Dengan melihat Evelyn marah-marah tidak jelas adalah satu-satunya cara Ethan agar bisa melihat Evelyn berinteraksi dengannya. Ethan menyukai segala hal tentang Evelyn, bahkan saat Evelyn marah sekalipun.

Ethan tidak mungkin bermain dengan wanita manapun karena Evelyn jauh lebih sempurna dari siapapun. Wanita itu memiliki wajah dan sifat yang berkelas, cerdas dan menggemaskan kadang-kadang. Dan bagian paling favorit Ethan adalah melihat Evelyn mabuk di hadapannya. Evelyn bukan hanya terlihat menggairahkan saat mabuk, tapi ia bisa melihat sisi lain Evelyn yang tidak pernah orang lain lihat sama sekali.

"Maria bahkan menyetujui hubunganmu dengannya. Sepertinya, Cassandra memang pilihan yang tepat untuk keluargamu. Dan juga dirimu. Aku tidak keberatan jika kau dan dia bersama." Terdengar suara serak dari mulut Evelyn. Wanita itu masih saja menyembunyikan wajahnya. "Anggaplah aku tidak melakukan apapun semalam, dan memang jika aku mbenar melakukannya, aku minta maaf.. Aku tidak bisa mengendalikan diriku saat aku mabuk. Dan semalam adalah pertama kalinya aku minum anggur setelah perceraian kita,"

"Kenapa?"

"Karena aku terus merasa bersalah padamu karena aku dan Daniel, tidak sengaja melakukan seks. Aku tahu aku tidak akan termaafkan olehmu, tapi kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk menjelaskannya secara langsung padamu saat itu. Kau tidak mempercayaku. Dan memilih menandatangani surat perceraian dariku tanpa berbicara lebih dulu padaku. Aku memang pantas mendapatkannya."

"Sunshine..."

"Aku juga tidak seharusnya mengatakan semua ini padamu setelah segalanya berakhir..."

"Eve..." geram Ethan.

"Aku juga tidak tahu kenapa aku berada disini dan tidak pergi ke Alaska saja dan menerima lamaran Daniel jika tahu kau dan Cassandra akan bertunangan. Aku memang bodoh dan akan terus begitu jika saja.."

"*Aku mencintai Evelyn scoot!*" Ethan tidak bisa menghentikan mulut Evelyn yang terus saja mengoceh.

Tidak lama setelah Ethan mengatakan dengan lantang jika dirinya masih mencintai Evelyn, akhirnya wanita itu terdiam. Dan masih enggan wajah yang enggan ditunjukkan pada Ethan.

"Aku tidak akan bertunangan atau menikah dengan siapapun selain Evelyn scoot. Aku juga tidak pernah mengencani bahkan bercinta dengan wanita lain selama ini. Yang kau lihat dan yang kau dengar semuanya adalah palsu. Aku melakukannya agar kau cemburu. Kau terlalu keras kepala sampai-sampai kau mengirimiku gugatan cerai yang jelas-jelas aku tidak menginginkannya. Dan kau mendiamiku sepanjang hari jika saja aku tidak membuatmu marah setiap saat. Aku tidak menyukaimu yang seperti itu, aku lebih menyukai wanita yang melempariku dengan barang-barang jika marah daripada mendiamiku sepanjang waktu." Ethan menghela napasnya. "Aku terpaksa menandatangani surat perceraian karena aku tahu kau membutuhkan waktu untuk sendiri. Tapi ketahuilah, Sunshine. Tidak pernah seharipun aku tidak melihatmu sepanjang hari. Aku mengawasimu, menunggu waktu yang tepat untuk kembali bertemu denganmu. Dan Daniella membantuku..."

Evelyn mengangkat kepalanya perlahan. Maskara luntur yang menghiasi sekitar mata Evelyn membuat wanita itu lebih mirip seekor panda betina. Matanya sembab dan masih ada sisa-sisa air mata yang membasahi sekitar pipinya. Mendengar pernyataan Ethan membuat rasa penasarannya terobati. Sesungguhnya ia merasa ada seseorang yang terus mengawasinya selama ini, hanya saja ia tidak tahu siapa orangnya.

"Ibuku atau siapapun tidak ada yang bisa merubah perasaanku padamu. Kau hanya perlu tahu, jika aku tidak akan pernah meninggalkanmu seumur hidupku. Aku tidak peduli

dengan pendapat orang lain tentang hubunganku denganmu. Kau tahu Sunshine, aku tidak perlu berubah menjadi pelangi untuk seseorang yang buta warna. Kau hanya perlu melihatku." Ethan mengusap pipi Evelyn yang basah. "Akhirnya aku melihatmu..." senyum Ethan terbit saat melihat wajah cantik Evelyn. "Dan soal pria yang menyentuh tubuhmu tanpa sepengetahuanku itu, aku telah melupakannya meskipun aku ingin sekali membunuhnya. Aku tidak mau menghancurkan hubunganmu dengannya. Setidaknya dia bisa menjagamu disaat aku tidak ada bersamamu." Ethan tersenyum kecil. "Setidaknya dia berinisiatif pergi ke Alaska sebelum aku mengirimnya ke neraka..."

Evelyn mengerjapkan matanya saat melihat tanda merah di tubuh Ethan mulai memudar.

"Ini..."

Ethan terkekeh. "Aku hanya bercanda, Sunshine. Kau tidak memperkosaku sama sekali meskipun justru dirikulah yang ingin sekali melakukannya padamu,"

Mata Evelyn kembali berkaca-kaca.

"Sungguh?" Kata Evelyn merasa lega.

"Tapi aku tidak bercanda jika kau menodongku dengan mainan seksmu yang baru. Dan kau..."

"Ethan!!!" Evelyn memukuli dada Ethan berkali-kali.

Ethan tertawa sambil menahan tangan Evelyn.

"Tapi aku menyukainya. Setidaknya kau tidak menemui pria lain saat kau menginginkannya." Ethan mendesah. "Aku lega karena aku bisa mengatakan semua perasaanku padamu dengan leluasa." Ethan menarik tubuh Evelyn dan memeluknya erat. "Ketika aku tidak menemukan cahaya matahari, aku melihatmu. Kau bagaikan penerang di dalam kehidupanku. Aku sangat merindukanmu, Evelyn. My Sunshine..."

"Aku juga sangat merindukanmu, Ethan. Aku terlalu sibuk dengan duniaku sendiri, sampai aku melupakan dirimu yang selalu ada di sampingku. Kenapa aku tidak mengatakan jika aku mencintaimu setiap hari saja dan malah memilih menjunjung tinggi harga diriku."

"Kalau begitu katakanlah mulai hari ini, Sunshine..."

Evelyn menangis dan memeluk tubuh Ethan dengan erat. Wanita itu mengangguk penuh haru.

"Kau benar. Aku mencintaimu, Ethan Brianza. Aku mencintaimu...aku mencintaimu...aku sangat mencintaimu..."

Evelyn menciumi seluruh wajah Ethan bertubi-tubi. Mengecupnya sampai Ethan kesulitan bergerak. Namun, pria itu menyukai cara Evelyn menciumnya. Begitu manis dan hangat. Hari ini benar-benar pagi yang sempurna untuknya. Ia mendapatkan mantan istrinya, dan morning kissnya yang begitu banyak.

Extra Part 1

Namanya Evelyn, Evelyn scott. Orang terbiasa memanggilnya Eve. Ia pintar, cantik dan ia menawan. Tentu saja, ia begitu menawan. Meskipun orang lain sering mengatakan jika Eve adalah wanita sedingin kutub utara, wanita tidak peduli. Ia bahkan tidak mempedulikan saat orang lain mengomentari cara berpakaianya yang cukup nyentrik.

"Sempurna!" Ucap Eve saat selesai memakaikan lipstick berwarna merah ke bibir sensualnya.

Evelyn sangat menyukai warna merah. Untuknya, yang hidup seorang diri, Evelyn harus menonjolkan sedikit kelebihanannya agar orang lain tidak bisa merendahnya. Begitulah yang Ethan tahu tentang Evelyn.

Ethan mengusap bibirnya saat memandangi wanita itu dari balik jendela penghalang antara dirinya dan wanita bernama Evelyn.

"Sempurna." Gumamnya lirih. Ethan memencet tombol telepon tanpa memutuskan pandangannya pada Evelyn, wanita amazon yang begitu menyilaukan di matanya.

"Berikan aku kopi..." ujar Ethan setelah itu ia mematikan panggilannya.

Tidak lama setelah itu, Evelyn datang setelah mengetuk pintu. Dengan secangkir kopi yang ia bawa dengan nampan kecil, Evelyn tersenyum kaku dan meletakkannya di meja Ethan.

"Kopi anda, tuan Brianza." Kata Evelyn tenang.

Evelyn sempat melihat leher Ethan yang kosong, kakinya melangkah menuju gantungan dasi, dimana pemimpin perusahaan itu meletakkan dasi-dasi mahal. Evelyn

mengambilnya satu setelah mengira-ngira dasi yang cocok dengan kemeja dan jas pria itu.

"Ah, aku sudah memperingatkan jadwal anda hari ini, tuan Brianza." Tangannya dengan santai memutar kursi kebesaran milik pria yang terus saja menatapnya dari awal dirinya masuk dengan tatapan seperti singa lapar. "Meskipun anda adalah bosku, tapi bisakah anda berhenti menatapku seperti itu?"

"Bukankah tidak sopan namanya jika memalingkam wajahmu saat seseorang sedang berbicara padamu?" Jawab Ethan dengar suara beratnya. "Jika kau mengganggu aku akan menurunkan pandanganku,"

"Begini lebih baik," kata Evelyn. Wanita itu sedikit membungkukan tubuhnya, yang tanpa disadarinya malah membuat payudaranya yang berukuran besar justru terlihat hampir saja keluar dari kandangnya.

Selama Evelyn memakaikan dasi untuk Ethan, pria itu berkali-kali menelan salivanya saat dirinya memutuskan untuk menurunkan pandangannya. Payudara Evelyn begitu sekal dan menggairahkan saat menyumbul dari balik pakaian Evelyn yang ketat.

Di mata Ethan, ia hanya melihat tarikan magnet dari dua benda kenyal yang berada tepat di hadapannya. Seakan benda-benda sialan itu sedang berharap untuk Ethan jamah, remas bahkan Ethan kulum dengan waktu yang cukup lama.

Brengsek!

Tiba-tiba, Ethan merasa celana kainnya terasa semakin ketat di bawah sana. *Miliknya* mengeras dengan sendirinya karena otaknya terus saja berfantasi menjamah tubuh sekretarisnya yang seksi.

Evelyn telah selesai memakaikan dasi Ethan. Dan saat dirinya menegakan tubuhnya kembali ia menyadari arah pandang bossnya itu tertuju pada...

Sialan!

Evelyn menutupi dadanya secara spontan. Tapi mulutnya enggan mengumpat pria yang nyatanya baru saja menikmati pemandangan tubuhnya yang secara tidak sengaja justru menjadi makanan pendamping untuk pria itu.

"Ehem!" Evelyn berdehem sekeras yang ia bisa. Berharap agar pemimpin perusahaan itu sadar dengan matanya yang tidak memiliki sopan santun. Jika saja dihadapannya bukan bosnya, Evelyn pasti sudah mencongkel matanya dengan pisau dapur.

Sadar akan suara Evelyn yang sengaja dibuat-buat, Ethan memutar kursinya dan kembali menatap meja berisi berkas-berkas yang baru saja ia tanda tangani.

"Aku melupakan jadwalku, bisa kau ingatkan lagi, Eve."

"Tepat jam lima sore, akan ada pertemuan dengan tuan *Genova Sanchencko*. Dia baru saja tiba dari rusia malam tadi. Luke akan...."

"Luke harus menemani istri dan anaknya hari ini. Dia meminta izin padaku untuk pulang lebih awal siang ini."

Apa!

"Tapi aku sudah mengatakan pada anda jika hari ini aku akan..." *berpesta dengan teman-temanku!*

Evelyn menarik napasnya perlahan. Mengurungkan niatnya untuk mengutarakan atau lebih tepatnya mengingatkan pria itu jika Evelyn sudah ada janji dengan teman-temannya.

"Baik, aku akan menemani anda." Menyerah untuk mengatakan hal yang sebenarnya, akhirnya Evelyn hanya menuruti kehendak bosnya. Sementara itu, tidak lama setelah kepergian Evelyn dari ruangan Ethan, pria itu tampak menyunggingkan senyumnya puas.

Tentu saja, ia hanya beralasan tentang alasan Luke pulang lebih awal hari ini. Sejurnya Ethanlah yang meminta Luke

kembali lebih awal dan meminta pria itu mematikan ponselnya selama di rumah.

**

"Sial! Kenapa nomormu tidak bisa dihubungi disaat seperti ini!" Evelyn melempar ponselnya ke dalam loker mejanya setelah gagal menghubungi Luke. "Padahal dia tahu jika aku harus mengembalikan staminaku malam ini setelah beberapa hari bekerja. Apa aku harus memiliki lima anak dulu baru semua orang mengerti jika aku juga membutuhkan waktu untuk menyenangkan tubuhku sendiri!" Guman Evelyn terus menggerutu.

Ia mengambil tisu dan menghapus lipstrik merah yang baru saja di pakainya beberapa menit lalu. Sebelum berita mengejutkan itu sampai ke gendang telinganya.

Evelyn mendesah kecewa.

"Padahal sudah dua minggu aku tidak minum-minum. Aku melewatkan kesempatan emas untuk menenggak vodka dan teman-temannya hari ini. Sial!"

Evelyn memoleskan lipstik berwarna *nude* ke bibir sensualnya.

"Sebaiknya aku kubur dalam-dalam keinginanku untuk bersenang-senang selama pria itu tidak cuti dari pekerjaannya." Evelyn menutup lipstik dengan wajah masam sambil menatap ruangan Ethan yang setengah terbuka.

Evelyn memikirkan saat-saat kedatangan pertama pria bernama Ethan Brianza di kantornya. Sebenarnya bukan hal yang mengejutkan untuk Evelyn setelah mendengar kabar jika Daniella, orang yang menganggap Evelyn sebagai tangan kanannya mengundurkan diri dan meminta cucunya, Ethan Brianza untuk menggantikan posisinya.

Hanya saja, perkenalannya dengan Ethan tidak seindah semestinya. Evelyn pikir pria itu aneh. Sejak ia menginjakan

kakinya disini, Evelyn merasa jika pria itu terus saja menatapnya. Matanya sangat tajam dan menyeramkan. Evelyn bahkan terus saja merinding jika dirinya sedang bekerja seorang diri. Ia merasa pria itu sedang menatapnya lekat-lekat.

Evelyn pikir, Ethan brianza tertarik pada Evelyn. Dan Evelyn tidak bisa memungkirinya. Cara pria itu benar-benar kolot dan terlalu jujur untuk ukuran Evelyn yang kerap gonta ganti pasangan dalam waktu sebulan sekali.

**

"Pakai sabuk pengamanmu, Eve." Ujar Ethan berdecak.

"Iya, sebentar." Kata Evelyn yang sibuk menatap layar ponselnya. Ia harus meminta maaf pada beberapa teman mabuknya di kelab. Mereka pasti sudah menunggu Evelyn dari tadi.

Sayangnya karena Evelyn harus menemani Ethan bertemu dengan tuan Genova, ia terpaksa mengurungkan niatnya untuk berkumpul untuk sekedar mabuk bersama.

"Kau terlalu lama,"

Evelyn terdiam membeku saat gerakan Ethan yang tiba-tiba. Pria itu memakaikan sabuk pengaman untuk Evelyn dengan tenang. Jarak mereka tentu saja sangat dekat. Evelyn bisa mencium aroma maskulin dari pria itu.

"A-aku bisa memasangnya sendiri." Kata Evelyn terbata. Sebenarnya jika Ethan tahu, Evelyn sedang menahan napasnya dari tadi. Beruntung Ethan tidak menyadarinya.

Beberapa detik kemudian, Evelyn baru bisa bernapas lega. Ia menyentuh dadanya yang tiba-tiba berdebar.

Ini pasti karena ia terkejut. Iya, pasti hanya itu. Pikir Evelyn.

*

Evelyn tidak menyangka pertemuannya dengan tuan Genova

ternyata pindah dari hotel ternama yang sudah Evelyn pesankan, menjadi sebuah bar besar di kota ini.

Kata Ethan, tuan Genova tidak menyukai jamuan yang terlalu formal. Dan pria itu lebih nyaman jika membicarakan sesuatu dalam keadaan santai. Benar-benar tipe Evelyn!

Evelyn menatap minuman yang sedari tadi berdiri dengan menggoda di mejanya. Ia belum menyentuhnya sama sekali. Ia ingin meraihnya, dan meminumnya dalam sekali tenggak. Tapi kesadarannya membuatnya mengurungkan niatnya.

Tidak, tidak! Aku tidak boleh mabuk saat bersama pria asing. Terlebih Ethan Brianza! Sabarlah Evelyn! Jika kau sampai di rumah kau bisa menghabiskan sepuluh botol vodka untuk acara balas dendammu. Gumam Evelyn di dalam hati.

Evelyn mengangguk mantap sambil menggigit bibir bawahnya.

"Apa kau tidak ingin mencicipi anggur berusia sepuluh tahun ini, Eve?"

Evelyn meringis. *Iya, aku ingin!* Teriaknya di dalam hati.

"Tidak, terimakasih. Aku hanya ingin minum..." mata Evelyn mencari minuman yang tidak ada kadar alkoholnya. Dan ia menemukannya.

Evelyn tersenyum sambil mengangkat gelasnyanya. Ia mengambil gelas sembarang berisikan *ice tea*.

"Sebenarnya aku tidak bisa minum anggur. Aku lebih suka *ice tea* ini." Evelyn meringis dan berniat meneguk minuman yang esnya sudah mencair.

"Eve, itu..." Ethan terlambat memberitahu Evelyn saat wanita itu akhirnya menenggak habis *long island* yang Evelyn pikir adalah *ice tea*.

"Wah, sepertinya aku salah minum." Evelyn menutup mulutnya. "Tapi tenang saja, hanya satu gelas. Tidak akan berpengaruh apapun untukku."

Ethan menatap Evelyn ragu. Entah kenapa pria itu merasa jika wanita itu seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Pertama Ethan tahu jika Evelyn ada sebuah janji hari ini untuk berpesta bersama teman-temannya. Jadi tidak mungkin seorang Evelyn scott tidak bisa minum sama sekali. Omong kosong yang sempurna. Kedua, Evelyn seperti menghindari minuman yang sudah terbukti kelezatannya. Dan memilih meminum *long island* yang dikiranya adalah segelas *ice tea*.

**

Ethan melirik Evelyn yang terus saja menunduk di sampingnya. Ia berencana mengantarkan Evelyn kembali ke rumahnya. Pertemuannya dengan tuan Genova berjalan dengan lancar dan cukup lama. Semuanya mabuk, kecuali Ethan. Ia harus menyupir dan mengantarkan wanita yang beberapa saat lalu mengatakan tidak bisa minum dan tiba-tiba karena segelas *long island*, jiwa dan raganya berubah 180 derajat. Evelyn bahkan menghabiskan sebotol anggur dan beberapa vodka dalam waktu singkat. Selama di pertemuan, Evelyn tidak bisa diam. Wanita itu berkoar-koar, berteriak, menangis dan menyalahkan Ethan karena gagalnya rencana kepergian Evelyn bersama teman-temannya. Dari sana Ethan bisa tahu, jika Evelyn tidak bisa dibiarkan mabuk seorang diri.

"Kenapa kau selalu memakaikan sabuk pengaman untukku!" Teriak Evelyn sambil menggerakkan tubuhnya. Namun tangannya tidak bisa menggapai pengait agar bisa terlepas dari sabuk pengamannya.

Wajah Evelyn tertutupi rambutnya yang panjang dan cukup berantakan.

"Diamlah dan jangan bergerak, Eve"

"Tidak mau! Siapa kau menyuruhku terus menerus. Sebaiknya kau hentikan mobil sialan ini!" Evelyn menyentuh kemudi dan memutarnya begitu saja.

"Brengsek! Kita bisa saja mati, sialan!"

Ethan hampir saja kehilangan kendali jika saja gerakannya tidak cepat. Pria itu mendorong tubuh Evelyn agar menjauh dari setir mobilnya.

"Kau sedang mabuk, Eve! Berhenti bersikap konyol dan membahayakan!"

Evelyn terdiam. Sepertinya, wanita itu tidak mendengarkan gertakan Ethan sedikitpun.

"Apa yang kau lakukan, Eve?!" Mata Ethan melotot saat Evelyn dengan tiba-tiba membuka blazernya.

"Panas!"

Ethan menatap pendingin mobilnya ia yakin jika pendingin mobilnya tidak rusak sama sekali. Ia bahkan...

Oh! Shit!

Ethan tidak tahu apakah melihat Evelyn melepas rok adalah sebuah musibah atau berkat untuknya. Sebab Ethan tahu jika Evelyn sedang tidak sadarkan diri saat ini. Wanita itu sedang mabuk, sangat mabuk! Jika saja Evelyn dalam keadaan sadar, wanita itu pasti sudah menendangnya keluar karena sudah berani melihat tubuhnya yang setengah telanjang. Tidak! sekarang, wanita itu benar-benar telanjang bulat!

"Sial!"

Ethan tidak bisa berkonsentrasi jika terus-terusan melihat kegilaan Evelyn saat ini. Sehingga dengan terpaksa, pria itu membanting setir mobilnya dan berputar arah.

Ethan menepikan mobilnya di tempat sepi, dimana tidak ada seorang pun yang akan melewati jalan itu.

Ethan mematikan sempat menyalakan lampu sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mematikannya. hanya ada

lampu jalanan yang menerangi Ethan. Dan wanita itu juga terlihat bersinar dengan tubuh yang tidak dibalut apapun.

Pria itu mengerjap beberapa kali, meyakinkan apa yang sedang dilihatnya adalah nyata adanya. Evelyn yang tadi sempat tertidur untuk beberapa menit tiba-tiba meraba dan merogoh tasnya. Wanita itu mengambil sesuatu di dalam sana. Benda kecil dan...

Sial! Umpat Ethan dalam hati ketika melihat tangan Evelyn menempelkan benda itu ke dalam inti kewanitaannya yang sialnya sangat menggairahkan. Evelyn bermain mainan seks!

Kali ini Evelyn mendesah. Dan bulu kuduk Ethan berdiri dengan sendirinya. Ia merasa terganggu, benar-benar terganggu. Ia berusaha menundukan pandangannya dan tidak melihat Evelyn sedari tadi, namun semua tindakan Evelyn membuat Ethan menggagalkan niat terpujinya. Sehingga saat ini, Ethan tidak peduli lagi.

"Aku tidak bisa membawamu pulang karena aku tidak mungkin membawamu kembali ke apartemenmu dalam keadaan telanjang bulat!" Ethan memijat pelipisnya. "Bagaimana bisa kau membuang pakaianmu sendiri, Eve!" teringat saat Evelyn memaksa Ethan untuk membuka kaca jendelanya dan sangat mengejutkan saat tiba-tiba wanita itu melempar semua pakaiannya keluar sebelum mereka sampai di tempat ini.

Ethan tidak tahu, ia harus marah atau senang saat ini. Disisi lain ia marah karena Evelyn bertindak gila sejak mereka berada di bar sampai saat ini. Dan sekarang, wanita itu sedang menggodanya setengah mati.

Tiba-tiba Evelyn menangis. Dan itu membuat Ethan terkejut.

"Eve..."

"Aku menginginkannya," gumam Evelyn lirih. Matanya memandang tubuh Ethan secara lapar. "Disini sangat panas,

biar kubantu kau melepaskan pakaianmu." Evelyn bergerak cepat berniat melepaskan kancing kemeja Ethan tidak sabaran. Namun, tangan Ethan berhasil menghentikan Evelyn.

"Apa yang sedang kau lakukan, Eve. Aku tidak merasa..."

Evelyn berteriak sambil menjambak rambutnya frustrasi. "Aku harus bagaimana jika kau saja tidak mau denganku. Kalau begitu aku akan mencari pria lain..." Evelyn hendak membuka pintu mobilnya, tapi Ethan menghalanginya.

"Apa kau sudah gila!" Ethan memprotes niatan Evelyn.

"Iya aku sudah gila! Seharusnya aku tidak mabuk di hadapanmu! Aku hanya minum es teh segelas. Dan..." Evelyn menatap Ethan yang jaraknya cukup dekat dengannya.

Tentu saja mereka sangat dekat. Ethan Sedang menahan tangan Evelyn untuk menarik kenop pintu. Kulit-kulit mereka bertemu sehingga Evelyn yang sedang merasa panas justru menjadi lebih panas dari sebelumnya

Evelyn menelan ludahnya saat melihat bibir Ethan yang terlihat menggairahkan dan menggoda.

"Kau sangat tampan..." gumam Evelyn lirih.

"Eve, sekarang bukan saatnya kau merayuku seperti itu! Aku masih bisa bersabar untuk kali ini, tapi..."

Evelyn mengalungkan tangannya ke leher Ethan dan mengecup bibir pria itu dengan sangat tenang. "Aku kedinginan..."

"Sial!" Ethan tidak tahan lagi. Ethan meraih dagu Evelyn dan meraup bibir wanita itu. Membalas ciuman Evelyn dengan gairah yang membara.

Nyatanya satu kecupan Evelyn mampu meruntuhkan pertahanan Ethan sedari tadi. Ia merasa kesal saat Evelyn berniat mencari pria lain untuk melampiaskan hasratnya. Satu hal lagi rahasia tentang Evelyn, wanita itu begitu membutuhkan seks saat sedang mabuk. Benar-benar wanita berbahaya.

Lumatan demi lumatan mereka lakukan di dalam mobil. Evelyn adalah pencium terbaik selama Ethan mengenal seorang wanita. Bagaimana tidak, sentuhan Evelyn bahkan membuat reaksi yang dahsyat pada tubuhnya.

Evelyn melepaskan ciumannya dan mengelap bibirnya yang basah. Dadanya naik turun, Ethan bisa melihat betapa sekal dan montoknya payudara Evelyn yang luar biasa memukau. Tanpa sadar, tangannya membelai pipi Evelyn, lalu turun ke dada dan payudaranya. Evelyn melenguh saat Ethan menyentuh puncak payudara Evelyn yang sudah menegang dengan memalukan.

Ethan menundukan badannya sambil mengecup leher Evelyn. Mengikuti nalurinya sehingga bibirnya sampai pada payudara Evelyn yang sangat menggairahkan. Ethan mengecupnya.

"Kau sangat indah, *Sunshine*..."

"Sunshine?" Evelyn mengerutkan alisnya.

"Iya, kau benar-benar indah dan terang seperti matahari. Mulai hari ini aku akan memanggilmu Sunshine." Ethan juga tidak tahu bagaimana nama Sunshine bisa terbesit dipikirannya saat dirinya berada di puncak gairah. Hanya saja, Sunshine terlihat sangat cocok dengan Evelyn menggairahkan dan menggoda.

Evelyn mendesah untuk pertama kalinya setelah Ethan memutuskan untuk menciumi sekitar payudaranya. Rambut kasar di sekitar pipi Ethan mungkin sudah melukai sebagian kulit payudaranya. Atau bahkan meninggalkan jejak kemerahan disana. Akan tetapi, rasa nikmatnya jauh lebih banyak ketika Ethan akhirnya meraup puncak payudara Evelyn yang berwarna merah muda. Ethan mengulum dan menikmati keindahan tubuh Evelyn yang tidak ada duanya.

"Ethan..." lenguh Evelyn.

Ethan melakukan hal yang sama dengan payudara Evelyn yang satunya. Mendengar Evelyn menyebut namanya saat wanita itu sedang di bawah kekuasaannya.

"Ya, *Sunshine*."

"Ethan..."

Gairah keduanya, seakan tidak bisa di tahan lagi. Setelah Ethan melepaskan ciumannya, Evelyn melakukan hal yang tak terduga untuk Ethan.

Eve melepas gesper Ethan dengan tergesa-gesa. Wanita itu akhirnya menemukan bukti gairah Ethan yang sudah sangat mengeras sejak tadi. Dengan salah satu tangannya, Evelyn menyentuhnya, mengusap lalu meremasnya. Sedetik kemudian, Ethan dibuat melenguh saat Evelyn menundukan tubuhnya dan memasukan bukti gairahnya ke dalam mulut Evelyn. Ethan tidak bisa mendiskripsikan bagaimana perasaannya saat ini. Antara tersiksa dan nikmat telah menjadi kalimat yang lebih tepat untuk segalanya.

Ethan tidak bisa menahan diri lagi, disaat yang sama Evelyn juga merasakan hal yang sama. Mereka saling menatap dengan napas yang semakin memburu.

"Percayalah, *Sunshine*. Aku juga sangat menginginkannya. Tapi sebelum itu, bolehkah aku meminta sesuatu darimu?"

".." Evelyn terdiam. Matanya terasa berat namun gairahnya mengalahkan segalanya. "Ethan...aku..."

"Menikahlah denganku,"

Tentu saja. Evelyn sangat terkejut. Ia tidak tahu apa dirinya sedang bermimpi atau sedang menghadapi kenyataan. Hanya saja, menjadi nyonya boss, dan wanita paling beruntung dengan menjadi istri dari Ethan Brianza, rasanya akan menyenangkan Meskipun menjadi keluarga Brianza bukanlah impian Evelyn selama ini, ia akan mengatakan *iya* jika pria itu setampan dan semenggoda Ethan brianza. Lagipula, ia harus

memastikan kenapa dirinya terkadang merasa berdebar setiap kali pria itu memberikan perhatian lebih padanya selama ini.

"Iya, aku bersedia, Ethan!" Tawa renyah dari bibir Evelyn menunjukkan jika dirinya begitu senang dengan lamaran tak terduga dari pria itu. Begitupun dengan Ethan.

Mereka berciuman dengan sangat lama, lidah mereka bertemu dan saling bergumul satu sama lain. Tidak lama setelah itu, Ethan mengangkat tubuh Evelyn sambil meremas bokong wanita itu. Membiarkan Evelyn mengambil kendali untuk gairah mereka yang sudah tertahan sejak tadi.

Evelyn terus meneriakkan nama Ethan bersamaan dengan ledakan-ledakan dahsyat dari dalam tubuhnya. Tubuhnya berkeringat, namun sialnya melihat Evelyn diatas kendaknya seperti ini, membuat Ethan berpikir jika Evelyn benar-benar sangat cantik dan seksi.

Jika seseorang bertanya pada Ethan, apakah pria itu tertarik pada tubuh Evelyn. Maka Ethan akan mengatakan iya, semua pria bahkan akan tertarik dengan tubuh Evelyn yang menggairahkan. Dan jika seseorang bertanya padanya, apakah Ethan hanya menyukai tubuh Evelyn saja, jawabannya adalah tidak. Karena tidak ada seorang pun yang tahu jika Ethan telah jatuh cinta pada pandangan pertama pada wanita yang beberapa waktu lalu dipertemukan oleh Daniella, neneknya.

Setelah ini, ia tidak tahu apa Evelyn akan mengingat lamarannya atau tidak. Hanya saja, sekalipun Evelyn menolaknya setelah sadar nanti, ia tidak akan peduli. Ia hanya mengingat jika wanita itu telah mengatakan iya padanya, selebihnya ia akan mengejar mati-matian wanita itu, sampai wanita itu benar-benar bersedia menjadi nyonya Brianza untuknya.

Extra Part 2

Evelyn memutuskan berhenti dari pekerjaannya setelah menerima Ethan kembali. Memutuskan untuk tinggal di Dubai sepertinya keputusan yang tepat untuk keduanya. Wanita itu akan menunggu Ethan di rumah sambil menyiapkan makan malam mereka. Meski tidak seenak Daniella, Evelyn melakukan yang terbaik untuk Ethan. Ia akan berusaha semampunya untuk memperbaiki semuanya yang telah rusak.

"Kau bahagia?" Ethan merangkul bahu Evelyn sambil menikmati senja pada sore hari. Ia sengaja mengambil cuti untuk menemani istrinya untuk berjemur di pantai.

"Tentu saja, lebih dari itu." Evelyn menyandarkan kepalanya ke bahu Ethan.

Tangan mereka bertemu dan saling mengaitkan jari jemari mereka yang sudah saling merindukan setelah seminggu lamanya Ethan pergi ke New York untuk urusan pekerjaan.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Selama Evelyn tidak lagi menjabat sebagai sekretaris Ethan, wanita itu memang tidak pernah lagi ikut campur dengan urusan kantor. Ia hanya akan menemani Ethan jika pria itu menginginkannya. Ia tidak lagi merasa keberatan jika dirinya harus berdiam diri di rumah atau hanya mengikuti perginya Ethan untuk urusan pekerjaan di negara lain.

Bagi Evelyn, sekarang sama saja. Dimanapun ada Ethan, disanalah kebebasannya berada. Ethan tidak pernah mengeluh hal apapun tentangnya sedikitpun, entah makanannya yang keasinan, kamarnya yang berantakan, dan dapurnya yang hampir setiap saat bisa saja terbakar jika saja Evelyn lupa mematikan

oven. Pria itu hanya akan mengatakan, *kau sudah berusaha dengan baik, Sunshine.*

"Tidak terlalu buruk, aku hanya ingin cepat-cepat kembali kerumah dan melihatmu di ranjangku dengan gaun tidur super tipis dan kaki terbuka."

"Kau pria mesum dan terlalu frontal, Ethan. Tapi aku menyukaimu." Evelyn mengecup pipi Ethan lembut.

Evelyn menghela napasnya lega.

"Sunblock?" Ethan menawarkan diri sambil menunjukan krim sunblock milik Evelyn.

"Dengan pijatan super nyaman?"

"Dengan senang hati, nyonya Brianza."

Evelyn terkekeh. Jika dulu ia merasa terbebani dengan nama Brianza di dalam namanya. Kali ini Evelyn merasa sangat senang, apalagi jika Ethan yang mengatakannya. Rasanya benar-benar berbeda. Evelyn benar-benar diberi kesempatan kedua untuk menyandang istri dari seorang Ethan Brianza. Oh! Ia akan menikmatinya mulai sekarang!

Evelyn bersiap-siap untuk menerima pijatan Ethan di bahunya. Dan benar saja, sentuhan Ethan memang selalu menjadi favorit untuknya. Pria itu begitu pandai memijat tubuh Evelyn, punggung atau bagian tubuh Evelyn yang lainnya.

Oh, Damn! It's feel so good!

"Ethan, kenapa kau sangat mencintaiku?" Gumam Evelyn sambil menerima pijatan-pijatan Ethan di punggungnya.

Ethan menyunggingkan senyumnya sambil menyiram bahu Evelyn dengan sunblock. Tangannya dengan lihai memijat bahu Evelyn yang begitu mulus.

"Tentu saja karena kau adalah Evelyn scott."

Jawaban yang begitu singkat namun terdengar dalam di telinga Evelyn.

"Bagaimana jika namaku bukan Evelyn scott?"

"Siapa pun namamu, aku pasti akan menemukanmu,"

"Kau sangat naif."

"Naif?"

"Tapi aku menyukainya..."

Evelyn terkekeh. Menjadi istri dari pria kolot seperti Ethan rasanya adalah hal yang tidak di duga sama sekali oleh Evelyn selama ini. Pria itu tidak pernah menjalin kasih dengan siapa pun selain dirinya. Evelyn patut merasa bangga karena ia adalah satu-satunya wanita yang berhasil merebut hati Ethan yang sedingin es. Pria yang sangat sulit untuk jatuh cinta.

Jika saja Ethan tahu Evelyn memiliki banyak mantan kekasih yang setiap sebulan sekali ia putuskan, Ethan pasti akan terkejut. *Oh!* Ayolah, Evelyn terbiasa dengan kehidupan yang dikelilingi orang-orang yang seperti itu. Sejatinnya, Evelyn juga wanita yang mudah bosan. Akan tetapi, setelah bersama Ethan, rasanya sifat kolot Ethan menular pada Evelyn. Evelyn tidak bisa melupakan Ethan sedetikpun. Ia tidak lagi tertarik pria manapun selain Ethan.

Ini ajaib! Jatuh cinta memang semengerikan itu. Matamu benar-benar akan tertutup, bahkan saat ada banyak pria tampan yang menyapamu.

*

Setelah lima tahun berlalu, Evelyn dan Ethan dikaruniai seorang putra tampan bermata indah. Tentu saja, putra mereka mewarisi ketampanan dari ayahnya dan memiliki sifat yang ambisius seperti Evelyn.

Evelyn memutuskan untuk merawat putranya seorang diri. Semua ia lakukan untuk menebus kesalahannya di masa lalu karena tidak membiarkan dirinya untuk memiliki keturunan dikarenakan keegoisannya.

Ethan menepuk punggung putranya yang akhirnya tertidur dalam pelukannya. Tangan satunya ia gunakan untuk

menggandeng tangan istrinya, Evelyn brianza. Mereka menikmati sunshet yang menerobos masuk ke kulit.

Evelyn bisa melihat bayangannya bersama Ethan, berjalan berdampingan dengan Dominic di bahu Ethan. Memutuskan untuk berjalan kaki menyusuri pantai, rasanya hal yang tepat untuk mereka lakukan.

Sepanjang langkahnya, Evelyn dan Ethan gunakan waktu mereka untuk berbicara.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini, Ethan?"

"Tentu saja, mengajak istriku berendam bersama dan seks tentunya."

"Sepertinya menyenangkan,"

Ethan mengecup punggung tangan Evelyn.

"Tentu saja, apalagi jika melihatmu terikat sambil memohon-mohon padaku untuk segera memasukimu,"

Evelyn terkekeh. Pria itu benar-benar sangat mesum.

"Kau sangat mengerikan. Tapi aku menyukainya..." Ujar Evelyn jujur.

"Tidakkah kau sadar kau terlalu sering mengatakan kau menyukai apapun yang aku lakukan, Sunshine?"

"Sungguh? Aku tidak ingat."

"Kau baru saja mengatakannya..."

Evelyn tersenyum. Kali ini ia yang mengecup punggung tangan Ethan.

"Aku hanya menyukainya. Dan lagi, aku tidak akan menyia-nyiaakan waktuku lagi saat bersamamu. Aku lebih memilih mengatakan aku menyukaimu seribu kali daripada harus bertengkar denganmu sewaktu-waktu."

Evelyn benar-benar telah berubah. Wanita itu jauh lebih dewasa setelah mereka memutuskan untuk kembali bersama. Mereka saling melengkapi satu sama lain.

"Kau sangat manis, Sunshine. Aku sangat bangga memilikimu,"

Evelyn menyandarkan kepalanya ke bahu Ethan sambil terus melangkah kakinya.

"Aku lebih bangga karena memilikimu, Ethan."

"Apa kau masih memiliki mimpi yang ingin kau gapai, Sunshine? Kau tahu aku tidak akan melarangmu."

"Tidak. Kau adalah mimpiku satu-satunya. Menua bersamamu adalah mimpiku berikutnya" Evelyn menghentikan langkahnya sehingga langkah Ethan ikut terhenti.

Evelyn menatap lekat-lekat wajah Ethan.

"Jadi, Ethan. Maukah kau menua bersamaku?" Kata Evelyn tulus.

Sore ini adalah sore yang paling indah untuk Ethan. Pria itu dihujani pernyataan cinta Evelyn setiap saat dan sore ini, ia merasa sedang dilamar oleh wanita paling menawan di dunia, Evelyn brianza.

Jantungnya berdebar? Tentu saja. Ethan hanya akan berdebar untuk wanita itu seumur hidupnya.

"Mari menua bersama, Sunshine." Ethan memberikan kecupan hangat di bibir manis Evelyn.

Demi Tuhan, tidak ada hak yang lebih membahagiakan dari ini. Ethan sangat bahagia, begitupun dengan Evelyn.

Ethan dan Evelyn kembali melangkah kakinya tanpa melepaskan tautan jemari mereka. Dalam bayangan yang sempurna sore itu, obrolan mereka tetap berlanjut.

"Putri Ferrari dan Aleena sangat cantik, aku senang akhirnya mereka berhasil mendapatkan keturunan"

"Maksudmu, Nicole Ferrari?"

"Ah, iya. Namanya Nicole. Bagaimana bisa kau mengingat namanya?"

"Tentu saja, Ferrari adalah sahabat karibku. Aku dan dia kerap membicarakan masa depan putra putri kita suatu saat nanti,"

"Ya Tuhan, jangan bilang kau berniat menjodohkan Dominic dengannya, Nicole masih bayi!"

"Kenapa tidak?"

"Kau seperti pria tua sekarang, tapi..." Evelyn terkekeh.

"Aku menyukaimu..." Ethan memotong ucapan Evelyn dan mengatakan kalimat yang akan Evelyn ucapkan selanjutnya. Mendengar itu, Evelyn hanya tertawa kecil. Lalu menatap Ethan tulus.

"Aku benar-benar mencintaimu, Ethan."

"Begitupun denganku, Sunshine"
